

SEORANG  
HAMBAA ALLAH

**KISAH MENAKJUBKAN DARI  
HAZRAT KHALIFATUL MASIH IV**

IAIN ADAMSON



# **SEORANG HAMBA ALLAH**

Oleh pengarang yang sama:

Biografi :

The Old Fox: A Life of Gilbert Beyfus Q. C.

A Man of Quality: A Life of the Hon. Mr Justice Cassels

The Great Detective: A Life of Deputy Commander Reginald  
Spooner of Scotland Yard

Mirza Ghulam Ahmad of Qadian: A Life of The Promised  
Messiah

Sejarah militer :

The Forgotten Men: The Story of the 204 Commando  
Mission to China

Instruction

Profitable Art (edited)

# **SEORANG HAMBA ALLAH**

Riwayat hidup  
Hazrat Khalifatul Masih IV

Iain Adamson

Penterjemah ke bahasa Indonesia  
A. Q. Khalid



## **UNGKAPAN TERIMA KASIH**

Merupakan kehormatan bagi saya untuk bertemu dengan banyak Muslim Ahmadi dari berbagai negeri sepanjang 14 tahun terakhir ini. Selama tiga tahun terakhir pertemuan tersebut menjadi lebih banyak lagi ketika saya melakukan riset untuk buku ini.

Pribadi yang memperkenalkan saya kepada mereka semua itu adalah Mr. B. A. Rafiq, mantan Imam mesjid London dan sekarang ini menjabat Direktur Publikasi Jemaat Ahmadiyah. Yang menjadi pertimbangan baginya adalah mereka semua itu mempunyai sesuatu yang menarik untuk disampaikan kepada saya. Kemudian beliau meninggalkan saya sendiri bersama mereka ditemani tape recorder.

Beliau juga menyediakan beberapa buku dari perpustakaan sendiri ketika saya tidak berhasil mencarinya di perpustakaan Islam di universitas yang biasa saya kunjungi. Untuk itu saya sampaikan terima kasih setulusnya kepada beliau untuk semua bantuannya. Saya juga ingin menyampaikan terima kasih kepada mereka yang tidak bosan-bosannya menjawab pertanyaan saya tanpa merisaukan waktu mereka yang saya sita. Termasuk di antara mereka ini adalah Mr. M. M. Ahmad, mantan Menteri Keuangan Pakistan, Mr. A. A. Khan, mantan Amir Inggris, Mr. M. A. Saqi, Direktur Missi Islam Ahmadiyah dan Mr. A. M. Rashid, Imam mesjid London.

Sebenarnya masih banyak lagi lainnya namun menyebut hanya beberapa orang saja kiranya kurang tepat. Di

samping itu memang ada juga yang tidak ingin namanya disebut.

Sebelum wafatnya, saya juga sempat bertemu beberapa kali dengan Zafrullah Khan, mantan Menteri Luar Negeri Pakistan yang pertama, Ketua Majelis Umum Perserikatan Bangsa-bangsa dan Ketua Hakim Agung Pengadilan International di Den Haag.

Saya tidak memberikan catatan kaki tetapi sebagai penggantinya diberikan glosari kata-kata Arab dan Urdu.

IAIN ADAMSON

## **DAFTAR ISI**

### Kata Pengantar

- 1 Cinta kepada Allah dan kemurkaan Tuhan
- 2 Seorang manusia bernama Ahmad
- 3 Era baru di Qadian
- 4 Tidak ada monopoli dalam kebaikan
- 5 Apakah Tuhan memang ada?
- 6 Sebuah tempat bernama Rabwah
- 7 Jeda waktu di London
- 8 Kerja dan kesenangan
- 9 Politik dan penganiayaan
- 10 Perjuangan untuk Pakistan
- 11 Bhutto dan aliran Komunis
- 12 Seorang Khalifah untuk dunia Muslim?
- 13 Bimbingan Tuhan
- 14 Nubuatan yang menjadi kenyataan
- 15 Cahaya fajar
- 16 Zia merebut kekuasaan
- 17 Undang-undang yang keji
- 18 Kesalahan Zia
- 19 Kesempatan baru
- 20 Permohonan kepada Tuhan
- 21 Tindakan Tuhan
- 22 Homeopathy
- 23 Pertanyaan-pertanyaan bagi Hazrat Khalifah
- 24 Masa depan Islam

### Glosari

### Bibliografi

### Sajak-sajak

### Pengarang



## **KATA PENGANTAR**

Jemaat Ahmadiyah di dalam Islam tidak mempunyai keraguan akan tujuan misi mereka. Tujuan mereka adalah mempersatukan semua agama ke dalam agama Islam dan membaiat seluruh dunia.

Pimpinan spiritual mereka adalah pewaris jabatan yang keempat setelah Hazrat Ahmad yang memaklumkan dirinya sebagai Al-Masih yang Dijanjikan sejalan dengan nubuatan para nabi dalam semua agama besar di dunia. Setelah diri beliau akan datang para penggantinya sebagai khalifah-khalifah yang dalam jangka waktu tiga ratus tahun akan menyelesaikan tugasnya mempersatukan semua umat manusia dalam Islam.

Agama Kristen, Yahudi, Buddha, Sikh, Hindu dan semua agama di dunia akan bersatu di dalam Islam.

Semua itu akan dilaksanakan tanpa pemaksaan ataupun kekerasan, yang memang dilarang dalam agama Islam.

Tidak ada gunanya menggunakan kekerasan. Semua itu akan dilaksanakan dalam bentuk perang suci menggunakan kata-kata, suatu jihad melalui mana kebenaran Islam akan mencuat.

Pada hari Hazrat Ahmad memaklumkan diri beliau sebagai nabi, kurang dari 50 orang yang datang untuk baiat mengakui beliau. Tetapi pada hari berikutnya telah datang lebih banyak lagi. Begitu setiap hari dan dari tahun ke tahun bertambah banyak yang datang bergabung.

Pada tahun 1989 yang merupakan tahun ke seratus sejak pemakluman beliau, lebih dari 10 juta manusia di

seluruh dunia yang menyatakan kesediaan mereka menerima kebenaran hubungan khusus Hazrat Ahmad dengan Tuhan serta hubungan khusus Tuhan dengan semua pengganti beliau.

Semua pengikut beliau disebut Ahmadi. Termasuk di antara mereka adalah seorang pemenang Hadiah Nobel, mantan Ketua Majelis Umum Perserikatan Bangsa-bangsa, direktur Bank Dunia, menteri-menteri di berbagai negara, banyak jenderal militer dan para jutawan. Namun yang terpenting adalah berjuta-juta pengikut yang merupakan manusia biasa.

Jemaat Ahmadiyah sekarang ini sudah merupakan kekuatan yang paling besar di lingkungan Islam. Jemaat ini telah mendirikan mesjid-mesjid, misi-misi atau cabang di 120 negeri dan sudah menterjemahkan Al-Quran ke dalam 117 bahasa. Jemaat ini juga mendirikan sekolah-sekolah dan rumah sakit di seluruh dunia dan mengirim para pakar untuk membantu dalam proyek-proyek pertanian dan perindustrian di berbagai negeri.

Dalam jangka waktu 20 tahun mendatang, gerakan ini merencanakan akan memiliki 5.000 orang misionaris yang bekerja di Rusia, Cina dan Amerika Selatan.

Jemaat Ahmadiyah sudah mengalami berbagai macam penganiayaan. Kebanyakan umat Muslim umumnya tidak mengakui mereka sebagai orang Islam karena menurut mereka tidak ada lagi nabi setelah nabi Muhammad. Orang Ahmadi mengatakan bahwa hal ini tidak benar. Nabi Muhammad memang adalah nabi pembawa syariat yang terakhir namun pintu wahyu tidak mungkin sudah ditutup karena melalui pintu itulah manusia berhubungan dengan Tuhan-nya. Kualifikasi pokok dari kenabian adalah banyak-

nya wahyu samawi serta pengetahuan mengenai hal-hal yang tersembunyi.

Mereka yang menganiaya Jemaat ini sekarang sudah banyak yang menghilang, sebagian hilang secara memalukan dan yang lainnya hilang secara misterius.

Buku ini merupakan biografi dari Khalifatul Masih IV yang merupakan penerus keempat dari Al-Masih yang Dijanjikan. Beliau adalah cucu dari Al-Masih yang Dijanjikan dan namanya adalah Mirza Tahir Ahmad.



## BAB SATU

# **CINTA KEPADA ALLAH DAN KEMURKAAN TUHAN**

Salah satu keyakinan kuat dalam setiap agama adalah Tuhan akan mengganjar mereka yang memperlakukan baik sesamanya dan menghukum mereka yang membawa kesengsaraan. Begitu pula dalam ajaran agama Islam.

Perayaan Idul Fitri dilaksanakan di akhir bulan puasa Ramadhan. Hari ini dirayakan dengan meriah, bertemu dengan kerabat dan saling memberikan hadiah-hadiah. Pada hari Jumat sebelum Idul Fitri, dalam tahun pertama setelah terpilihnya beliau, Hazrat Khalifah IV berkhutbah di mesjid Aqsa di kota Rabwah, Pakistan.

Empat puluh tahun sebelumnya, kota ini tidak ada. Tanah berpasir di daerah itu hanya merupakan tempat tinggal dan hidup bagi ular dan kadal pada siang hari, dan srigala melolong di waktu malam.

Sekarang ini sudah banyak pohon dan taman berumput, jalan-jalan yang lebar serta rumah-rumah terawat rapih. Kota ini memiliki empatpuluh mesjid dengan penduduk empatpuluhlima ribu orang serta merupakan markas besar Jemaat Ahmadiyah.

Mereka mengharapakan perlindungan dan kesendirian di padang pasir, namun mereka tidak mencari pengucilan diri. Di Rabwah yang merupakan kota mereka sendiri, mereka bisa mempersiapkan diri dengan lebih baik demi kemajuan Islam dan Jemaat Ahmadiyah. Dari sinilah mereka bergerak maju untuk membaiat dunia.

Mesjid Aqsa dapat menampung limabelas ribu orang, namun masih juga kekurangan ruangan bagi semua mereka yang ingin mendengar khutbah Khalifatul Masih IV. Pengeras suara meneruskan khutbah beliau ke ribuan umat yang berada di luar mesjid. Khutbah beliau direkam dalam pita suara.

Dalam jangka waktu 24 jam berikutnya, khutbah itu sudah dikirim ke semua misi Jemaat di seluruh dunia yang akan memutar-ulangnya bagi anggota lainnya. Kalau diperlukan, khutbah tersebut akan diterjemahkan ke bahasa setempat sehingga bahasa apa pun yang digunakan para pengikut, mereka bisa mendengar kata-kata dari pimpinan tertinggi Jemaat Ahmadiyah.

Khutbah itu akan dikirim keluar dari Pakistan dan India dan akan didengar oleh semua negeri di Barat mau pun di Timur Afrika. Dengan demikian beliau itu tidak semata berbicara kepada mereka yang hadir di hadapannya, tetapi juga mereka yang hidup dalam kemiskinan atau bertetangga dengan mereka yang miskin.

Suara Khalifatul Masih umumnya bernada seperti musik dan sepenuhnya terkendali. Beliau adalah seorang pembicara yang berpengalaman, yang kadang-kadang memasukkan lelucon di dalam seruan ajakannya, sesekali diinterpolasi dengan sajak-sajak beliau sendiri, baik yang serius maupun yang bernada lucu, sehingga tujuan pembicaraannya dapat mudah ditangkap. Beliau memiliki kemampuan membuat para pendengar merasa seolah-olah beliau berbicara langsung kepada mereka saja.

Namun beliau tidak selalu bisa melepaskan diri dari gambaran yang sedang dilukiskannya dengan kata-kata. Beliau melihat apa yang sedang beliau uraikan dan

merasakan emosi dari apa yang sedang dibicarakan. Pada saat seperti itulah suara beliau lalu pecah dan tersendat. Mereka yang saat itu berada dekat mengatakan bahwa mata beliau berisi air mata yang terkadang mengalir turun melalui pipinya.

*‘Benar bahwa aku terkadang tidak bisa menyembunyikan perasaanku, betapa pun aku mencoba. Aku telah melihat demikian banyak kesulitan di dalam hidupku ini sehingga memang berat bagiku. Bukan kesulitan bagi diriku sendiri, tetapi kesulitan mereka yang lain. Aku pernah bertemu dengan orang-orang yang sedemikian tidak berbahagianya, begitu larut dalam nestapa mereka sehingga mengingat wajah mereka saja sudah akan membuat aku sedih. Anehnya di sekitar orang-orang yang menderita ini bisa ada orang lain yang tidak menyadari kehadiran mereka. Bagi mereka orang-orang malang ini tidak eksis. Bagaimana mungkin orang bisa seperti itu?’*

Banyak orang di mesjid Aqsa tersebut sebenarnya mengharapkan khutbah yang menyenangkan saja dalam ajakan-ajakan yang diserukan. Apalagi hari raya Idul Fitri sudah mendekat. Alih-alih Khalifah ini memaklumkan bahwa beliau menuntut banyak sekali.

Bukanlah kesediaan mereka memberi sedekah yang beliau harapkan, tidak juga uang mereka tak peduli berapa banyak milik mereka. Uang tidak akan bisa membeli apa yang beliau inginkan. Beliau hanya menginginkan kebahagiaan bagi mereka. Beliau mengharapkan agar mereka berbagi kebahagiaan dengan yang lain.

Bagaimana mungkin kalian akan berbahagia ketika kalian berjalan menuju perayaan di tengah keluarga kalian,

saat berjalan melewati rumah mereka dimana kalian tahu dihuni oleh orang-orang tua yang kesunyian? Atau demikian miskinnya sehingga mereka tidak mampu membeli makanan yang cukup untuk anak-anak mereka di hari raya?

Bagaimana mungkin kalian memberikan hadiah-hadiah kepada anak-anak kalian sedangkan kalian tahu tidak jauh ada anak-anak yang tidak memiliki selimut guna menghangatkan badan?

Jika kalian ingin menikmati hari raya ini dengan benar, carilah orang-orang itu dan tolonglah mereka. Mereka ada di semua negeri di dunia ini. Kalian akan menyadari kebahagiaan yang dibagikan demikian tidak akan pernah menjadi terlalu banyak. Tambah banyak yang kalian berikan, akan bertambah banyak kebahagiaan kalian sendiri.

Khalifatul Masih mengenang peristiwa itu dan mengatakan:

*‘Hari raya tersebut merupakan pengalaman yang menarik. Jalan-jalan penuh dengan manusia. Aku menerima ribuan surat dari mereka yang mengatakan bahwa mereka belum pernah demikian bahagia dalam merayakan hari raya. Banyak juga surat dari mereka yang miskin yang menceritakan kepadaku betapa baiknya tetangga mereka. Tetapi ada juga surat-surat dari mereka yang mengatakan betapa bahagianya karena mereka bisa menolong orang lain. Di masa lalu pun sebenarnya mereka sudah ingin tetapi takut menawarkan pertolongan mereka. Sekarang mereka memiliki teman-teman dari antara mereka yang selama ini dilewati saja ketika berjalan.’*

Adalah kecintaan kepada Allah yang telah menjadikan mereka berlaku seperti itu, kata Hazrat Khalifah.

\* \* \*

Jam 05.00 pagi tanggal 17 Agustus 1988, Hazrat Khalifah meninggalkan mesjid setelah menyelesaikan shalat Subuh. Beliau kemudian kembali ke apartemen di atas blok perkantoran di sebelah mesjid untuk berganti pakaian. Semula beliau berpakaian serba putih, celana panjang longgar, jas yang melekat di badan dan dikancing sampai ke leher serta pugri, yaitu serban gaya Punjab dengan untaian di belakangnya. Tidak ada yang istimewa dalam pakaian beliau kecuali cungkup emas yang menutupi rambut beliau. Tentu saja itu bukan emas sungguhan.

Ketika muncul dari pintu apartemennya, beliau menggunakan stelan olahraga (*track suit*), sepatu olahraga dan tutup kepala chitralli berwarna coklat. Chitralli ini terbuat dari bahan wool murni dan bersifat hangat tetapi ringan, biasanya rajutan dari daerah perbatasan barat laut (North West Frontier) India.

Di depan mesjid ada dua kotak untuk petugas keamanan dari mana mereka bisa memperhatikan gerbang yang menuju mesjid sepanjang malam. Karena sekarang sudah terang, petugas di kotak yang terjauh sudah bisa meninggalkan posnya dan ikut dalam mobil ketiga yang meluncur ke depan mesjid. Hazrat Khalifah duduk di mobil yang tengah.

Mayor Mahmud Ahmad, mantan mayor dalam pasukan elite Pakistan yang dikenal sebagai Special Service Group

(setara dengan SAS Inggris) mengambil posisi di mobil depan. Ia bertugas menjaga keselamatan Hazrat Khalifah.

Ketika mereka sampai di taman, Mayor Ahmad berjalan mendampingi Hazrat Khalifah. Di muka ada petugas keamanan yang melebar seperti bentuk anak panah dan dua orang berjalan di belakang mengikuti. Berarti beliau berada di tengah-tengah petugas keamanan. Mayor Ahmad berjalan dengan kaki terpinchang akibat dari kecelakaan militer di masa lalu namun kecepatan langkahnya tidak terganggu. Ia membawa sebatang tongkat jalan yang berat - yang bisa digunakan sebagai senjata jika ada yang mencoba menyerang Hazrat Khalifah. Memang sebaiknya selalu berhati-hati karena usaha pembunuhan yang terakhir atas diri Hazrat Khalifah hampir berhasil.

Di awalnya tidak ada yang berbicara saat jalan pagi itu - menurut Hazrat Khalifah, saat itu adalah untuk berfikir. Acara jalan pagi ini dilakukan setiap hari, baik musim dingin atau pun panas, dan dilakukan setelah salat Subuh. Jadi kadang-kadang cuacanya segar dan cerah seperti hari ini dimana banyak orang lain di taman sedang jogging atau membawa jalan anjingnya. Dalam musim dingin seringkali cuacanya dingin, basah dan kurang menyenangkan sehingga jadinya hanya mereka saja yang ada di taman itu.

Hazrat Khalifah berjalan sekitar lima mil (delapan kilometer) sehari. Beliau berjalan dengan cepat dan tidak berbicara. Sekarang ini hanya itu saja lagi olahraga beliau.

Ketika mereka sampai di danau, salah seorang petugas keamanan memberikan sebungkus roti kering kepada beliau dan langsung saja sekumpulan burung camar, pipit dan gagak datang merubung untuk memakannya. Beberapa

angsa dan burung air lainnya meluncur dengan megahnya untuk meminta bagian mereka.

Di jalan pulang, langkah Hazrat Khalifah agak mengendur dan para pengikut beliau yang telah meminta izin untuk menemani jalan paginya, sekarang mulai mendekat. Mereka berbicara, namun Hazrat Khalifah agak kurang komunikatif saat itu, kata mereka kemudian.

Pagi itu seorang mantan imam mesjid menceritakan kepada beliau tentang mimpinya bahwa Jendral Zia-ul-Haq, presiden Pakistan, tetap saja tidak mengendurkan penganiayaannya kepada Jemaat Ahmadiyah.

“Maka Tuhan-lah yang akan menghukum dia” kata Hazrat Khalifah, “aku tahu ada sesuatu yang akan terjadi tidak lama lagi.” Tanggal dan saat beliau berbicara itu dicatat.

Saat itu adalah empat minggu setelah Hazrat Khalifah mengumumkan mubahalah. Lima hari yang lalu beliau telah mengumumkan bahwa nasib Zia dan teman-temannya sesama penganiaya sudah diterakan.

Nabi Muhammad s.a.w. juga pernah menantang mubahalah 1500 tahun yang lalu. Argumentasi dan logika sudah tidak berhasil meyakinkan mereka yang memusuhi beliau dan beliau menyatakan bahwa mereka itu sengaja tetap berpegang pada keimanan yang salah.

Biarlah Tuhan yang menentukan, kata beliau kepada mereka. Tuhan akan mengutuk mereka dari antara kita yang memang berdusta.

“Biar Tuhan yang memutuskan” begitu pernyataan Hazrat Khalifah ketika beliau menyampaikan mubahalah kepada Jenderal Zia dan mereka yang membantunya. Jika apa yang kalian lakukan itu memang adil dan benar maka

Tuhan akan membantu kalian. Namun kalau penganiayaan kalian itu tidak benar dan hal itu dilakukan bukan karena ketidaktahuan, maka Tuhan pasti akan menghukum kalian.

Ketika kemudian kembali ke mesjid, beliau menyiapkan sendiri sarapan pagi dan menyantapnya. Orang-orang lain di apartemen beliau di London masih belum bangun dari tidurnya. Beliau kemudian menghabiskan waktu satu jam untuk mempelajari Al-Quran. Beliau sudah berada di meja kerjanya satu jam sebelum para sekretaris tiba.

Beritanya disiarkan sekitar jam empat sore hari itu. Pesawat yang membawa Jenderal Zia serta sembilan orang jenderal lainnya telah jatuh. Tidak ada seorang pun tahu penyebabnya. Tidak ada juga yang selamat.

“ZIA MELEDAK DI UDARA” tertulis di halaman pertama harian-harian keesokan harinya. Yang bisa ditemukan untuk dimakamkan hanya giginya saja.

*Itu adalah kemurkaan Allah, kata Hazrat Khalifah.*

## BAB DUA

### **SEORANG MANUSIA BERNAMA AHMAD**

Tugas seorang nabi jarang bisa diselesaikan dalam masa hidupnya. Pelaksanaan tugas itu dilanjutkan oleh para penerusnya yang mungkin dipilih ketika nabi itu masih hidup, atau dipilih dari antara para pengikutnya ketika nabi itu wafat. Setelah Yesus a.s. muncullah Petrus. Setelah Nabi Muhammad s.a.w. datang Hazrat Abu Bakar.

Kata bahasa Arab untuk seorang penerus adalah 'khalifah' dan kata ini dialihbahasakan ke bahasa Inggris sebagai 'caliph' yang umumnya secara salah digunakan untuk sebutan bagi para penguasa Timur tanpa konotasi keagamaan. Bagi umat Muslim, kata itu hanya memiliki satu arti yaitu pengganti atau penerus seorang nabi.

Nabi Muhammad s.a.w. sudah menyatakan bahwa walaupun beliau mempunyai banyak penerus yang akan melanjutkan kerja beliau, tetapi di akhir zaman ketika Islam berada dalam keadaan bahaya, beliau akan memperoleh seorang penerus dalam diri Al-Masih yang Dijanjikan. Kedatangan Al-Masih yang Dijanjikan sudah dinubuatkan dalam semua agama-agama besar di dunia dan tugasnya adalah mengupayakan kebangkitan kembali Islam, mengajak seluruh umat manusia dan mempersatukan semua agama di dalam Islam.

Dalam tahun 1889 M. di sebuah kota kecil di India yang berdebu di barat laut Punjab, bernama Ludhiana, seorang bernama Ahmad menerima baiat seorang pengikut awal yang adalah mantan tabib seorang maharaja.

“Aku bertobat atas segala dosaku di tangan Ahmad” begitu ikrar tabib tersebut.

Pada saat itu Ahmad tidak menyatakan pengakuan apa pun. Beliau saat itu semata dihargai sebagai seorang guru agung dan cendekiawan, seorang pembela Islam, yang bisa membimbing umat di jalan yang benar. Setahun kemudian barulah Hazrat Ahmad menyatakan bahwa Tuhan telah membukakan apa tugas beliau sebenarnya yaitu beliau adalah Al-Masih yang Dijanjikan.

Tugas yang diberikan Tuhan kepadanya, sebagaimana telah dinubuatkan, adalah membawa dunia ke dalam Islam. Tuhan telah memberitahukan bahwa keberhasilan akan selalu menyertai misi beliau. Tuhan sudah mengatakan “Aku akan membawa pesanmu ke seluruh pelosok dunia.”

Suatu statemen yang luar biasa jika difikirkan bahwa pengikut beliau saat itu baru mencapai limapuluh orang. Duapuluh tahun kemudian dalam bulan Mei 1908 ketika beliau wafat pada usia 75 tahun, pengikutnya telah mencapai 300.000 orang. Ini hanya permulaan, ujar beliau kepada para pengikutnya. Setelah beliau akan datang suatu ‘manifestasi akbar.’

Para pengikut tersebut tidak meragukan bahwa hal itu mengandung arti akan datangnya para khalifah-khalifah yang akan menyelesaikan tugas-tugas beliau ke arah final akbar dalam bentuk bersatunya dunia di dalam Islam. Para khalifah ini berasal dari para pengikut beliau. Tuhan sudah memberitahukan beliau dan beliau mengatakan: “Para pengikutku akan melebihi orang-orang lain. Akan selalu muncul dari antara mereka sampai dengan Hari Kiamat, wujud-wujud yang terpilih oleh Tuhan dalam segala sifatnya.”

Adapun mengenai kemenangan yang akan datang, tidak ada satu pun keraguan atasnya, kata Hazrat Ahmad. Tuhan telah membukakan kepadanya bahwa “Jemaat ini akan menjadi mercu suar yang sedemikian tinggi sehingga menyinari empat penjuru dunia. Anggota Jemaat ini akan menjadi teladan dari rahmat ke-Islam-an.”

Tuhan telah menyampaikan kepada beliau mengenai alasan-Nya mendirikan Jemaat ini, kata Hazrat Ahmad. Pertimbangan itu adalah:

*“Allah berkehendak menegakkan sebuah jemaat yang akan memmanifestasikan Keagungan dan Kekuasaan-Nya. Ia akan menjadikan Jemaat ini tumbuh dan berkembang guna menanamkan kecintaan kepada Allah, kesalehan, kesucian, kealiman, kedamaian dan itikad baik di antara manusia. Jemaat ini merupakan sekelompok manusia yang mengabdikan kepada Allah. Ia akan menguatkan mereka dengan ruh-Nya sendiri dan memberkati serta mensucikan mereka.”*

Tuhan telah menjanjikan, begitu pernyataan Hazrat Ahmad, bahwa Jemaat ini akan berkembang berlipat ganda secara luar biasa. “Ribuan orang-orang saleh akan bergabung dalam Jemaat. Tuhan sendiri yang akan memelihara mereka dan menjadikan Jemaat ini berkembang sedemikian rupa sehingga para anggota Jemaat serta kemajuan mereka menakjubkan dunia.”

Sampai dengan Maret 1989, seratus tahun setelah pengikut awal melakukan baiat, kemajuan dari Jemaat ini memang mencengangkan dunia. Wujud yang sekarang menjadi Khalifah adalah Tahir, cucu dari Al-Masih yang Dijanjikan.

“Aku harus memanggil apa padamu sekarang?” tanya Aminah Begum, isteri dari salah seorang sahabat akrab beliau, ketika mereka bertemu setelah pemilihan beliau dan ia membungkuk untuk mencium cincin perak yang sekarang menjadi lambang kekhalifahan beliau.

Aminah telah mengenal beliau sejak masa siswanya di London saat beliau memasak makanan untuk suami dan dirinya di kompor gas di kamar tunggal yang ditinggali beliau di daerah sederhana di London. Waktu itu ia memanggil beliau Tahiri, bentuk panggilan akrab dan kekeluargaan dari nama Tahir.

Menjawab pertanyaannya, Hazrat Tahir menjawab “Sebut aku apa sukamu, kita berteman sudah lama sekali.”

“Aku ingin memanggilmu Tahiri” ia menjawab, “tetapi lidahku ini kelu mengucapkannya.”

Sekarang ini tidak ada lagi yang memanggil beliau dengan nama Tahiri karena sekarang ia telah menjadi hamba pilihan Tuhan di muka bumi. Kepada Khalifah inilah para Ahmadi berpaling ketika cobaan dan musibah datang, ketika maut menjelang, ketika ada yang sakit berat, ketika mereka membutuhkan nasihat dan bimbingan. Kata mereka, Tuhan mendengarkan secara khusus doa yang diajukan oleh Khalifah. Mereka memberikan banyak contoh tentang saat dimana seolah semuanya akan pupus, Khalifah kemudian berdoa kepada Allah dan doanya itu dikabulkan.

Adalah Khalifah yang akan mewujudkan kesempurnaan persaudaraan umat manusia di bawah bendera Islam. Adalah Khalifah yang akan mempersatukan semua agama di dalam Islam.

Adalah juga Khalifah yang akan menjelaskan dan menafsirkan syariah yang ditegakkan untuk kemaslahatan dunia sebagaimana diwahyukan Allah s.w.t kepada Nabi Muhammad s.a.w. di dalam Al-Quran. Sebagai seorang Khalifah beliau akan memperoleh kasih sayang dan pengabdian para pengikutnya.

Dengan demikian kurang tepat kiranya memanggil beliau dengan sebutan Tahiri.



## BAB TIGA

### **ERA BARU DI QADIAN**

Hazrat Khalifah Kedua, putra dari Al-Masih yang Dijanjikan, menikahi Maryam Siddiqah pada tahun 1922. Saat itu Maryam berusia tujuhbelas tahun dan beliau berusia tigapuluhtiga. Ia merupakan isteri yang ketiga. Mirza Tahir dilahirkan di Qadian pada tanggal 18 Desember 1928.

Hari itu merupakan hari kegembiraan dan liburan karena pertama kalinya kereta api akan mencapai Qadian dari Amritsar yang terletak 35 mil jauhnya di atas rel yang baru terpasang. Banyak para tetua desa itu yang telah pergi ke Amritsar agar mereka bisa naik kereta pertama itu dan mengambil bagian dalam perjalanan pertama historis tersebut.

Akibatnya stasiun kereta api sudah dipadati sejak pagi sekali oleh orang-orang yang ingin memperoleh tempat terbaik untuk menonton kedatangan kereta. Di antara mereka ada orang-orang yang pernah bepergian dengan kereta api India di jalurnya yang luas itu dan saat itu merupakan kesempatan bagi mereka untuk membanggakan kelebihan mereka. Mereka mengatakan kepada yang belum pernah bepergian keluar Qadian bahwa lokomotif itu akan menghembuskan uap dan asap tetapi mereka tidak perlu takut.

Semua orang, kecuali mungkin sais kereta kuda yang mungkin akan berkurang penggunaannya, sependapat bahwa adanya kereta itu merupakan suatu yang sangat baik dan

Qadian telah memasuki era baru dan juga bagi Jemaat Ahmadiyah. Akan bertambah banyak orang yang bisa datang ke Qadian dan Jemaat bisa melatih lebih banyak lagi orang yang akan menjadi misionaris.

Di antara anak-anak yang bermain di sekitar stasiun itu adalah Mirza Muzzafar Ahmad yang kemudian hari menjadi Menteri Keuangan Pakistan dan setelahnya menjabat sebagai salah seorang Direktur Bank Dunia.

“Sebagai anak-anak kami sangat gembira dengan kedatangan kereta itu” kenang yang bersangkutan, “hari itu merupakan hari pesta raya.” Tetapi ia juga ingat akan kegembiraan para tetua yang sedang membicarakan kelahiran putra dari Hazrat Khalifah Kedua. Menurut mereka hal itu merupakan rahmat karena meskipun Maryam sudah mempunyai dua orang putri yaitu Amatul Hakim dan Amatul Basit namun putra pertamanya meninggal semasa balita. Sedangkan Maryam sangat menginginkan seorang putra.

Tahir seorang anak yang lasak, bertubuh sempurna dengan mata coklat tua dan rambut hitam yang ikal. Hidungnya mancung. Ibundanya memastikan bahwa ia akan selalu sehat dan kuat. Setelah disapih, inang susunya akan membawa anak itu setiap hari ke peternakan yang dekat dimana susu seekor kerbau disemprotkan langsung ke mulutnya. Dengan cara demikian bisa dipastikan bahwa susu itu akan hangat dan baik bagi pertumbuhan seorang anak tetapi juga memastikan susu itu tidak terkena kontaminasi dari bejana lain.

Mirza Tahir jarang sakit di masa kanak-kanaknya dan para tetua Jemaat Ahmadiyah masih terkenang tawa dan kilau matanya yang bersinar. Ia seorang anak yang

berbahagia, selalu siap main bola dengan teman-teman seusianya, selalu menantang mereka untuk adu keberanian berjalan di atas tembok atau melompati genangan air di musim hujan, lebih nakal di dalam maupun di luar sekolah, mengganggu gurunya kalau menurut pikirannya akan bisa meloloskan diri.

Dan selalu siap, pengakuannya kemudian, untuk menertawakan sesuatu yang mestinya tidak ditertawakan seperti kawan yang gagal melompati genangan air dan jatuh di lumpur, kesialan pedagang toko yang barang-barangnya jatuh berserakan.

“Aku memiliki selera humor yang mungkin menurut orang dewasa dianggap menjengkelkan,” kata beliau. “Aku terlalu cepat menertawakan segala hal.”

Selera humornya itu dibawa juga ke dalam rumah. Ayahnya yang adalah Khalifatul Masih II adalah sosok yang selalu terlihat serius, sadar akan tugas yang harus dipikulnya sedangkan sumber daya yang dimiliki sangat terbatas dan mungkin karena itu pandangannya terhadap kesenangan dan keselesaan lebih bersifat puritan.

“Ketika aku masih kecil, beliau terasa tidak akrab dan kami memandang beliau sebagai sosok yang amat berwibawa,” kenang Mirza Tahir. “Meskipun beliau mencintai kami anak-anaknya dan kadang bermain dengan kami, namun tetap saja terasa ada jarak, ada perbedaan tingkatan karena beliau adalah pimpinan tertinggi dari Jemaat Ahmadiyah. Kami tidak pernah memanfaatkan kenyataan bahwa beliau adalah ayah kami dan selalu ada jarak perbedaan karena tingkatan di antara kami. Sebagai kanak-kanak sangat jarang sekali kami bisa menanggapi dengan santai kalau beliau sedang ingin guyon. Kadang-

kadang memang bisa dan aku sendiri lebih sering bersenda gurau dengan beliau dibanding anak-anak lain dan terkadang bisa membuat beliau tertawa, itulah yang menjadi kelebihan diriku.”

Hanya saja celakalah Mirza Tahir jika ibundanya sedikit saja curiga kalau dengan gurauannya itu, meskipun sedikit, bahwa ia menjadi kurang hormat kepada ayahnya. “Ibu akan memarahi aku habis-habisan dan kadang-kadang ibu tidak bisa mengendalikan amarahnya,” kenang Mirza Tahir.

“Ibuku bukanlah seorang wanita berpendidikan menurut kriteria sekarang. Beliau selalu membaca surat kabar, sekali-kali juga buku-buku, namun beliau tidak sengaja mempelajari atau menelaah literatur. Beliau adalah seorang wanita yang berhati sederhana. Agama baginya pada esensinya adalah kasih sayang. Beliau mencintai Rasulullah, Al-Quran dan pendiri dari Jemaat Ahmadiyah.”

Jika ibundanya ini mencurigai Mirza Tahir kurang perhatian terhadap pelajaran mengenai Al-Quran atau ajaran Islam maka beliau akan menjadi marah sekali dan mengomel sengit. Baru setelah menjadi khalifah beliau tahu mengapa ibundanya itu demikian marah.

Kedudukan ibundanya sebagai isteri Khalifah memang luar biasa. Ketika Mubarak, putra balita Hazrat Ahmad, Al-Masih yang Dijanjikan, sedang sakit berat dan diperkirakan akan meninggal, ada keyakinan bahwa jika ia dinikahkan maka Tuhan mungkin akan membiarkannya hidup. Karena itu ia dinikahkan dengan ritual keagamaan kepada Maryam, putri balita dari Dr Sayid Abdus Sattar Shah, yang dari namanya menunjukkan keturunan langsung dari Rasulullah s.a.w.

Namun Mubarak kemudian meninggal. Hazrat Ahmad menyatakan kemudian bahwa beliau mengharapkan Maryam akan menikah dengan keluarga beliau agar terjadi pencampuran darah Rasulullah dengan beliau sendiri, Al-Masih yang Dijanjikan, sebagai pengikut Rasulullah. Ketika Maryam berusia tujuhbelas tahun, Khalifatul Masih II memutuskan untuk mengikuti keinginan ayahandanya dan membawa Maryam ke dalam keluarga sebagai isterinya. Maryam sendiri amat menyadari kenyataan bahwa dirinya adalah keturunan dari Rasulullah dan bahwa beliau semula dijodohkan dengan putra Hazrat Ahmad itu.

“Maryam seorang yang sangat saleh dan salah satu harapan besarnya adalah Mirza Tahir akan tumbuh dewasa dan bersinar sebagai sebuah bintang dalam galaksi Islam dan Ahmadiyah,” kata M. M. Ahmad Sahib.

Meskipun Mirza Tahir adalah putra tunggalnya tidak menjadikan ibundanya menjadi terlalu melindungi atau memanjakan. “Aku tidak pernah dimanjakan, tidak oleh ayahku tidak juga ibuku. Bahkan aku merasa kurang dihiraukan,” kata beliau kemudian.

Kemudian lahir seorang saudara perempuan, Amatul Jamil. Keempat isteri Hazrat Khalifah mempunyai apartemen masing-masing dan setiap keluarga memiliki identitas kepribadian tersendiri. Adapun Hazrat Khalifah menyisihkan hari-hari tertentu setiap minggunya untuk masing-masing keluarga. Biasanya beliau tinggal di lantai dua sedangkan apartemen para isteri ini berada di lantai dasar.

Beliau menerapkan kesetaraan absolut bagi 21 putra-putri yang ada. Jika ada seorang putri yang mempunyai baju baru maka semua putri yang lain juga akan sama

punya baju baru. Begitu juga dengan para putranya. Karena itu semua anak-anak Hazrat Khalifah tumbuh dewasa dengan rasa keakraban yang tinggi dan saling berbagi di antara mereka. Mereka menganggap setiap isteri Khalifah lainnya sebagai ibu mereka juga.

Hanya saja hal ini tidak berarti bahwa setiap isteri Khalifah memandang isteri lainnya dengan kasih sayang juga. Hazrat Khalifatul Masih II menikah tujuh kali namun dalam satu saat isterinya tidak pernah lebih dari empat orang sesuai ajaran Islam. Beliau mengatakan bahwa banyaknya perkawinan itu untuk memastikan kelanjutan garis keturunan Al-Masih yang Dijanjikan. Putra-putra beliau sendiri karena melihat beratnya tanggungjawab dari empat isteri, kemudian hanya memiliki satu isteri.

Kadang-kadang di antara surat-surat Hazrat Khalifatul Masih II ada terselip surat dari Maryam, isteri beliau. “Doakan saya” demikian pintanya, sama seperti yang dilakukan anggota Jemaat yang lain karena walaupun beliau adalah suaminya tetapi doanya sebagai Khalifah itulah yang diharapkan. Doa para Khalifah selalu mendapat perhatian khusus dari Allah s.w.t.

Maryam merupakan sosok favorit bagi anak-anak dan M. M. Ahmad Sahib, saudara sepupu Mirza Tahir, mengatakan “Beliau itu amat populer. Benar-benar beliau itu jadi bibi kesayangan kami dimana ketika kami duduk mengitari beliau, ada saja kue-kue pilihan, buah segar atau buah kering sesuai musimnya, dan tentu saja obrolan yang menyenangkan.”

Sebagai seorang anak kecil, Mirza Tahir berkeliling Qadian dengan teman-teman sebayanya. Mereka itu tidak semuanya Muslim. Bahkan keluarga di sebelah rumah

mereka adalah Hindu dan anak-anak mereka dan Mirza Tahir membuat jalan titian dari papan kayu yang direntangkan antara rumah mereka sehingga mereka bisa saling berkunjung tanpa harus melewati pintu depan.

Sebagaimana kota kecil dan desa lainnya, di Qadian pun banyak orang-orang yang mempunyai 'ciri' tersendiri yang dikenal semua anak kecil. Ada seorang wanita yang selalu mengenakan piyama bergaris, baik siang atau pun malam. Yang utama adalah sosok Zahur Husain, muballigh Ahmadiyah yang pertama ke Soviet Rusia. Ia mengalami siksaan dan rajam selama dua tahun di penjara Rusia dan masih membawa bilur-bilur luka di punggungnya. Kadang-kadang Tahir dan kawan-kawannya meminta orang tua itu memperlihatkan punggungnya dan mereka akan diam terpesona menatap luka-luka lama itu sambil berfikir apakah mereka sendiri akan sanggup menanggung aniaya demikian.

Sebagai putra seorang Khalifah, Mirza Tahir mempunyai posisi yang diutamakan, tetapi itu adalah posisi yang dengan senang hati mau dia berikan kepada teman sekolahnya yang lain. Memang ia dan 12 orang saudara tirinya diperlakukan dengan hormat, namun di balik itu ia diharapkan menjadi teladan penampilan dan cemerlang dalam nilai sekolahnya. Sikapnya yang suka melucu dan kadang nakal jelas tidak sejalan sebagai teladan penampilan dan jelas ia tidak cemerlang dalam nilai sekolahnya. Biasanya ia termasuk ranking kelompok akhir.

"Ibundaku menginginkan aku menjadi seorang dokter. Aku tidak ingin menjadi dokter, tetapi karena menghormati beliau kucoba juga mempelajari dan mencapai tujuan itu, hanya saja sejak awal aku jadi siswa yang paling buruk.

Pendidikanku bukan merupakan faktor pembentuk dalam kehidupanku, rasanya tidak ada perannya yang berarti.

“Apa yang terjadi adalah aku bukannya mencoba menelaah dan mengingat isi buku-bukuku agar dapat nilai yang baik, alih-alih aku hanya bersicepat saja melihat lembarannya. Aku memahami apa yang dikatakan, aku bisa menangkap apa yang tersirat dan aku bisa mendapatkan landasan pemikiran untuk maju ke tingkat berikut. Hanya saja aku bukan siswa yang baik.

“Sebagai contoh, pelajaran fisika bagiku merupakan kegagalan total jika dilihat dari nilai yang diperoleh. Namun pelajaran ini membuka sudut pandang baru bagiku dan aku mempelajari buku-buku lain mengenai subyek tersebut dan menikmati bertambah luasnya pengetahuanku, tetapi bukan jenis pengetahuan yang akan membantu kita memperoleh diploma atau tingkatan. Aku hanya menyukai bahwa pengetahuanku bertambah luas.

“Menyangkut ujian-ujian, ada suatu sistem dimana jika anda tidak lulus, katakanlah lima point, maka nilai anda ditambah dengan lima point ‘berdasar pertimbangan khusus.’ Hanya saja hal itu akan dicatat dalam daftar kelulusan. Sering aku termasuk yang lulus dengan kriteria ‘berdasar pertimbangan khusus.’ Kalau ‘pertimbangan khusus’ itu dikurangi lagi maka aku tidak akan lulus. Aku ingat ujian bahasa Inggrisku hanya mendapat nilai tiga dari total seharusnya 150. Aku bukanlah siswa yang baik dan aku sangat menyesal telah mengecewakan ibundaku. Hal itu membuatnya sangat sedih.”

Hal itu juga kurang berkenan bagi ayahnya. Masa pertengahan tahun tigapuluhan radio dan film mulai menyebar luas. Hazrat Khalifah melarang mendengarkan

radio dan menonton bioskop. Beliau beranggapan kedua hal itu akan menghasilkan pandangan hidup yang tidak senonoh karena manusia menjadi tambah permisive dan mencintai kecantikan artifisial. Bahkan mereka yang paling miskin yang tidak akan mungkin mencapai standar kehidupan untuk memiliki gemerlapan khayali itu, juga bisa menjadi sangat terpengaruh. Sejak saat itu mereka tidak akan mengenal kebahagiaan lagi. Mereka akan selalu memimpikan kemegahan hidup seperti itu.

“Waktu itu aku seusia dimana saatnya ingin menikmati hal tersebut, tetapi karena dilarang jadi kami tidak ada yang pergi” kenang Mirza Tahir kemudian.

Hazrat Khalifah menjelaskan alasan larangan di atas dalam salah satu khutbah Jumat yaitu bahwa kita ini adalah komunitas yang miskin sedangkan tugas yang dipikul demikian besarnya, dengan demikian kita harus membatasi kesenangan agar uangnya dapat dihemat untuk mengkhidmati Islam. Dalam rumah tangga beliau sendiri diterapkan penghematan yang ketat, beliau menekankan bahwa makanan beliau hanya terdiri dari satu hidangan saja. Itu sudah cukup bagi beliau. Tiga sampai empat hidangan dalam satu kali makan tidak saja tidak perlu tetapi juga merupakan pemborosan yang berdosa.

Saat itu musik pengiring film menjadi begitu populer di radio namun banyak Ahmadi menganggapnya tidak saleh mendengarkan musik seperti itu. “Ayahku tidak menyukainya sama sekali, namun beliau kadang-kadang pura-pura tidak mendengar jika anak-anaknya sekali-sekali menguping, beliau mentoleransi hal itu sebatas wajar. Sebagai contoh, aku tahu beliau beberapa kali melewati kamarku ketika aku sedang mendengarkan musik dan

beliau tidak menegur. Beliau tidak mau mencampuri terlalu dalam. Tetapi jika aku atau siapa pun lalu mendedikasikan diri kepada musik atau yang lainnya, beliau pasti akan langsung bertindak mencegahnya.”

Meskipun pengaruh agama di dalam rumah memang kuat dan puritan, namun tidak pernah tidak ada toleransi. Pengaruh dalam kehidupan bukan karena dogma apa pun, tetapi karena nilai-nilai kemanusiaan yang diciptakan oleh agama, pengaruhnya atas karakter pribadi serta penampakan nilai-nilai itu dalam diri manusia hidup.

“Karena itu sejak masa kanak-kanak dengan satu dan lain cara aku mendapat jejak kesan dari ibundaku, sebagian dari bibi-bibiku, sebagian dari ayahku dan mereka semua meninggalkan jejak kesan abadi yang tidak mungkin dihapus dalam hatiku dan antara lain menjadikan bagaimana adanya aku sekarang ini. Jika ayahku menghadapi masalah sulit yang harus diputus, beliau biasa meminta semua anak-anaknya untuk mendoakan beliau. ‘Aku membutuhkan doa kalian,’ katanya kepada mereka.”

## BAB EMPAT

### **TIDAK ADA MONOPOLI DALAM KEBAIKAN**

Tahun 1944 saat Mirza Tahir berusia enambelas tahun dan sedang bersiap mengambil ujian matrikulasi, ibunya meninggal dunia. Ibunda ini sudah lebih dari tiga bulan terbaring di rumah sakit di Lahore. Hazrat Khalifah hampir selalu mendampingiya bersama-sama dengan putri-putrinya. Karena sedang menghadapi ujian, Mirza Tahir tetap tinggal di Qadian dan hanya bisa menjenguk setiap akhir minggu.

Zafrullah Khan, salah seorang sahabat Al-Masih yang Dijanjikan dan kemudian menjadi Menteri Luar Negeri Pakistan, Ketua Dewan Umum Perserikatan Bangsa-bangsa dan Ketua Mahkamah Agung Internasional, adalah sahabat dekat keluarga. Zafrullah Khan menceritakan bahwa wafatnya ibunda tersebut telah menyebabkan Mirza Tahir tenggelam dalam kesedihan. Sejak saat itu tawa dan kesedihan ibunya tercermin dalam sajak-sajak ciptaannya.

Saudara sepupunya, M. M. Ahmad Sahib mengenang “Kenangan yang amat terpateri dalam ingatanku adalah wafatnya ibunda beliau di usia prima kehidupannya, ketika ibunda ini masih dalam usia empatpuluhan. Hal ini merupakan guncangan yang luar biasa bagi seluruh keluarga dan seluruh Jemaat karena mereka semua mencintai dan menghormatinya.

“Pada salah satu shalat di mesjid Mubarak, aku masih terkenang melihatnya sebagai seorang anak muda yang

berdiri di sebuah ruang yang biasa untuk menampung kelebihan pengunjung mesjid. Ia sedang bersedih sekali dan sedang sujud dan berdoa dengan khusuk kepada Yang Maha Kuasa.

“Pemandangan itu tidak pernah pupus dari ingatanku dan 46 tahun kemudian, saat ini masih terbayang jelas seolah baru terjadi kemarin. Ada sesuatu yang sangat mengesankan, begitu tekun, begitu khusuk sehingga ingatan akan kesedihan itu tidak pernah meninggalkanku.”

Meskipun pelajarannya berjalan terus tanpa ada sesuatu yang menonjol, Mirza Tahir menjadi pembaca segala buku. Tidak saja karangan Urdu klasik tetapi juga terjemahan Urdu dari Shakespeare, Charles Dickens, Conan Doyle dan para pengarang Inggris lainnya. Menurutny *Three Men in a Boat* karangan Jerome K. Jerome sangat lucu.

Beliau menyatakan bahwa di rumahnya ada pemahaman nilai-nilai budaya Eropah, “Budaya Eropah bukanlah suatu yang sangat asing bagi kami karena dalam beberapa hal ayahku sangat maju dalam pandangannya. Pendidikan untuk putri-putrinya dapat dikatakan amat liberal. Mula-mula beliau memperkerjakan seorang *governess* (nanny) bangsa Jerman lalu kemudian seorang bangsa Inggris untuk mengajar saudara-saudara perempuanku. Mereka yang mengajar itu tinggal bersama di dalam rumah kami.

“Jadi dari kecil aku sudah mengetahui cara hidup orang Jerman dan Inggris. Aku memahami bagaimana cara mereka memandang suatu permasalahan. Dan tentu saja karena membaca demikian banyak buku dari Inggris, aku memahami cara hidup dan selera humor orang Inggris.”

Mirza Tahir mulai senang mengarang sajak. Di awalnya sajak-sajak itu disimpannya sendiri - karena memang tidak

banyak penyair muda yang mau mengekspose pandangannya di hadapan orang tua dan saudara-saudaranya. Namun hal ini kemudian diketahui oleh keluarga dan ia diminta membacakan salah satunya.

“Sajak itu amat sendu dan menyedihkan” kenang Mirza Tahir, “tetapi aku terkejut melihat beberapa anggota keluarga mengalirkan air mata. Setelah itu mereka jadi sering memintaku untuk membacakan sajak-sajakku. Ada sajak yang memang bernada gembira dan bahagia, terkadang lucu, yang lainnya sedih. Aku tidak pernah menulis sajak yang bernada di tengahnya.”

Peran ibunda beliau diambil alih oleh dua orang bibi dari pihak ibu dan Mirza Tahir amat menyayangi mereka. Ayah beliau mengawasi pendidikannya secara ketat. “Dalam beberapa hal beliau itu sangat tegas. Dalam hal lain kendur. Beliau itu menarik karena merupakan kombinasi dari ketegasan dan kebebasan. Ayahku memahami kelemahan manusiawi karena itu beliau tidak mau diingatkan pada kesalahan-kesalahan kami. Beliau akan memberikan kami waktu dan kesempatan dan mencoba agar kami memahami. Kalau ada kelemahan yang kemudian terlihat, maka beliau akan memarahi kami tanpa menyebut nama yang bersangkutan, dengan mengatakan bahwa hal itu salah dan harus dihindari.

“Hanya saja jika ada yang tertangkap basah melakukan kesalahan maka beliau akan menghukum dengan keras. Prinsip-prinsip beliau sangat teguh. Dalam masalah keuangan, beliau sama sekali tidak bisa memberi toleransi. Sebagai seorang Khalifah beliau harus mendidik sebuah jemaat berkenaan dengan suatu sistem pengurbanan keuangan yang sepenuhnya berdasarkan sukarela. Karena

itulah beliau tidak bisa bermurah hati kepada mereka yang teledor atau memanfaatkan kesempatan.

“Dalam keluarganya sendiri, beliau luar biasa tegas. Aku ingat suatu kali aku menyurati seseorang di Kalkuta agar mengirimkan sesuatu kepadaku. Beliau menjadi curiga dan bertanya ‘Apakah kamu memintanya? Apakah sudah kamu bayar? Apakah ia memberikannya sebagai hadiah?’

“Aku menjawab bahwa yang bersangkutan menawarkannya sebagai hadiah tetapi aku menolaknya. Aku telah membayar sebagian harganya dan sisanya akan dilunasi. Beliau menjadi amat marah dan mengatakan bahwa yang namanya hadiah itu sukarela dan tidak boleh karena diminta. Kalau kamu minta sesuatu maka kamu harus segera membayarnya. Kalau tidak kamu jadinya memaksakan pengorbanan finansial kepada orang yang kamu minta tolong.”

Kadang-kadang Hazrat Khalifah merujuk pada petunjuk Masih Maud a.s. kalau beliau sedang menjelaskan suatu masalah tertentu. Hazrat Khalifah selalu menyebut beliau sebagai Pendiri Jemaat, tidak pernah sebagai kakek mereka.

Suatu ketika beliau melihat Mirza Tahir keluar dari rumah tidak menggunakan penutup kepala. Di Barat membuka tutup kepala adalah tanda respek terhadap seseorang yang dihormati. Di Timur menutup kepala merupakan tanda penghormatan. Karena itu Hazrat Khalifah memanggil pulang Mirza Tahir. “Perhatikan” katanya, “Pendiri Jemaat ini tidak akan suka melihat kamu pergi ke jalan dengan cara demikian. Jadi tolong selanjutnya selalu menggunakan penutup kepalamu.”

Beliau juga selalu menekankan adat dan kebiasaan Islami seperti memakai sepatu sisi kanan terlebih dahulu dan masuk mesjid dengan langkah kanan.

Hormat kepada agama-agama lainnya merupakan pokok ajaran beliau kepada anak-anak. Mereka diingatkan untuk tidak menganggap bahwa kesalehan, amal baik dan nilai-nilai ruhani sebagai monopoli agama Islam. Bukan juga contoh seorang Muslim yang baik jika seseorang menghindari tetangganya hanya karena ia itu beragama Hindu atau Sikh.

Hazrat Khalifah tentu saja tahu tentang ‘jembatan’ yang dibuat Mirza Tahir, saudara-saudaranya dan anak-anak Hindu sebelah rumah untuk menghubungkan rumah-rumah mereka. Beliau menyetujui adanya jembatan itu.

Jadi, meskipun kadang-kadang para anggota kelompok sekte Hindu Arya Samaj tiba di Qadian dalam rangka mengadakan kongres dan berkoar bahwa mereka akan menghancurkan Jemaat Ahmadiyah dan semua pengikutnya, ekses keagamaan demikian tidak mengganggu persahabatan putra-putra Hazrat Khalifah dengan tetangga Hindu mereka.

“Kami diperintahkan untuk tidak menentang keyakinan agama lain melalui polemik, tetapi berdasar perbedaan opini yang nyata. Kami tidak diizinkan mengalihkan perbedaan opini itu menjadi antagonisme dalam perilaku kehidupan sehari-hari.”

Mirza Tahir tidak meragukan tentang kebenaran logis dari agama Islam namun ia sedang melalui periode keraguan tentang eksistensi daripada Tuhan sendiri. “Aku yakin bahwa secara teoritis Tuhan memang ada, tetapi apakah Dia memang benar-benar ada?”



## BAB LIMA

### **APAKAH TUHAN MEMANG ADA?**

Di kalangan Islam dianggap sebagai salah satu tanda kesalehan jika seseorang bisa melafazkan seluruh isi Al-Quran di luar kepala. Banyak yang mencobanya tetapi hanya sedikit yang mampu, karena Al-Quran terdiri dari 114 surat dengan 6.666 ayat. Dengan demikian hal itu memang merupakan tugas yang berat. Sekarang ini umat Muslim menganggap bahwa hafal Al-Quran saja tidaklah cukup. Yang penting adalah memahami perkataan Tuhan tersebut.

Mirza Tahir berniat menghafalkan isi Al-Quran, namun sejak awal disadari bahwa hal ini akan merupakan tugas yang tidak akan tercapai. Yang lebih menarik bagi Mirza Tahir adalah penafsiran ayat-ayat Al-Quran. Ia bertanya kepada guru-gurunya, ia bertanya kepada saudara-saudaranya dan ia bertanya kepada Hazrat Khalifah. Ia menekuni Al-Quran secara mendalam dan disiplin ini dipertahankannya sepanjang hayat.

Setiap hari ia mempelajari sepenggal bagian dari Al-Quran. Ia juga mempelajari ajaran-ajaran Nabi Muhammad s.a.w. yang terdapat di dalam catatan hadith. Tentu saja ia melaksanakan shalat lima waktu sehari dan di kamarnya sendiri ia shalat sunat atau nafal. Berdoa merupakan bagian yang esensial dari kehidupan semua anak-anak Hazrat Khalifah.

Suatu ketika saat kembali bersama keluarga ke Qadian, Hazrat Khalifah melihat indikator bensin di mobil ternyata

menunjukkan kosong. Mereka rupanya lupa mengisi bensin sebelumnya. Saat itu mereka sudah lebih setengah jalan ke tujuan dan tidak akan ada pompa bensin sampai mereka nanti tiba di Qadian. “Berdoalah agar kita sampai di Qadian” ujar beliau, “kalau kita bisa mencapai rumah, aku akan memberikan siapa pun yang berhasil doanya bensin sebanyak dua gallon dan boleh memakai mobil.”

Mungkin hal itu diucapkan beliau setengah berkelakar karena para saudara lelaki maupun perempuannya diam saja. Ternyata mobil sampai di Qadian dan Mirza Tahir berseru “Aku yang berdoa. Aku berdoa sejak ayah meminta.” Hazrat Khalifah menepati janjinya dan Mirza Tahir boleh menggunakan mobil dengan bensin dua gallon untuk pergi ke suatu piknik.

Namun ketika mencapai usia 14 tahun, keraguan mulai merasuk dalam kalbunya. Saat itu meskipun ia senang dengan pelajaran fisika, ia masih saja berada di ranking bawah di kelasnya, termasuk dalam mata pelajaran fisika. Hanya saja ia sendiri mulai melakukan eksperimen fisika yang tidak ada kaitannya dengan kurikulum sekolah.

Ia juga menemukan perpustakaan ayahandanya. Dalam perpustakaan itu ada buku-buku yang membahas teori evolusi dari Darwin, berbagai buku kaidah biologi dan karya-karya Freud. “Waktu itu aku belum cukup dewasa untuk bisa memahami sepenuhnya buku-buku itu, tetapi pengaruhnya secara samar ada dalam cara berfikirku. Aku mulai bertanya ‘Apakah Tuhan memang ada?’”

Sering ia tertidur di waktu malam dengan sebuah buku di tangannya. Mungkin karena terlalu banyak membaca itulah yang menjadi penyebab dari sakit kepala migraine yang dideritanya sekarang.

Ia tidak meragukan kebenaran Islam dibanding agama-agama lain. “Aku sepenuhnya yakin bahwa agama Islam itu logis. Sepanjang menyangkut doktrin dari Jemaat Ahmadiyah, aku tidak pernah meragukannya sekali pun. Aku tidak pernah ragu bahwa ajaran Jemaat adalah versi Islam yang benar. Sepanjang hidupku tidak pernah aku meragukan hal itu.”

Yang mengganggu pikirannya, begitu kenangnya, adalah kenyataan bahwa Islam didasarkan pada asas keimanan kepada Tuhan. Jika asas ini tidak ada maka yang namanya agama akan lebih banyak merupakan bahan diskusi akademisi dan latihan otak saja - tidak lebih. Nilai perbandingan hanya akan tinggal sebagai nilai perbandingan melulu.

“Hal itu merupakan pertanyaan pertama yang kuhadapi di tingkat usiaku itu. Kenyataan bahwa aku mempertanyakan eksistensi Tuhan amat menggetarkan diriku. Dengan kata lain, aku amat ketakutan. Aku menginginkan keyakinan. Dan aku tidak bisa meyakinkannya hanya melalui buku-buku saja. Aku menginginkan metoda yang lebih langsung.”

Ia mulai dengan meneliti kemungkinan eksistensi Tuhan berdasar basis logika. “Rasanya aku ini secara fitrat bersifat logis, karena sudah menjadi bagian dari diriku. Karena itu aku mempelajari mengenai eksistensi Tuhan dari sudut kemungkinan semata. Dalam proses penelitian itu aku mulai menyadari bahwa di tiap tingkat kesadaran terdapat kesenjangan-kesenjangan, sebagaimana ada kesenjangan kesadaran di antara spesies mahluk yang rendah dengan kesadaran manusia.

“Secara sederhana, manusia menyadari eksistensi dari katakanlah seekor semut, tetapi semut itu tidak menyadari adanya eksistensi manusia. Dengan demikian, jika ada jarak di antara semut dan manusia maka pasti ada jarak yang lebih besar lagi di antara manusia dengan Tuhan. Jadi aku memecahkan permasalahan pertama itu melalui perendahan diri.”

Setelah Mirza Tahir menyadari keterbatasannya, ia berpaling kepada cara doa langsung. “Saat itu merupakan periode kehidupanku yang paling intense dan aku menderita karenanya. Untuk meyakini sesuatu dan mendasarkan seluruh filsafat kehidupan pada sesuatu yang sangat sulit dijangkau karena menyangkut eksistensi yang tidak terjamah, menjadi tantangan yang membenamkan aku dalam kegalauan. Aku amat menderita karenanya.”

“Aku meyakini bahwa secara teoritis Tuhan itu memang ada. Namun apakah Dia masih tetap ada? Kalau Dia memang ada, maukah Dia menunjukkan Diri-Nya kepadaku?”

Kadang-kadang ia pergi ke mesjid dan berdoa sendirian berjam-jam lamanya. Terkadang di kamarnya sendiri ia berdoa lagi sepanjang malam.

“Aku berdoa kepada Allah: ‘Jika Engkau memang ada, maka aku sedang mencari-Mu. Jelaskanlah kepadaku bahwa Engkau memang ada di sana karena kalau tidak maka aku akan tersesat dan jangan aku disalahkan. Aku berdoa bahwa mungkin aku memang benar bertanggung-jawab namun rasanya aku jangan sampai dipersalahkan.’”

Pada suatu sore ia mengalami suatu pengalaman yang menjawab tuntas pertanyaan tentang eksistensi Tuhan. Pengalaman itu katanya tidak bisa dipandang secara

obyektif sebagai bukti kuat tentang adanya Tuhan, tetapi tidak diragukannya bahwa hal itu merupakan jawaban dari Allah s.w.t.

“Aku berada dalam keadaan setengah sadar, di antara mimpi dan kenyataan. Aku melihat dunia ini dikempa menjadi sebuah bola. Tidak ada ciptaan apa pun yang terlihat, tidak ada kehidupan, tidak ada kota-kota, tidak ada apa-apa, hanya bola bumi itu saja. Kemudian aku melihat setiap partikel dari dunia ini bergetar dan berseru: TUHAN KAMI! Setiap partikel itu menyatakan alasan dari eksistensinya masing-masing. Seluruh dunia diterangi dengan cahaya aneh dan setiap atom dari bumi membesar dan menciut dalam satu irama. Aku jadinya ikut mengulang-ulang perkataan TUHAN KAMI (Rabbana).”

Ketika ia kembali sadar, ia serasa masih terus melihat pemandangan tersebut. Sejak saat itu tidak ada lagi keraguan dalam hatinya.

Dalam bulan Mei 1990 ada seorang ahli fisika kosmos yang menguraikan pandangannya tentang bagaimana dunia ini terbentuk dan ternyata amat mirip dengan pengalaman Mirza Tahir.

Ia tidak yakin bahwa setiap orang akan mempunyai pengalaman mistis yang sama tentang keberadaan Tuhan. “Tuhan menyatakan Diri-Nya kepada setiap orang sejalan dengan kapasitas mereka memahami Dia. Tuhan bersifat universal dan pengalaman masing-masing orang tentang keberadaan Tuhan ditentukan oleh ambang batas kemampuannya sendiri.”

Ketika kemudian setelah menjadi Khalifah, ia berkomentar: “Selain shalat biasa, Al-Quran menganjurkan para mukminin untuk mengingat Allah siang dan malam

dan mengingat Dia dalam pengalaman hidup sehari-hari, dalam penderitaan dan kesedihan. Hal-hal seperti itulah yang paling produktif bagiku karena aku terbiasa berdoa pada saat-saat kebahagiaan dan saat perubahan kesadaran emosionalku.

“Adalah ayahandaku yang telah menuntun aku dalam jalan tersebut. Meskipun beliau adalah Pemimpin dari Jemaat kepada siapa orang akan datang meminta bantuan doa, di saat-saat yang sulit beliau akan meminta anak-anaknya untuk mendoakan agar beliau diberi pertolongan atau mendoakan perlindungan bagi Jemaat.”

Mirza Tahir kemudian mengalami suatu kejadian yang menjadi bukti eksistensi Tuhan dalam bentuk bahwa Allah s.w.t. mengabulkan doa-doanya. “Saat masih kanak-kanak pun aku terbiasa berdoa dan meyakini bahwa doa-doaku dikabulkan. Semula aku menganggapnya sebagai kemungkinan fenomena psikologis. Tetapi setelah kepadaku ditunjukkan bukti eksistensi Tuhan, kenyataan bahwa doaku dikabulkan menjadi begitu jelas sehingga tidak mungkin diingkari. Tidak ada faktor kebetulan dalam pengabulan tersebut. Bukti yang mendukung keyakinanku ini berkembang bertambah kuat terus sepanjang hidupku dan di akhirnya aku memperoleh wahyu secara langsung.”

## BAB ENAM

### **SEBUAH TEMPAT BERNAMA RABWAH**

Tanggal 15 Agustus 1945, raja George VI, Raja Inggris dan Maharaja India, berkendara dengan segala kebesarannya ke Istana Westminster untuk membuka sesi rapat umum Dewan Parlemen. Partai Buruh (*Labour Party*) yang beraliran sosialis saat itu memenangi pemilihan umum dengan mayoritas yang amat besar dan telah membentuk pemerintahan baru.

Pidato kerajaan yang disampaikan raja kepada para anggota *House of Lords* dan *House of Commons* merupakan statemen atas nama pemerintahan yang baru karena sebagai raja ia secara konstitusional berada di atas semua aliran politik dan tidak memiliki opini sendiri. Kebijakan dari Partai Buruh saat itu adalah agar semua bangsa yang tergabung dalam Kemaharajaan Inggris membentuk negara sendiri yang merdeka.

“Sejalan dengan janji-janji yang telah diberikan kepada umatku bangsa India, pemerintahanku akan mengupayakan sedapat mungkin untuk bersama-sama dengan para pemimpin India membentuk secepat mungkin sebuah pemerintahan sendiri bagi India,” demikian kata raja.

“Janji tersebut dipenuhi pada tanggal 15 Agustus 1947, dan merupakan pemenuhan janji yang ternyata bersifat tragis,” tulis M. Zafrullah Khan kemudian.

Earl Mountbaten sebagai Viceroy India yang terakhir menginginkan sub-kontinen India tetap sebagai satu kesatuan politis namun sejarah menentanginya. Kedua

tamadun utama di sub-kontinen itu yaitu Muslim dan Hindu eksis sejajar sepanjang delapan abad terakhir. Secara alamiah memang terjadi interaksi di antara keduanya tetapi tidak pernah terjadi percampuran dalam skala besar dan yang jelas tidak pernah ada peleburan menjadi suatu amalgam. Salah satu alasannya ialah masing-masing tamadun itu hidup berdasar agamanya sedangkan di antara kedua agama tersebut tidak ada titik temu.

Akibatnya, umat Muslim dan Hindu itu alih-alih membentuk dua komunitas malah akhirnya membentuk dua negara. Minoritas Muslim berpandangan bahwa dalam negara India yang bersatu mereka selain akan tetap menjadi minoritas juga akan tertindas.

Terjadilah pemisahan India. Mereka yang selama ini hidup bertetangga tanpa permusuhan, tiba-tiba saling membenci satu sama lain. Tidak ada seorang pun yang aman. Dimana-mana mereka mempersenjatai diri. Mirza Tahir saat itu adalah anggota pemuda Jemaat, Khuddamul Ahmadiyah, dimana mereka diatur dan dibentuk menjadi batalion dan kompi untuk mempertahankan Qadian. Tujuh puluh ribu umat Muslim dari desa-desa sekitar memasuki Qadian karena di sekitar mereka ada orang-orang Sikh dan Hindu yang memusuhi mereka.

“Kami sejak kecil memang sudah belajar menembak dan kami terbiasa bekerja dalam suatu organisasi dan melaksanakan perintah. Karena itu kami bisa segera mengatur diri kami,” kenang Mirza Tahir. “Tidak ada kepangkatan namun kami diberitahukan ‘Orang ini adalah atasan kamu.’”

“Tak lama dikirimlah sejumlah tentara resmi yang ditugaskan menjaga daerah kami dan masing-masing ditugasi pengelolaan sebuah distrik. Mereka menunjuk beberapa perwira dan kami diperintahkan untuk mematuhi perintah seseorang yang ditunjuk, yang biasanya orang yang sudah kami kenal.

“Sisa yang lain kami tidak tahu. Sistem itu terjaga baik sehingga jika ada yang tertangkap dan ditanyai maka ia tidak akan tahu siapa yang jadi komandan dan bagaimana komandan lainnya diatur. Tidak ada kepangkatan. Kami hanya mengetahui siapa yang harus kami patuhi saja.”

Kemahiran Tahir dalam menembak dan olahraga menjadikan ia ditunjuk sebagai salah seorang perwira yang memimpin salah satu unit non-reguler itu. Ia diberitahukan bahwa tugasnya adalah menata pertahanan pusat Qadian terhadap tiap bentuk serangan.

“Penunjukan itu sangat penting tetapi kurang menyenangkan bagiku. Aku mencurigai (dan rasanya tetap yakin) bahwa penugasan itu untuk melindungi aku dari marabahaya. Bukan bahaya pada keselamatan pribadi, tetapi karena aku masih muda dan alih-alih menghindari, dikhawatirkan malah mencari bentrokan. Karena itu mereka menempatkan orang-orang yang berumur di daerah perbatasan dimana kemungkinan muncul bentrokan sedangkan aku ditetapkan di pusat. Aku sama sekali tidak senang. Karena penempatan itu, aku tidak pernah terlibat dalam aksi apa pun.”

Tetapi ia diikuti dalam latihan-latihan militer dan keadaan darurat. Kegiatan itu mencakup persenjataan api milik umat Muslim yang ia kumpulkan di Qadian.

“Senjata-senjata api itu masing-masing mempunyai izin pribadi sehingga pengumpulan demikian sebenarnya agak menyimpang dari perundang-undangan yang ketat. Dilakukan demikian karena jika ada kemungkinan serangan, senjata itu bisa segera dikeluarkan dan setelahnya disembunyikan kembali secepatnya. Sedikit sekali orang yang tahu dimana senjata-senjata itu disimpan.

“Jadi itulah salah satu tugasku. Suatu saat, ketika datang satu konsinyasi senjata api, digalilah sebuah lubang di lantai rumahku untuk menyimpannya dan setelah itu lantainya diratakan kembali. Aku diperintahkan untuk tidak menyentuhnya dan melupakannya sampai nanti ada perintah. Kamar itu dikunci dan orang-orang bersangkutan pergi meninggalkannya.

“Ketika aku memikirkan tempat persembunyian senjata, aku menanyakan kepada semua orang yang besertaku untuk memberi saran tentang tempat yang terbaik sehingga senjata itu tidak mudah ditemukan. Mereka mengusulkan berbagai tempat dan ketika mereka selesai aku berkata: ‘Sekarang kita lihat tempat yang belum pernah disinggung.’ Tempat yang belum disebutkan adalah cerobong api perdiangan.

“Karena itu aku memerintahkan untuk memasang api kecil siang dan malam di perdiangan itu. Tetapi sebelumnya dalam cerobong itu kami menempatkan rak-rak untuk menyimpan senjata dengan mudah.

“Suatu ketika cuaca menunjukkan akan turun hujan dan aku memerintahkan orang untuk naik ke atap guna menutup bukaan cerobong agar senjata-senjata itu tidak rusak kena air hujan. Ketika orang ini sedang di atas atap

aku melihat ada seorang wanita Sikh sedang memperhatikan dan hal itu menjadikan aku was-was. Karena itu secepatnya aku menurunkan semua senjata tersebut. Semuanya kubawa ke rumah orang yang kemudian menjadi ibu mertuaku. Karena harus segera kembali ke pos, aku meninggalkan senjata-senjata itu di tempat tidur secara terbuka.

“Pagi keesokan harinya aku keluar rumah dan melihat serdadu India tersebar dimana-mana. Mereka merupakan unit tangguh yaitu Marhati dan Dogra dan kebetulan di antara mereka banyak serdadu yang memang anti-Muslim. Mereka mengumumkan akan mengeledah semua rumah mencari senjata api. Tentu saja rumah kami menjadi sasaran pertama pengeledahan.

“Ada tiga hal yang menjadi kekhawatiranku yaitu senjata yang ada di bawah lantai, senjata di cerobong api perdiangan dan aku takut dalam ketergesaan ada yang tertinggal di sana, serta di kamar tidurku ada sejumlah besar peluru yang sedang aku rubah dari kaliber kecil menjadi kaliber besar.

“Para prajurit itu langsung ke kamar tempat penguburan senjata dan langsung mulai menggali. Ternyata senjatanya sudah tidak ada. Kemudian ada yang memberitahu bahwa senjata itu dibutuhkan segera di tempat lain dan mereka kembali untuk mengangkutnya ketika aku sedang sibuk dengan senjata lain.

“Adalah seorang tetangga Hindu yang mendengar suara orang menggali ketika senjata itu pertama kali dikuburkan dan lalu memberitahukan kepada tentara. Setelah itu para prajurit itu langsung ke cerobong api perdiangan. Wanita Sikh tadi memberitahukan mereka bahwa kami melakukan

sesuatu pada cerobong itu. Mereka menurunkan seorang prajurit dengan seutas tali dari atap namun tidak ada apa-apa di sana kecuali satu kotak peluru kaliber 0.25. Karena kami memiliki izin, jadinya memang boleh punya peluru demikian meskipun harus diakui tempat penyimpanannya itu sangat aneh.

“Setelah itu mereka masuk ke kamarku dimana peluru-peluru itu ada dalam kotak-kotak di laci lemari. Seorang prajurit mengambil salah satu kotak dan mengocoknya. ‘Isinya kacang,’ katanya. ‘Hanya kacang walnut.’ Ia lalu menutup kembali laci tersebut.

“Hanya inilah kejadian krisis yang aku pernah alami di Qadian. Kota ini meskipun ditingkari oleh penyamun-penyamun Sikh tetapi tidak pernah diserang.”

\* \* \*

Hanya saja dalam bulan Agustus 1947 itu Jemaat menghadapi krisis yang tidak terduga yaitu keseluruhan daerah mereka ternyata masuk dalam teritorial yang dialokasikan kepada India. Setelah merenungi secara mendalam, Hazrat Khalifah memerintahkan evakuasi. Kota Qadian sebagai tempat kelahiran, hidup dan dimakamkannya Hazrat Ahmad akan tetap menjadi kota yang dikramatkan bagi semua Ahmadi, tetapi masa depan mereka berada di Pakistan, negara yang perwujudannya mereka telah bantu ciptakan. Suatu hari nanti Jemaat akan kembali ke Qadian, demikian janji Hazrat Khalifah.

Pada tanggal 31 Agustus semua mesjid, sekolah-sekolah, gedung-gedung kantor dan rumah-rumah pribadi dikunci dan jendela-jendela ditutup. Sebuah konvoi truck yang

besar sekali dijaga oleh unit-unit tentara mulai bergerak meninggalkan Qadian. Mereka mengangkut semua yang bisa dibawa. Konvoi itu walaupun selalu diancam kelompok Sikh akhirnya membawa mereka ke Lahore dan negara baru yang bernama Pakistan.

Tigaratus tigabelas orang Ahmadi tetap tinggal di belakang di Qadian untuk menjaga barang-barang milik Jemaat sampai mereka bisa kembali lagi nanti. Jumlah ini sama dengan jumlah pengikut Rasulullah s.a.w. pada saat perang Badar.

Di Pakistan, para anggota Jemaat itu menyebar untuk memulai hidup baru. Keterampilan dan tingkat pendidikan mereka amat dibutuhkan oleh negara baru tersebut.

Hazrat Khalifah pernah menubuatkan bahwa mereka akan meninggalkan Qadian. Wahyu beliau itu dimuat dalam harian Al-Fazal dalam bulan Desember 1941. Tetapi beliau juga meyakini bahwa satu waktu mereka akan kembali. Sementara itu mereka akan membuat kota baru di sebidang tanah yang hijau dan menyenangkan dengan banyak pohon dan air mancur yang gemerlapan. Tanah itu berbukit-bukit kecil.

Tanah seluas 1.034 acre (418,5 hektar) di sisi barat sungai Chenab yang dibeli oleh Jemaat dari pemerintah sepertinya tidak sesuai dengan wahyu Hazrat Khalifah. Tidak ada pohon tumbuh di sana dan juga tidak ada air. Tanahnya bergaram. Penghuninya hanyalah ular dan kala, hewan serigala dan ajak. Salah seorang penulis Ahmadi menggambarkan keadaan awal itu sebagai 'kelian yang meraung.'

Lembah ini terletak enam mil dari kota Chiniot di jalan dari Lahore ke Sargodha dan dimensinya adalah panjang

tiga mil dan lebar satu mil. Di sisi utara dibatasi sebuah gunung batu hitam. Namun tanah tersebut memiliki beberapa kelebihan. Sungai Chenab mengalir melalui lembah sedangkan rel kereta api dari Lahore ke Sargodha membelah tanah yang mereka beli sehingga menjanjikan kemudahan komunikasi di masa datang.

Yang paling penting dari semuanya adalah kenyataan bahwa mereka disini tidak akan diganggu orang.

“Kami lebih menyukai daerah liar ini daripada kota-kota agar anggota Jemaat sadar akan tugas-tugas mereka, untuk mengorganisir mereka dan memberikan pendidikan dan pelatihan keruhanian bagi mereka,” kata Hazrat Khalifah.

Lembah ini yang terletak 200 meter di atas muka laut dan sekitar tujuh meter di atas lembah-lembah sekitarnya akan menjadi tempat mereka berlindung sebagaimana Al-Quran menyatakan bagaimana Allah s.w.t. memberikan perlindungan kepada Nabi Isa a.s. dan Maryam ibunya:

*“Dan Kami jadikan anak Maryam dan ibunya suatu tanda dan Kami beri mereka perlindungan pada tanah yang tinggi dengan lembah-lembah hijau dan sumber-sumber air yang mengalir.” (23:51)*

Dalam bahasa Arab, perkataan untuk sebidang tanah yang ditinggikan begitu adalah Rabwah. Itulah yang akan menjadi nama dari kota mereka, demikian putus Hazrat Khalifah.

Sebelumnya ketika pertama kali melihat lembah itu, beliau menyatakan, “Tempat perlindungan yang kulihat dalam kashafku banyak kemiripannya dengan tanah ini. Misalnya mengenai tanah ini berbukit-bukit kecil. Hanya saja tanah ini kelihatan gersang sedangkan tempat yang

aku lihat dalam kashaf adalah hijau subur. Semoga tanah ini menjadi demikian melalui upaya kita.”

Rencana kota kemudian disetujui dan Ahmadi pertama tiba tanggal 19 September 1948. Mereka harus mendirikan tenda-tenda yang menjadi akomodasi sementara bagi para sukarelawan yang akan membangun kota baru itu. Di antara mereka adalah Mirza Tahir.

Bangunan-bangunan yang pertama dibuat dari bata bikinan sendiri sedangkan pintu dan jendela dibeli dari tempat-tempat orang membongkar rumah. Secara bertahap muncullah bangunan-bangunan kecil dari bata lumpur untuk mengisi 3.000 persil hunian sebagaimana terdapat dalam rencana kota.

Kehidupan bukan hal yang mudah. Setiap keluarga mendapat alokasi dua buah tempat tidur, sebuah lampu dan sebuah ember untuk keperluan rumah tangga. Persediaan air amat minim. Para ahli geologi mengatakan bahwa ada air di bawah tanah itu namun belum bisa ditemukan. Baru tujuh bulan kemudian dalam bulan April 1949 berhasil diperoleh sumur dalam yang pertama.

Untuk memelihara semangat anggota Jemaat dibuat suatu sistem pengeras suara yang akan menyampaikan pesan-pesan yang bisa didengar semua yang bekerja di Rabwah. Pada suatu malam ketika Hazrat Khalifah sedang berada di rumahnya, terdengar pengeras suara dihidupkan dan muncul suara seorang pemuda sedang mendeklamasikan sebuah sajak yang dramatis.

Kerja keras mereka akan diganjar, kata anak muda itu. Keberhasilan sudah dekat di tangan. Suara itu mengajak para Ahmadi untuk lebih banyak lagi berkorban.

Hazrat Khalifah keluar dari rumah beliau agar bisa mendengar lebih jelas dan berdiri di pagar yang mengelilingi taman. “Itulah jenis sajak yang kita perlukan di masa seperti ini,” kata beliau. “Siapa gerangan anak muda itu.”

Isteri beliau memandang beliau dan berkata, “Tidakkah tuan mengenali suara itu, itu adalah Tahir.”

Hazrat Khalifah mendehem di tenggorokan beliau dan kemudian masuk kembali ke rumah tanpa berbicara apa-apa. Bagi orang awam sepertinya beliau itu agak tersinggung karena secara tidak sengaja telah memuji Mirza Tahir.

Memang ada benarnya juga. Beliau kemudian tahu rahasia ibunda Mirza Tahir yang meminta seorang teman untuk tidak membocorkan rencana pembacaan sajak tersebut.

Mirza Tahir sendiri tidak pernah meragukan kecintaan ayahandanya kepada semua anak-anaknya, termasuk dirinya. “Hanya saja beliau selalu mengendalikan emosinya dengan kuat,” katanya.

## BAB TUJUH

### **JEDA WAKTU DI LONDON**

Dalam tahun 1954, tempat perlindungan berupa lembah hijau dan mata-mata air yang mengalir sebagaimana tampak kepada Hazrat Khalifah mulai menjadi kenyataan. Rabwah sekarang berpenduduk empatpuluh limaribu orang dan akan menjadi 250.000 orang pada saat diadakan Jalsah di bulan Desember. Jalan-jalan aspal lebar yang dinaungi pohon-pohon telah menggantikan jalan setapak yang berbatu. Bangunan kecil dari bata lumpur berganti menjadi bangunan dua lantai yang mewah. Di pusat kota, gemerlap dalam kecemerlangan putih, berdiri mesjid Mubarak yang cantik. Mesjid itu bisa menampung limaribu orang mukminin.

Di mesjid ini pada suatu sore di bulan Maret 1954 ketika Hazrat Khalifah sedang mengimami shalat asyar, seorang anak muda bangun dari saf pertama dan menghunjamkan sebuah pisau yang panjang dan tajam ke leher beliau. Penyerang itu langsung ditangkap dan dengan dipapah, Hazrat Khalifah berjalan ke rumahnya. Seberkas kain katun meredam pendarahan yang terjadi.

Luka yang ditimbulkan calon pembunuh (yang kemudian dihukum penjara untuk jangka waktu lama) itu ternyata dalam dan berbahaya. Meskipun lukanya sendiri cepat pulih namun pengaruhnya terhadap sistem syaraf beliau cukup berat. Saat itu beliau berusia 65 tahun sedangkan kondisi beliau tidak pernah sehat betul, sekarang jadinya beliau tidak bisa lagi bekerja untuk jangka waktu lama.

Dua tahun kemudian diputuskan untuk mencari advis dari para dokter spesialis di London.

Mirza Tahir adalah salah seorang anggota keluarga yang terpilih untuk menemani beliau. Hazrat Khalifah yang Kedua telah mewakafkan semua putranya kepada Jemaat dan Mirza Tahir yang meninggalkan universitas tanpa sempat memperoleh gelar, telah mulai aktif di jenjang paling bawah dari gerakan pemuda Jemaat. Ia langsung membuktikan dirinya bukan saja seorang administrator yang baik tetapi juga seorang pekerja keras.

Salah seorang kawannya mengenang. “Tahir adalah orang yang sering berkunjung ke rumahku dan memang disenangi. Ia sering bepergian untuk urusan Jemaat. Ia sepertinya tidak pernah kehabisan tenaga dan amat mengkhidmati tugas-tugasnya. Ia bepergian dengan bawaan ringkas dan sering datang mengendarai sendiri mobilnya sedangkan pengemudinya duduk di bangku belakang.

“Seringkali ia datang larut malam ketika keluargaku sudah tidur dan berangkat lagi waktu subuh sebelum ada yang sempat bertemu dengannya.”

Hazrat Khalifah memutuskan agar Mirza Tahir berangkat terlebih dahulu ke London dan menunggu beliau di sana, karena perjalanan itu dimanfaatkan beliau untuk mengunjungi juga para anggota Jemaat di Swiss, Jerman dan negeri-negeri lainnya yang dilewati.

Di London diagnosa para dokter spesialis ternyata tidak menggembirakan karena ujung bilah pisau itu patah dan tertanam di urat nadi leher beliau. Hanya saja terlalu berbahaya untuk mencoba mengambilnya. Beliau harus lebih banyak beristirahat dan mudah-mudahan dengan berjalannya waktu, kesehatan beliau bisa pulih. Namun

beliau tidak mungkin lagi bekerja berlama-lama seperti sebelumnya.

Hazrat Khalifah memutuskan untuk kembali ke pusat di Rabwah. Beliau meninggalkan Mirza Tahir yang sekarang berusia 26 tahun di London walaupun rencana semula ia akan menemani ayahandanya kembali ke Pakistan. Beliau mempunyai rencana lain untuknya.

“Dasar pendidikanku sangat lemah,” kenang Mirza Tahir kemudian, “sehingga tidak mungkin bagi *University of London* untuk menerimaku dengan jalan yang biasa. Untungnya ayahanda mengenal Sir Ralph Turner yang adalah Dekan dari *School of Oriental and African Studies* (Sekolah Studi Oriental dan Afrika) yang merupakan bagian dari *University of London*. Sir Turner ini mengabaikan persyaratan pendaftaran dan langsung menerimaku. Dengan cara demikian itulah aku menjadi mahasiswa *University of London*.

“Tetapi kebiasaanku tetap tidak berubah. Alih-alih menekuni apa yang harus aku pelajari, aku malah mulai bertemu dengan orang-orang, bepergian, mengunjungi kota-kota kecil, berjalan kaki di seluruh Inggris, bersosialisasi, main squash, apa sajalah kecuali yang namanya belajar. Aku hidup sebagai pembolos dan dikenal sebagai pembolos sekolah.

“Aku kurang paham apakah aku ini memang populer, tetapi kelihatannya semua orang sekelasku mengenal aku dan aku mengenal semua orang. Periode itu merupakan saat yang berbahagia. Aku memperoleh banyak, banyak sekali teman. Sangat menyenangkan waktu itu.”

Setelah mendengarkan warta berita BBC dari radio di tempat tidurnya, Mirza Tahir biasanya memutar knop

mencari gelombang Radio Luxemburg untuk mendengarkan musik dansa ringan. “Musik itu memberikan keselesaan bagiku,” kenangnya kemudian.

Ia juga membeli sebuah mobil. Jatah bulanan yang diterima dari ayahandanya cukup untuk membiayai sewa kamar tunggalnya di Maida Vale beserta pangan asal saja ia masak sendiri, dan beberapa kegiatan menyantai. Tetapi jatah itu tidak cukup untuk bermewah-mewah dalam bentuk apa pun. Ketika berjalan kaki ke perguruan tinggi Royal Air Force di Cranwell untuk menemui beberapa kawan, ia mendengar ada siswa yang mau menjual mobil. Mobilnya jenis Morris dengan 10 TK (tenaga kuda) dan berumur 23 tahun. Mirza Tahir membayar senilai £42.

Mobil itu tidak murah, katanya di kemudian hari. Nilai sebenarnya hanya sekitar £15.

“Mobil itu menarik,” kenangnya kemudian. “Aku sama sekali bukan seorang mekanik namun dengan bantuan mobil itu lama-lama aku menjadi seorang mekanik juga. Dengan dua orang kawan yaitu Mahmud Nasir yang sedang belajar untuk menjadi muballigh dan Afzal Bari, kami berkelana di seluruh Eropah dengan mobil itu. Terkadang kami harus mendorong mobil itu sangat jauh!”

Kawan-kawan mahasiswa lainnya mengenalnya sebagai seorang sahabat yang baik. “Sinar matanya selalu bersahabat dan ia bisa ikut tertawa mengenai segala hal. Kelihatannya bagiku ia itu seorang yang baik hati,” kata salah seorang kawan itu.

“Ia selalu menyenangkan jika bersamanya, bukan lucu dalam pengertian selalu melontarkan lelucon-lelucon yang membosankan, tetapi perasaan menyenangkan jika bersamanya,” kata yang lainnya lagi.

Aftab Ahmad Khan yang kemudian menjadi duta besar Pakistan ke beberapa negara dan saat itu masih menjadi diplomat muda di kantor Pakistan High Commission, terkenang saat ketika Mirza Tahir datang makan siang di suatu hari Minggu. Anak perempuan mereka saat itu berusia satu setengah tahun. Setelah makan siang Mirza Tahir mengatakan kepada mereka, “Biar aku tinggal di sini dan aku akan menjaga anakmu. Kamu dan isterimu pergilah berjalan-jalan karena jarang ada kesempatan bagi kalian berdua untuk bisa berkumpul bersama secara bebas.” Mereka melakukan hal itu.

Ada sisi lain dari karakternya yang hanya diketahui oleh segelintir teman mahasiswa tersebut. Ia melanjutkan menulis sajak dalam bahasa Urdu di kamarnya yang tunggal di Maida Vale. Saat itu tape recorder merupakan perkembangan teknologi yang bersifat revolusioner, meskipun masih berat dan besar seperti mesin ketik di kantoran dan harus ditancapkan ke arus listrik. Anwar Ahmad Kalon merencanakan pulang ke Pakistan membawa alat tersebut dan ia menyarankan Mirza Tahir untuk merekam beberapa sajaknya yang akan diputar di hadapan Hazrat Khalifah di Rabwah.

Kebetulan M. Zafrullah Khan mengunjungi keponakannya Anwar itu sebelum yang bersangkutan berangkat ke Pakistan. Anwar memperlihatkan tape recorder miliknya dan memainkan rekaman sajak-sajak Mirza Tahir.

M. Zafrullah Khan mendengarkan dengan tekun sajak-sajak yang kebanyakan bernada sedih, kemudian berkomentar, “Sajak-sajak itu menggambarkan jejas parut luka dari kematian ibundanya.”

Beberapa tahun kemudian ketika diceritakan mengenai komentar M. Zafrullah Khan tersebut, Mirza Tahir mengatakan, “Aku ini kalau sudah mulai mengarang sajak biasanya sarat dengan kepedihan sebagai ekspresi dari penderitaan. Sajak-sajakku biasanya bernuansa emosional atau lucu, tidak ada yang bernuansa biasa. Mungkin itu yang dikaitkan dengan trauma oleh M. Zafrullah Khan.

“Namun tidak sepenuhnya demikian. Secara pribadi aku ikut menderita bersama penderitaan mereka yang ada di sekelilingku. Daripada mengatakannya secara langsung perasaanku itu, aku menyatakan kepedihan itu dalam bentuk sajak.

“Ketika ayahanda mendengar sajak-sajakku itu, katanya beliau mengatakan bahwa beliau ingin anak-anak muda agar ‘melihat ke atas.’ Yang dimaksud beliau adalah agar aku berusaha mengupayakan memperbaiki keadaan.

“Ayahandaku amat berhati-hati untuk memuji kami atau memberitahukan kepada kami bahwa beliau menyukai sesuatu. Kadang-kadang beliau memberikan komentar singkat sebagai pujian. Seringnya beliau diam. Beliau ingin kami ini tumbuh berkembang tanpa mengandalkan dukungan beliau.

“Beliau selalu berusaha agar kami menyadari bahwa kami ini orang biasa dan kami ini tidak mempunyai hak istimewa sebagai putra-putra beliau.”

\* \* \*

Mirza Tahir belajar bahasa Inggris di sekolah dan di universitas tetapi walaupun bisa membaca bahasa Inggris, nyatanya pengucapannya masih lemah. Di London

University ia mengambil kuliah phonetika (pengucapan) bahasa Inggris.

“Mula-mula aku harus merombak total caraku berbicara karena memang salah. Mereka yang dulu pernah mengajarkan aku bahasa Inggris sebenarnya tidak memahami betul bahasa itu. Mereka tahu cara menyusun kalimat menurut tata bahasanya, tetapi yang demikian itu tidak selalu benar jika dibandingkan dengan bahasa Inggris yang diucapkan.

“Sekali anda terbiasa mengucapkan secara salah, anda tidak akan menyadarinya bahwa anda salah mengucapkan meskipun anda mendengarkan radio BBC. Itulah yang menjadi dilema bagiku. Aku harus melupakan semua yang telah diajarkan kepadaku dan memulai segalanya dari baru lagi. Jadi kepada semua kawan-kawan aku katakan, ‘Tolong jangan bersopan santun kepadaku. Koreksi aku jika memang ada yang salah.’ Terkadang hal ini menjadi pengalaman yang menyakitkan. Belum lagi aku selesai bicara biasanya ada saja yang mengoreksi ‘Bukan begitu cara mengucapkannya.’

“Namun secara bertahap aku menjadi terbiasa dan bisa menguasai cara mengekspresikan diri dengan cara yang lebih baik. Aku terpesona pada beberapa faktor yang bisa mempengaruhi seseorang disamping fonetiknya. Jadi aku menekuni hal ini dengan minat penuh. Dan ternyata berhasil karena aku lulus kuliah fonetika ini dengan nilai tinggi.”

Ia melanjutkan, “Hanya saja aku gagal lulus dalam kuliah-kuliah yang lain. Harus kuakui bahwa aku kurang rajin sebagaimana mestinya. Cuma saja aku mempelajari hal-hal lain. Aku bertemu dengan segala corak manusia dalam segala macam situasi. Rasanya hal inilah yang telah

memberikan pembekalan bagi tugas yang nantinya akan aku pikul.

“Sebelumnya aku tinggal hanya di India dan Pakistan. Sekarang aku tinggal di Eropah dan di School of Oriental Studies itu aku bertemu dengan orang-orang dari seluruh dunia, dari Afrika, Jerman, Polandia dan dari seluruh bagian Eropah. Begitu juga dari Amerika, Kanada dan Amerika Latin. Di London ini aku bertemu dengan segala bangsa di dunia. Menurut hematku hal ini penting karena rasanya Tuhan telah menetapkan itulah yang memang harus dilakukan, walaupun saat itu aku tidak menyadarinya. Allah s.w.t. telah menentukan bahwa aku harus bertemu dengan semua bangsa itu dan bahwa aku harus bepergian dan berkelana di Eropah.

“Yakin aku bahwa ini adalah pengaturan Allah s.w.t. Meskipun semula tidak disadari, nyatanya Jemaat Ahmadiyah akan menghadapi tantangan-tantangan yang luar biasa berat dan kami harus memindahkan sementara kantor pusat kami ke London. Jadi penting bagiku bahwa aku berbicara dan memahami bahasa Inggris karena dengan bahasa inilah aku akan bisa meraih kebanyakan orang ketika penganiayaan kami dimulai.

“Adapun hijrahku ke Inggris juga melaksanakan apa yang dikatakan Allah s.w.t. kepada Masih Maud a.s. bahwa Dia akan mengumandangkan risalahnya ke pelosok-pelosok bumi.”

## BAB DELAPAN

### **KERJA DAN KESENANGAN**

Kembalinya Mirza Tahir ke Rabwah dalam tahun 1957, walaupun tanpa diploma kecuali dalam mata kuliah bahasa Inggris, merupakan hal yang menggembirakan bagi ayahandanya yang kesehatannya mulai terus menurun. Kepulangan itu juga memberikan contoh kemerdekaan caranya berfikir. Seorang Ahmadi yang menemuinya di Karachi menyarankan, “Jangan mengenakan jas. Mereka akan menganggap anda terlalu terpengaruh Eropah. Kenakan saja achkan dan shalwar anda.”

Yang namanya achkan adalah jas dengan kancing sampai ke leher, sedangkan shalwar adalah celana panjang longgar dari bahan katun. Pakaian ini biasa dikenakan umat Muslim.

Mirza Tahir menjawab, “Mengapa aku harus berpakaian hanya dengan tujuan memberikan kesan kepada orang lain?” Karena itu ia mengenakan jasanya yang paling baik. “Aku melakukannya bukan dengan tujuan memberikan kesan kepada orang-orang bahwa aku pernah ke Eropah, tetapi karena aku tidak ingin bersikap palsu.”

Setelah istirahat singkat yang digunakan Mirza Tahir untuk memperbaharui persahabatan dan memahami prosedur-prosedur baru, Hazrat Khalifah menyampaikan kepadanya posisi jabatan yang harus dikelolanya. Ia harus bergabung dengan unit Waqfi Jadid yang mengurus kebutuhan para Ahmadi yang hidup di daerah-daerah

terpencil di Pakistan. Selain itu ia kemudian terpilih sebagai pimpinan dari organisasi pemuda.

Posisinya di Waqfi Jadid memberikan Mirza Tahir kedekatan langsung dengan petani-petani kecil, orang-orang desa dan para pemilik warung yang merupakan salah satu kekuatan Jemaat. “Aku harus memelihara komunitas-komunitas ini untuk mengetahui sejauh mana tingkat keruhanian dan pengabdian mereka.

“Aku juga harus memperhatikan tingkat pengetahuan keduniawian mereka dan melihat sampai sejauh mana mereka itu bisa dibantu, mungkin dengan memberikan tenaga ahli di bidang pertanian yang akan menunjukkan cara-cara baru, atau dengan teknisi atau dokter atau perawat yang bisa membantu dalam kebersihan pengadaan air atau pengetahuan medikal. Dan tentu saja juga guru-guru.

“Menjadi target bagi kami bahwa setiap putra dan putri Ahmadi harus melek huruf. Yang diinginkan adalah anggota Jemaat yang 100 persen melek huruf. Sedapat mungkin setiap pemuda Ahmadi di setiap negeri di dunia ini sekurang-kurangnya lulus sekolah dasar.

“Saat itu menurut perkiraanku wanita Ahmadi di Rabwah sudah 100 persen melek huruf sedangkan laki-lakinya sekitar 70 persen, sehingga jika dirata-ratakan maka 80 persen anggota Ahmadi di Pakistan sudah melek huruf. Adapun tingkat melek huruf di Pakistan umumnya adalah 27 persen.

“Dalam jabatanku yang baru itu aku selalu bepergian di Pakistan dan Bangladesh (saat itu bernama Pakistan Timur) dan mengenal banyak orang. Sebagai pemuda tentu saja aku jadi anggota Khuddamul Ahmadiyah dan

memulainya dari tingkat paling bawah. Bekerja di tingkatan demikian itu memberikan pengalaman yang baik karena aku pernah bekerja di bawah berbagai macam orang.

“Aku pernah bekerja di bawah pengurus yang kejam dan bersifat diktator, yang mengharuskan kami taat tetapi tidak mengenal belas kasihan. Hal-hal seperti itu memberikan pemahaman tentang orang-orang yang bekerja di bawah kita dan seperti diketahui, dalam Jemaat ini memang diharapkan ketaatan sepenuhnya. Aku taat sepenuhnya kepada para atasanku dan hal ini memberikan segudang pengalaman tentang bagaimana seharusnya orang bekerja.”

Ia segera mencermati bahwa selain menatap orang yang sedang menghadapinya, ada baiknya juga memperhatikan mereka ketika mereka sedang menengok ke arah lain dan berbicara dengan orang lain.

“Jadi aku tidak hanya bekerja dengan orang-orang yang langsung berhubungan denganku. Aku ingin mengetahui bagaimana citra mereka di hadapan bawahan mereka karena aku khawatir aku akan memperoleh gambaran yang salah dari apa yang sebenarnya sedang terjadi.”

Ia menyarankan setiap Ahmadi untuk menulis surat kepadanya jika memang ada yang perlu dipuji atau dikeluhkan. “Terutama jika memang ada yang kurang memuaskan. Syaratnya hanya satu yaitu jika surat itu merupakan keluhan maka orang yang dikeluhkan itu harus dikirim satu salinan dari surat tersebut.”

Sistem ini bekerja dengan sangat baik. Disamping mulai menerima komentar dan saran tentang bagaimana memperbaiki suatu keadaan, Mirza Tahir juga menerima ide-ide yang mungkin tidak akan pernah terfikirkan oleh orang yang menatalaksanakan.

“Mengenai keluhan-keluhan, tidak berapa lama aku kemudian menjadi terampil menilai mana yang benar dan siapa yang salah. Aku akan selalu meminta penjelasan dan jika si atasan itu memang bersalah maka aku tidak akan ragu untuk menegurnya.”

Kepemimpinannya merupakan gabungan ketegasan dengan kasih sayang. Kebanyakan orang menanggapi kelembutan, tetapi ada beberapa orang yang memang harus diberi peringatan.

“Jadi ketegasan memang diperlukan. Kalau anda menginginkan sesuatu segera dikerjakan, mereka harus menyadari bahwa anda memang menginginkan hal itu segera dikerjakan dan bukan kapan mereka mau melakukannya.”

Ia merangkum metoda kepemimpinannya dengan kata-kata berikut,

*“Masalahnya adalah bagaimana mencoba mencerminkan kepribadian anda seutuhnya kepada orang-orang yang bekerja bersama anda. Tidak ada cara lain yang kuketahui karena kepemimpinan tidak bisa diajarkan hanya dengan perkataan saja. Anda harus memperlakukan orang lain dengan cara bagaimana mereka memperlakukan yang lainnya.”*

Meskipun nilai kelulusan dari ujian-ujiannya tidak terlalu baik, tidak ada yang meragukan bahwa Mirza Tahir adalah sosok seorang pekerja. Ia menerapkan intelegensianya pada banyak sekali bidang permasalahan dan tidak terpaku pada bagaimana caranya agar lulus ujian. Sekarang inilah ia mulai memasukkan intelegensia dan ketekunannya dalam tugas-tugas yang harus dilaksanakannya.

Ia sudah berada di kantor jam 08.00, satu setengah jam lebih cepat dari pekerja lain dan meninggalkan kantor larut setelah semuanya pulang, seringkali sampai jam 22.00 malam. Bahkan pada hari Jumat yang merupakan hari libur bagi semua orang, ia berada di kantor sampai siang, lalu ke mesjid Aqsa dimana Hazrat Khalifah berkhutbah kepada sekitar 15.000 orang, kemudian kembali lagi ke kantornya. “Aku tidak pernah merasa lelah. Aku merasa kerja itu menggembirakan,” katanya.

Ia juga membaca hampir semua surat yang masuk ke kantornya. Biasanya surat-surat itu dipilah-pilah menurut beberapa kategori sehingga para bawahannya bisa langsung membalas surat tersebut tanpa harus merujuk kepadanya. Namun karena semua surat itu ditujukan kepadanya maka Mirza Tahir memerlukan memeriksa berbagai file setiap harinya.

“Aku tidak bisa membaca keseluruhannya tetapi aku bisa mengambil sebagian sebagai sample. Dengan cara itu aku tetap bisa mengikuti apa yang diutarakan dan dilakukan di berbagai daerah yang menjadi tanggungjawabku. Terkadang aku menemukan bahwa memang ada yang kurang dikerjakan. Paling sering adalah aku melihat betapa kerasnya orang bekerja, betapa lamanya jam kerja mereka yang dilaksanakan dengan penuh pengabdian.”

Sistem inilah yang lebih disempurnakan lagi ketika Mirza Tahir terpilih sebagai Khalifah.

Jika sewaktu-waktu timbul kekosongan kerja maka Mirza Tahir akan merasa serba salah. “Aku akan selalu merasa lelah. Perasaanku tidak enak sekali, terasa seperti kosong sama sekali. Bagaimana cara mengisinya. Aku menjadi bosan sekali karenanya.

“Saat seperti itu aku mencari keselesaan. Aku akan pergi bersepeda. Main badminton. Pergi naik kuda dan berenang. Atau berjalan kaki jauh sekali.”

Mirza Tahir ahli dalam bermain squash (tenis dinding). Pelajaran pertamanya adalah dari juara dunia, Hashim Khan. Ketika di London ia bermain atas nama sekolahnya, School of Oriental and African Studies.

Ia melakukan perjalanan sendiri ke Amerika Serikat dan tinggal di Washington bersama M. M. Ahmad Sahib yang saat itu bekerja di Bank Dunia. Ahmad Sahib mengenang, “Kebiasaan-kebiasaannya yang aku ingat adalah keinginan-tahu dan kehausan akan ilmu pengetahuan, penelitiannya tentang manusia dan hubungan dekat yang tercipta dengan para Ahmadi yang tersebar di seluruh negeri itu. Ia memiliki energi yang luar biasa, stamina dan inisiatif yang berani.

“Ia biasa bepergian dengan mobil sewaan, berkendara dari pantai ke pantai dan jarang singgah di suatu tempat. Perjalanannya seperti angin puting beliung namun ia memperoleh lebih banyak masukan dibanding orang lain yang tinggal lebih lama.”

Salah satu olahraga Mirza Tahir lainnya adalah berburu. Membunuh hewan tidak dilarang dalam agama Islam asal dimaksudkan untuk dimakan. Berburu hanya untuk kesenangan tidak diizinkan.

“Aku tidak menyukai memelihara burung atau binatang lain agar orang kemudian bisa datang untuk berburu dan menembaknya. Menurutku hal itu sama saja dengan penjarahan dan aku tidak pernah ikut kegiatan seperti itu. Beda jika hewannya berada di alam liar dan anda

menggunakan keterampilan untuk membunuh atau menangkapnya.”

Memasak merupakan kesenangan utama baginya dan burung dara, ayam hutan atau burung lainnya serta sekali-kali seekor rusa kecil hasil buruannya akan disajikan sebagai daging bakar yang diaturnya sebagai pesta kebun bagi para pemuda Khuddamul Ahmadiyah yang datang dari luar Rabwah.

Tamu-tamu lainnya datang ke rumahnya. Suatu ketika ia menjamu beberapa pejabat dari India yang tidak terlalu mengenal Mirza Tahir. Anwar Ahmad Sahib yang sering menikmati keahlian masaknya ketika Mirza Tahir di London, juga hadir sebagai tamu. Ketika hidangan demi hidangan dikeluarkan, para tamu itu mulai memuji juru-masaknya.

“Makanan ini luar biasa nikmat,” kata yang satu. “Ingin rasanya punya juru-masak seahli ini. Juru-masak ini sudah begitu bersusah payah untuk kami. Tolong sampaikan terima kasih kami kepadanya.”

“Maukah kiranya juru-masak ini pindah ke India?” kelakarnya tamu yang lainnya.

“Juru-masak itu cukup bahagia di sini,” jawab Mirza Tahir, “tetapi aku akan teruskan penawaran anda kepadanya.”

Wajahnya ketika berbicara itu tetap datar, namun Anwar Ahmad Sahib melihat juga sekilas kerdip mata Mirza Tahir. Ia tahu juru masak itu adalah Mirza Tahir sendiri.

Mirza Tahir mengatakan bahwa yang paling penting dalam masak memasak adalah keseimbangan antara cabai dengan garam. “Makanannya jangan terlalu berlemak, lebih sedikit lemaknya tambah baik bagiku. Juga jangan terlalu

kering. Kalau memang harus kering, sebaiknya kering sekali seperti ayam tikka yang terlalu garing, daripada setengah matang.

“Tetapi yang paling penting adalah keseimbangan cabai dengan garam serta menghilangkan bau tajam beberapa jenis makanan melalui cara memasaknya. Kalau aku masak daging atau ikan, aku akan mencoba mengurangi baunya karena aku tidak menyukai beberapa jenis bau makanan sebagaimana orang lain juga.”

Ada beberapa jenis makanan yang kurang disukainya. “Dulu aku suka sekali jeruk. Kemudian, mungkin karena terlalu banyak memakannya, aku menjadi alergi terhadap jeruk dan sekarang ini tubuhku tidak bisa menerimanya. Begitu juga dengan kol kembang. Dulu juga aku suka occra (oyong) tetapi sayangnya makanan itu tidak cocok lagi dengan tubuhku.”

Kalau alkohol?

“Rasanya bohong untuk mengatakan bahwa aku tidak menyukai alkohol sampai-sampai tidak suka baunya juga. Itu namanya berpura-pura dan Islam mengajarkan untuk selalu jujur. Kalau sedang melakukan eksperimen di laboratoriumku, bau semilir buah dari alkohol tidak pernah mengganguku, apalagi warna-warninya begitu menarik, berbagai warna, kepekatan dan rona.”

Mirza Tahir menikah tahun 1957 di tahun ia kembali dari London. Isterinya adalah Asifa Begum. Ia menulis surat kepada ayahandanya bahwa ia memikirkan Asifa yang sudah dikenalnya sejak masih kanak-kanak. Ia meminta ayahandanya itu menghubungi keluarga Asifa untuk menjajagi perasaan Asifa. Ternyata mereka berfikir sama dengan dirinya.

Setelah perkawinan, mereka menempati salah satu dari sebelas rumah yang dibangun Hazrat Khalifah untuk putra-putra beliau. Rumah itu terdiri dari tiga kamar tidur, ruang keluarga, dapur dan halaman yang dipagari. Mirza Tahir juga memiliki tanah pertanian. 'Tanah pertanian' rasanya terlalu muluk untuk sebidang tanah seluas 25 acre (10 hektar) di tepi tanah savana, tetapi disinilah Mirza Tahir bisa memelihara kuda yang dilatihnya sendiri serta kerbau untuk diambil susunya.

Bersepeda sejauh tiga mil ke tanah pertanian itu pada jam 06.00 menjadi kegiatan rutin dan merupakan kesenangan tiap hari. "Aku menyukai keluar sebelum orang-orang bangun dan berkeliaran. Semuanya terasa segar dan sejuk dan aku berkesempatan menilik hewan peliharaanku dan merawat mereka. Kegiatan itu juga memberikan kesempatan bagiku untuk berfikir. Sisa hariku padat dengan jadwal dan begitu sibuk sehingga saat-saat tenang seperti ini merupakan kenikmatan yang besar bagiku."

Perkawinannya memberikan kebahagiaan dan kesenangan menjadi ayah. Putri pertama, Shaukat, lahir dalam bulan Agustus 1960. Tiga putri lainnya mengikuti, Faiza lahir Oktober 1961, Mona lahir September 1971 dan Tooba lahir April 1974.

Anak-anaknya itu memberikan kebahagiaan besar baginya. "Kami biasa bermain sela tangkap dan bertanding siapa yang bisa memanjat sebuah pohon. Kami bermain petak umpet. Aku merasa seumur jika sedang bermain dengan mereka. Kegiatan itu merupakan kesenangan dan keselesaan."

Di tanah pertanian itu ia membuat sebuah kolam renang kecil dan mengajar mereka berenang. Ia membeli sebuah trampoline. Ketika putri sulungnya sudah cukup umur, ia biasa bersepeda dengan ayahnya ke tanah pertanian itu untuk mengambil susu.

Mirza Tahir sangat menyukai bercerita kepada mereka sebelum tidur, seringkali cerita-cerita dari Injil. Dalam album keluarga ada sebuah foto yang diambil seorang kawan yang menggambarkan Shaukat sedang bertepuk tangan kegirangan ketika sebuah cerita mencapai klimaksnya, sedangkan Faiza duduk berselimut di pangkuan Mirza Tahir.

Ketika mereka sedang sakit, seringkali Mirza Tahir yang merawat mereka sepanjang malam.

## BAB SEMBILAN

### **POLITIK DAN PENGANIAYAAN**

Bahwa Jemaat Ahmadiyah begitu teraniaya di Pakistan sebenarnya merupakan suatu ironi sejarah, jika dipikir negeri itu kemunculannya justru dibantu oleh Jemaat ini. Sama ironisnya dengan para ulama yang tadinya sangat menentang terbentuknya Pakistan, sekarang malah menjadi penganiaya mereka. Penentangan terhadap Jemaat Ahmadiyah biasanya bersifat keagamaan, tetapi seringkali menjadi bersifat politis untuk mengalihkan perhatian rakyat dari permasalahan riil yang ada atau untuk mencapai kemenangan politis dengan cara-cara busuk.

Begitu itulah yang terjadi pada Jemaat Ahmadiyah. Dibanding dengan Muslim lainnya memang ada beberapa ketidak sesuaian yang bersifat fundamental tentang inti keyakinan Jemaat. Hanya saja perbedaan itu dibesar-besarkan untuk kepentingan politis, baik yang bersifat internal atau pun internasional. Tetapi sedikit sekali yang akan mengingkari bahwa para Ahmadi merupakan tetangga yang baik dan rakyat yang baik, dan kalau saja tidak ada perbedaan keyakinan tersebut, mereka ini juga dianggap membawakan dirinya sebagai umat Muslim yang baik.

Bagi para politisi yang penting yaitu ada yang bisa dijadikan kambing hitam. Penolakan terhadap Jemaat Ahmadiyah demi motivasi politik telah meninggalkan warisan yang buruk bagi para pelakunya.

Mirza Tahir yang karena tugasnya harus bepergian ke seluruh bagian Pakistan Barat dan Timur (sekarang

Bangladesh) jadinya membuat ia harus berhubungan dengan para politisi dari berbagai partai dan karena itu menjadikan dirinya sebagai pejabat penghubung (*liaison officer*) dengan berbagai partai politik tersebut.

“Kami mengadakan kampanye untuk bertemu dengan para politisi dan mencoba memahami garis kebijakan mereka. Tidak berarti kami ikut campur dalam dunia politik. Kami hanya tertarik pada keselamatan Pakistan dan keselamatan Jemaat. Kami tidak boleh mengisolasi diri kami atau melepaskan diri dari apa yang sedang terjadi di dalam negeri ini.”

Beberapa dari mereka menerima Mirza Tahir dengan sopan meskipun mereka menentang keyakinan tentang kenabian Ahmad a.s. Yang lainnya benar-benar bersifat sekular dan menentang semua agama. Sebagian dari mereka jadinya mengenal Mirza Tahir dengan baik, masing-masing menghargai ketulusan satu sama lain. Ada juga yang agak netral sepanjang menyangkut Jemaat, tetapi ternyata tidak dapat dipercaya dan bermuka dua.

Kepada salah seorang dari mereka, Mirza Tahir mengatakan, “Tuan, saya sudah bertemu dengan banyak sekali pimpinan politis, tetapi anda adalah yang paling lemah dari semuanya, sama sekali tidak mempunyai kekuasaan.”

“Kalau ia bisa menempeleng mukaku, pasti sudah dilakukannya. Ia menjadi marah sekali tetapi juga muncul keinginantahunya. Aku mengutarakan kata-kata itu dengan sengaja. Aku memang harus menciptakan goncangan seperti gempa bumi padanya supaya ia mau memperhatikan aku. Karena itu aku ceritakan kepadanya tentang konsep kepemimpinan yaitu sebagai seorang yang

membimbing umatnya menjauh dari mara bahaya, dan bukan sebagai orang yang berdiri di muka massa besar dan terombang-ambing oleh keadaan. Aku katakan kepadanya bahwa ia sedang menunggangi kegilaan dan ketika umatnya telah mencapai apa yang mereka inginkan maka mereka akan berbalik melawannya dimana ia akan menjadi bulan-bulanan kebencian.

“Ia tadinya memberikan aku waktu setengah jam, tetapi akhirnya aku tinggal bersamanya selama tiga setengah jam. Jadi anda lihat, tujuan kami bukanlah mencari kekuasaan tetapi untuk membantu para politisi itu lebih memahami keadaan dengan lebih baik demi kemaslahatan negeri dan rakyatnya, yang merupakan kewajiban bagi semua rakyat dan tidak kami saja.

“Sayangnya, khusus mengenai politisi tersebut, ramalanku ternyata benar dan di akhirnya ia ditelan oleh kegalauan yang dicoba ditungganginya.”

Masih Maud a.s. selalu mencoba untuk tidak terlibat politik dan menyatakan bahwa mereka yang mengikuti beliau tidak boleh terlibat secara langsung dengan politik. Tetapi bimbingan keruhanian adalah tanggungjawab seorang Khalifah, kata Mirza Tahir kemudian. Agama tidak bisa sepenuhnya dipisahkan dari politik. Menjadi tugas bagi semua agama untuk selalu mengingatkan para politisi tentang tanggungjawab mereka terhadap kemanusiaan.

“Kita harus memberikan saran kepada mereka tetapi kita tidak boleh mencampuri,” katanya.

Mirza Tahir sering mengulang-ulang pada saat itu, dan juga di kemudian hari, bahwa walaupun Jemaat Ahmadiyah mendukung negara Islami dan bahwa Islam adalah agama yang sempurna, tetapi tidak berarti bahwa

suatu negara Islam harus diperintah secara sistem theokrasi.

“Inti pokok dari ajaran Islam sebenarnya adalah sistem pemerintahan yang tidak membedakan satu agama dengan agama lainnya. Tidak juga memberikan kelainan perlakuan kepada pengikut suatu agama dibanding dengan agama lain.”

\* \* \*

Dalam paruh kedua dari abad 19, keimanan dan kepemimpinan Muslim di India berada dalam keadaan kacau. Di paruh pertama abad itu, kaum Sikh telah mengambil alih daerah-daerah yang semula dikuasai kaum Muslim. Kemudian kekuatan militer Inggris yang disokong oleh revolusi industri di Inggris yang mengambil alih keseluruhan sehingga lahir yang namanya Kerajaan India.

Dalam salah satu analisis tentang kegiatan politik, seorang duta besar Pakistan menulis bahwa di paruh kedua abad 19, umat Muslim di India ‘telah jatuh ke dalam jurang dekadensi keruhanian dan kekacauan politis tanpa ada harapan untuk bisa membebaskan diri.’

Salah satu fungsi utama Masih Maud a.s. sesuai dengan nubuatan Rasulullah Muhammad s.a.w. adalah menghidupkan kembali Islam. Buku pertama Hazrat Ahmad a.s. disambut gembira oleh umat Muslim di seluruh India.

“Menurut hemat saya, buku Brahini-Ahmadiyah pada saat dan kondisi seperti ini merupakan suatu hal yang unik. Belum pernah ada ditulis buku seperti itu dalam sejarah Islam,” tulis Maulvi Muhammad Hussain, seorang

cendekiawan Muslim yang kondang yang di kemudian hari menjadi salah seorang musuh besar Masih Maud a.s.

Semula umat Muslim mendukung partai All India Congress yang berjuang demi kemerdekaan India sebagai satu kesatuan. Namun sejak tahun 1905 mereka mulai meragukan masa depan mereka di dalam sebuah negara dimana mayoritas penduduk Hindu empat banding satu dibanding Muslim.

Inggris telah menciptakan pemerintahan sentral yang kuat dengan satu tentara dan pelayanan terpadu, walaupun masih banyak negara-negara kecil yang independen dengan pemerintahan sendiri yang tersebar di seluruh sub-benua India.

Inti dari kebijakan Inggris untuk India adalah konsep geo-politis India yang bersatu. Tidak berarti harus mengorbankan efisiensi administratif karena seperti di tahun 1905 Lord Curzon, Viceroy dari India, mengumumkan bahwa Bengal yang terlalu besar akan dipecah menjadi dua propinsi yaitu Bengal Timur dan Assam.

Petani Muslim di Bengal Timur menganggapnya sebagai kebijakan yang baik tetapi kaum Hindu di Bengal amat menentang perubahan tersebut. Hal itu merupakan tanda-tanda awal yang jelas bahwa kepentingan politik dan ekonomi dari kaum Hindu dan Muslim mungkin akan bertentangan secara diametral.

Setahun kemudian pada tahun 1906, di Dacca terbentuk liga All India Muslim. Konsep India bersatu mulai kedodoran.

Dalam tahun 1911 di bawah tekanan Hindu, Viceroy (Raja Muda) mengalah dan pemisahan Bengal menjadi dua

propinsi dibatalkan. Keputusan Viceroy itu mengecewakan umat Muslim. Mulailah muncul konsep dua negara.

\* \* \*

Jemaat Ahmadiyah merupakan pelopor dari kegiatan umat Muslim tersebut. Dalam tahun 1928 setelah mempelajari rencana konstitusi yang disusun oleh komite dari partai All India Congress, Hazrat Khalifah Kedua memperlihatkan bahaya dari rencana tersebut bagi umat Muslim dalam sebuah buku berjudul '*Hak-hak kaum Muslim dan Rencana Nehru.*'

Beberapa waktu sebelumnya, seorang Muslim terpandang yaitu Maulana Muhammad Ali Jauhar menyatakan penghargaan kepada Jemaat Ahmadiyah dalam perjuangannya untuk terbentuknya negara Muslim yang merdeka di India dengan kata-kata, "Kita sepertinya tidak tahu berterimakasih kalau kita tidak menyinggung (Hazrat Khalifah Kedua) dan Jemaatnya yang begitu disiplin yang telah menyumbangkan semua upaya bagi kesejahteraan umat Muslim, terlepas dari perbedaan dalam doktrin-doktrin. Mereka ini di satu sisi mengambil peran aktif dalam politik umat Muslim dan di sisi lain secara enerjetik terlibat dalam usaha mengembangkan persatuan, organisasi, perdagangan dan tabligh di antara umat Muslim.

"Tidak akan lama lagi, sikap dari sekte Islam yang terorganisir itu akan bisa menjadi panutan bagi negara Muslim secara umum dan bagi perorangan secara khusus yang sekarang ini hanya diam-diam saja di bawah kubah-

kubah bertuliskan Bismillah sambil membual kosong tentang pengkhidmatan Islam.”

Hazrat Khalifah Kedua dan Jemaat Ahmadiyah juga memainkan peran penting dalam menjamin hak-hak asasi sosial dan politis dari umat Muslim di Kashmir yang berada di bawah sebuah pemerintahan otokrasi kemaharajaan Hindu.

Peran penting dari Jemaat dalam penciptaan Pakistan adalah mengamankan kembalinya Muhammad Ali Jinnah ke India untuk memperjuangkan negara Islam yang merdeka. Karena kecewa dengan perpecahan di antara umat Muslim, Ali Jinnah setelah konperensi Meja Bundar yang ketiga di tahun 1932, memutuskan untuk menetap di London dan hidup dari advokasi hukum. Hazrat Khalifah Kedua yang meyakini bahwa Ali Jinnah adalah satu-satunya orang yang memiliki pengalaman politis dan mampu membimbing umat Muslim, memerintahkan kepada A. R. Dard Sahib muballigh Ahmadiyah di London agar membujuk Ali Jinnah kembali ke India.

Dard Sahib akhirnya berhasil dan diadakanlah pesta kebun di mesjid London untuk merayakan keberangkatannya dimana Ali Jinnah mengumumkan di hadapan 200 tamu terpendang bahwa Dard Sahib-lah yang telah membujuknya kembali ke India. “Bujukan halus dari Imam ini menjadikan saya tidak bisa mengelak,” katanya.

Kisah selanjutnya adalah sejarah, dimana Ali Jinnah kemudian kembali ke India dan meneruskan perjuangannya untuk hak-hak politis Muslim India. Pada tanggal 23 Maret 1940 liga All India Muslim dibawah pimpinan Ali Jinnah menerima resolusi tentang konstitusi masa depan dari India.

Paragraf yang krusial berbunyi, “Memutuskan bahwa sessi All India Muslim League memandang tidak ada rencana konstitusi yang bisa diberlakukan di negeri ini atau diterima oleh umat Muslim kecuali disusun berdasarkan prinsip-prinsip dasar sebagai berikut, yaitu unit-unit berkaitan secara geografis harus disusun, jika perlu dengan penyesuaian, bahwa di daerah-daerah dimana umat Muslim merupakan mayoritas maka daerah itu harus dikelompokkan sebagai negara-negara merdeka dimana unit-unit bagiannya akan bersifat otonomi dan merdeka.”

Pakistan tercipta tahun 1947 di bawah kepemimpinan Muhammad Ali Jinnah.

## BAB SEPULUH

### **PERJUANGAN UNTUK PAKISTAN**

Dukungan yang diberikan Jemaat Ahmadiyah untuk berdirinya sebuah negara Islam ternyata dipantau secara ketat oleh pemerintahan Viceroy. Di tahun 1934 terjadi kerusuhan berskala besar di Punjab dan berbagai tempat di India dimana rumah-rumah para Ahmadi dirampok dan dibakar. Sebelumnya gangguan terhadap Ahmadi individual terjadi secara sporadis dan tidak secara langsung ditujukan kepada Jemaat secara keseluruhan. Gangguan tersebut dilancarkan oleh Gerakan Ahrar yang merupakan organisasi yang memusuhi Jemaat.

Gubernur Punjab, Mr. Emerson, dalam hal ini menyalahkan Jemaat Ahmadiyah. Dalam laporannya ke departemen India Office, keyakinan orang Jemaat bahwa Yesus tidak wafat di kayu salib merupakan bahaya potensial tidak saja bagi agama Kristen tetapi juga bagi Kemaharajaan Inggris karena akan menjadi penyebab kerusuhan antar komunitas. Karena itu Jemaat ini tidak saja perlu diperhatikan secara khusus tetapi juga kalau bisa diatur sedemikian rupa agar bisa didiskreditkan.

Ia memerintahkan agar setiap khutbah Hazrat Khalifah Kedua selalu dicatat dengan steno untuk melihat kemungkinan beliau mengkhutbahkan pemberontakan agar bisa diadili dan dipenjarakan. Munculnya stenografer polisi menggunakan sepeda motor untuk mencatat khutbah Jumat menjadi pemandangan biasa di Qadian. Mr. Emerson kemudian hari berbicara dengan M. Zafrullah

Khan yang merupakan anggota Dewan Viceroy dan tentu saja seorang Ahmadi terpandang, bahwa Hazrat Khalifah Kedua tersebut “seperti belut, bisa ditangkap tetapi selalu lolos lagi dari sela-sela jari kita. Kalau dipelajari laporan mengenai khutbah-khutbahnya, aku yakin aku bisa menangkapnya,” katanya. “Tetapi pada beberapa kalimat berikutnya ia sudah lolos lagi dari genggamanku.”

Pandangan politis dari Jemaat secara keseluruhan diatur oleh Masih Maud a.s., yaitu sepanjang pemerintah dapat menjamin kebebasan agama dan politik dan memungkinkan rakyatnya untuk berkembang secara damai maka pemerintahan seperti adalah baik dan perlu disokong. Tetapi hal ini tidak membatasi Ahmadi individual untuk memperjuangkan lebih besarnya kebebasan politik.

“Jemaat ini merupakan organisasi non-politik, namun setiap Ahmadi di setiap negeri memiliki kebebasan politik dimana bertambah kuat mereka dalam pelaksanaan hak-haknya tersebut bertambah banyak yang bisa mereka capai secara pribadi,” kata Mirza Tahir.

Entusiasme Jemaat Ahmadiyah untuk terciptanya negara Islam yang independen dan permusuhan semi formal dari Gubernur Punjab terhadap Jemaat merupakan kontradiksi terhadap tuduhan-tuduhan yang beredar luas dari musuh-musuh politis Jemaat yang menyatakan bahwa Jemaat ini merupakan ciptaan dari pemerintahan Viceroy untuk memecah belah umat Muslim agar Inggris bisa memerintah mereka dengan lebih mudah.

Walaupun jelas terpampang di surat-surat kabar Inggris tentang ucapan Ali Jinnah pada saat pesta kebun perpisahan di mesjid London yang merayakan kepulangan yang bersangkutan ke India, tuduhan-tuduhan miring

seperti itu tetap saja dibuat orang. Meskipun tidak benar tetapi susahnyanya kalau cukup sering kita mengutarakan suatu kebohongan, lama-lama orang percaya juga.

Konsekwensi tragis dan mengerikan dari fanatisme keagamaan pada saat Partisi India dan Pakistan di tahun 1947 tercatat dalam sejarah. Jemaat Ahmadiyah terpaksa membentuk milisi sendiri untuk menjaga nyawa dan harta mereka dan ketika perpisahan itu datang, mereka lalu serentak pindah ke Pakistan.

Dalam tahun 1953 karena alasan-alasan politis terjadi kerusuhan terhadap Jemaat di Punjab, namun selanjutnya hampir selama 20 tahun kemudian Jemaat hanya sekali-kali saja mengalami gangguan. Negara Pakistan memiliki masalah-masalah internal ditambah adanya dua perang perbatasan dengan India tentang Kashmir dimana rakyatnya yang mayoritas Muslim telah dipaksa dianeksasi oleh India.

Pada masa awal terciptanya identitas nasional Pakistan, para Ahmadi memainkan peran yang besar. Beberapa di antaranya naik pangkat menjadi jenderal dalam Angkatan Darat. Menteri Luar Negeri yang pertama adalah Zafrullah Khan. Menteri Keuangan adalah M. M. Ahmad Sahib. Beberapa di antaranya menjadi duta besar, sedangkan yang lainnya menjadi pengusaha yang sukses.

Kata orang mereka ini terlalu berhasil. Setiap Ahmadi menyumbangkan satu per enambelas penghasilannya kepada Jemaat. Mereka yang mewakafkan sepersepuluh dari penghasilan serta mewasiatkan pada saat meninggalnya sepersepuluh kekayaannya kepada Jemaat disebut sebagai musu atau orang yang ikut wasiat. Tidak jarang

peserta wasiat yang sampai menyerahkan sepertiga dari penghasilannya kepada Jemaat.

Dana yang terkumpul digunakan antara lain untuk mendirikan sekolah-sekolah dan menyiapkan dana pendidikan bagi anak-anak berbakat. Di Pakistan sebagai negeri dengan sumber daya terbatas, anak-anak Ahmadi memiliki pijakan kemajuan kehidupan yang amat baik.

Adalah berkat keberhasilan Jendral Akhtar Malik, seorang Ahmadi, sehingga sebagian besar Kashmir dalam perang perbatasan dengan India di tahun 1965 jatuh di bawah kontrol Pakistan. Hal ini menjadi ajang pengenalan Mirza Tahir dengan Zulfiqar Ali Bhutto. Kehidupan dan jalan karir mereka saling terkait sampai matinya Bhutto di tiang gantungan pada masa pemerintahan Jendral Zia.

## BAB SEBELAS

### **BHUTTO DAN ALIRAN KOMUNIS**

Zulfiqar Ali Bhutto, Menteri Luar Negeri Pakistan, menjadi pahlawan nasional karena pembelaannya yang berapi-api di Majelis Umum Perserikatan Bangsa-bangsa. Pakistan tidak akan mungkin meninggalkan umat Muslim di Kashmir, katanya, dan tidak peduli berapa pun lamanya, suatu waktu mereka akan bergabung dengan negeri induknya.

“Pidatonya memang oratori yang bagus sekali dan ia langsung menjadi pahlawan bangsa,” kenang Mirza Tahir kemudian. “Saudaraku Mirza Nasir, yang waktu itu belum menjadi Khalifah, tetapi karena kesehatan ayahanda setelah usaha pembunuhannya, menjadi wakil atas nama beliau dalam segala bidang, meminta aku pergi ke Islamabad dan bertemu dengan Bhutto. Beliau memintaku menyampaikan kepada Bhutto bahwa Jemaat amat terkesan dengan pidato-pidatonya, bahwa kita mendukung pandangannya dan menawarkan bantuan apa saja yang mungkin sebagai penduduk Pakistan.

“Ketika Bhutto menyadari tujuan kedatanganku, ia segera mengajak aku keluar dari ruang keluarga karena tidak aman berbicara di situ. Ia membawaku ke ruangan lainnya yang hanya berisi satu meja dan beberapa kursi. Kami berbicara dan kami menjadi amat bersahabat.”

Pertemuan itu adalah yang pertama dan mereka tidak bertemu lagi selama beberapa tahun, sampai kemudian Bhutto mengirim pesan kepada Mirza Tahir untuk

menemuinya. Bhutto sebelumnya dipenjara menurut hukum militer tetapi karena sekarang menghadapi pemilihan umum ia dilepaskan agar bisa mengikutinya. Mirza Tahir memberitahukan hal ini kepada Mirza Nasir yang baru saja terpilih sebagai Hazrat Khalifah Ketiga dan beliau mengizinkan Mirza Tahir menemui Bhutto. Mereka bertemu di rumah Bhutto.

Bhutto sangat ramah, kenang Mirza Tahir, dan langsung membicarakan rencana kampanye politik dan kebutuhan dana untuk pembiayaannya. Ia juga berbicara tentang pidato yang akan disampaikan melalui televisi hari berikutnya. Ketika Mirza Tahir minta untuk bisa melihatnya, Bhutto memanggil Dr. Mubashir yang menyiapkan perencanaan kampanye. Ia meninggalkan mereka berdua dan pergi menghadiri sebuah rapat.

“Aku menyukai Dr. Mubashir. Orangnya lurus, jujur dan berfikiran dewasa. Kemunafikan merupakan suatu yang asing baginya,” kata Mirza Tahir. Namun Mirza Tahir tidak setuju dengan rencana kampanye itu.

Mirza Tahir mengingatkan bahwa istilah-istilah muluk tentang sosialisme ilmiah tidak akan bisa diserap oleh rakyat kebanyakan. Prinsip filosofi keadilan menurut Nabi Muhammad s.a.w. lebih penting. Ia menyarankan agar mereka menggunakan terminologi Islam. Menurut pandangan Mirza Tahir, ekstrim kiri dari partai itu sedang berusaha menguasai Bhutto. Mereka mencoba memanfaatkan popularitas pribadi Bhutto dan mengalihkannya menjadi popularitas dari komunisme.

“Ketika Bhutto kembali dari rapat ia mendengarkan aku dengan penuh perhatian. Minatnya tidak lagi pada berapa besarnya dana kampanye yang diharapkannya dari kami,

yang telah kukatakan tidak mungkin karena kami ini organisasi keagamaan, tetapi pada saran-sarang yang aku berikan.”

Mirza Tahir memberikan saran-saran yang lebih lagi bersifat krusial bagi Bhutto. Kebanyakan orang yang terkait dengan Pakistan Peoples Party pada saat itu menurut pandangannya adalah tipe-tipe manusia pemburu harta. Tetapi tidak demikian dengan mereka yang bersifat ekstrim kiri di antara peserta partai itu. Mereka ini terorganisir rapih dan memiliki dedikasi tinggi. “Mereka sudah memastikan bahwa 70 persen dari kandidat yang tercantum dalam daftar jadi untuk pemilihan anggota National Assembly adalah komunis atau simpatisannya. Kalau mereka sampai terpilih maka Pakistan akan dikuasai komunisme.

“Aku sampaikan informasi ini kepada Bhutto dan aku katakan jika ia memang ingin adanya pengambil-alihan kekuasaan oleh kelompok komunis maka silakan saja. Kalau tidak, sebaiknya ia meneliti ulang daftar calon jadi tadi dan melakukannya dengan sangat hati-hati.

“Yang kemudian terjadi menunjukkan bahwa Bhutto tidak ingin dikuasai baik oleh aliran kiri mau pun kanan. Ia ingin memelihara dan menguasai keseimbangan yang rapuh di antara keduanya.”

Bhutto kemudian memanggil rapat anggota senior partai itu dan bergegas mengeluarkan press release bahwa daftar tersebut belum final. Dibentuk komite anggota-anggota senior partai untuk meneliti ulang daftar calon tersebut dan memberikan rekomendasi. Akibatnya cukup banyak calon yang digugurkan. Mereka yang tersisa kemudian

memperoleh kemenangan mutlak dalam pemilihan umum. Bhutto sendiri dipilih sebagai Perdana Menteri.

Mengenai periode kehidupan ini, salah seorang amir mengatakan, “Mirza Tahir Ahmad yang masih muda itu menunjukkan penguasaan mendalam tentang masalah-masalah yang dihadapi negeri ini dan kemampuan, energi serta keteguhan sikapnya yang luar biasa muncul di saat usaha pencapaian sasaran yang dikejarinya. Ia menunjukkan kemampuan kepemimpinan yang luar biasa, energi yang tidak ada habisnya serta stamina.”

Setelah pemilihan umum, Mirza Tahir menemui Bhutto. “Aku datang untuk mengucapkan selamat tinggal, tuan” kata Mirza Tahir.

Bhutto terkejut, “Kenapa selamat tinggal?” ia bertanya.

Mirza Tahir menjawab bahwa mulai sekarang Bhutto akan dikelilingi oleh para penjilat yang hanya akan memujinya dengan kata-kata manis saja. “Sedangkan aku hanya bisa memberikan kenyataan yang bersifat pil pahit dan anda tidak akan menyukainya.”

Bhutto menjawab bahwa ia tahu kalau Mirza Tahir adalah orang yang jujur dan ia tidak akan marah atas apa pun disampaikan olehnya.

Mirza Tahir masih terus bertemu dengan Bhutto ketika yang bersangkutan menjadi presiden dan kemudian menjadi perdana menteri. Umumnya mereka membicarakan situasi di Pakistan dan tentang Pakistan Peoples Party yang tidak memenuhi janji-janji saat kampanye. Beliau juga bertemu Bhutto untuk mengadukan perlakuan tidak adil oleh pemerintah terhadap Jemaat Ahmadiyah dimana tanah dan sekolah-sekolah mereka telah diambil alih.

Secara berangsur Mirza Tahir menyadari bahwa Bhutto dikelilingi oleh elemen-elemen anti-Ahmadiyah, baik di dalam mau pun di luar Pakistan Peoples Party dan naif sekali kalau mengharapkan Bhutto akan mau membahayakan reputasi politiknya dengan cara melindungi hak-hak kaum Ahmadi.

Persahabatan di antara mereka mulai meredup, namun selama periode itu Bhutto tetap sopan, santun dan toleran terhadap semua kritikan. Sebagaimana janjinya, ia tidak pernah marah atas apa yang dikatakan oleh Mirza Tahir.



BAB DUABELAS

**SEORANG KHALIFAH UNTUK DUNIA  
MUSLIM?**

Bhutto meminta Mirza Tahir untuk berkunjung sekali sebulan, tetapi secara berangsur pertemuan di antara mereka menjadi bertambah jarang.

Ketika Bhutto memanggil pulang M. M. Ahmad Sahib dari Washington untuk berkonsultasi mengenai Anggaran Negara, ia mengeluhkan bahwa Mirza Tahir tidak lagi mau datang. Kalau nanti Ahmad Sahib ke Rabwah dimintanya untuk membujuk agar Mirza Tahir mau meneruskan kunjungannya. Bhutto juga langsung menghubungi Hazrat Khalifah untuk meminta agar Mirza Tahir meneruskan kunjungannya.

Ketika kemudian Mirza Tahir bertemu lagi dengan Bhutto, Ahmad Sahib ada besertanya. Kejadiannya adalah di rumah kediaman resmi perdana menteri dengan perjamuan teh yang diadakan di taman yang luas.

“Perdana Menteri bangkit dari kursi malasnya dan merangkul Mirza Tahir sambil mengatakan ‘Inilah orang yang tidak mau lagi ketemu saya’” kenang Ahmad Sahib.

Mirza Tahir mengenang periode persahabatan itu dengan sangat jelas.

“Dalam tahun 1973 di Pakistan, Bhutto mengadakan konferensi besar dari negara-negara Islam. Ia adalah orang yang berambisi menjadi pimpinan dunia karena Pakistan dianggapnya panggung yang terlalu kecil. Ia pernah mencoba menjadi pemimpin dari Dunia Ketiga yang

merupakan bekas-bekas koloni Inggris, Perancis dan negara-negara kolonial lain dulunya. Namun posisi itu sudah diisi oleh Nehru dan putrinya, Indira Gandhi. Karena itu ia memutuskan akan menjadi tokoh politik yang menonjol dari dunia Islam, terutama dengan bantuan Saudi Arabia. Sebagai imbalannya, Saudi Arabia akan menjadi pemimpin keagamaan dari dunia Islam. Raja Saudi Arabia nantinya menjadi Khalifah dari dunia Muslim.

“Sebelumnya Paus Katolik telah menghimbau semua umat Muslim untuk bersatu dan bergabung kekuatan dengan umat Kristiani dalam menghadapi komunisme, dimana himbauan itu khusus diajukan kepada Raja Faisal. Sampai dengan saat itu sebenarnya Saudi Arabia tidak banyak memiliki kekuatan politis. Mereka memang memiliki kekayaan melimpah dan menikmati kedudukan sebagai pemelihara Baitullah di Mekah dan bangunan suci lainnya yang terkait dengan Rasulullah s.a.w.

“Hanya saja potensi raksasa tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan dan ditransformasikan menjadi kekuatan politis. Bagi Barat akan menguntungkan jika Raja Faisal bisa jadi pemimpin keruhanian Islam. Jika umat Muslim mendengar panggilan dari menara-menara di Mekah, mereka akan menerimanya sebagai panggilan Tuhan. Mereka tidak akan menyadari bahwa itu hanyalah pengeras suara yang dipasang di Mekah. Mikrofonnya sendiri dioperasikan dari suatu tempat di Barat.

“Namun institusi khilafat yang ada dalam Jemaat Ahmadiyah dianggap sebagai penghalang. Dunia tidak mungkin memiliki dua khalifah. Karena itu kami ini harus dimusnahkan. Kami harus dideklarasikan sebagai non-Muslim.

“Kebanyakan rakyat Indonesia menganut paham Syafii sedangkan orang Saudi adalah penganut Wahabi, jadinya mereka tidak sepaham. Muslim di Afrika beraliran Maliki sedangkan yang di Turki beraliran Hanafi dan mereka ini bermusuhan dengan sekte Wahabi. Karena itu para ulama mereka tidak akan mau menerima uang Saudi jika langsung berupa suapan dengan arahan ‘Ini uangnya, sekarang terima pengaruh kami.’ Tetapi jika uang itu berbentuk bantuan untuk madrasah-madrasah dan mesjid yang didomplengi kampanye anti-Ahmadiyah, maka para ulama itu akan mau menerimanya. Dengan cara demikian pengaruh kaum Wahabi akan meningkat di seluruh dunia Muslim tanpa ada yang menyadari apa yang sebenarnya sedang terjadi.”

Rencana itulah yang terbaca oleh Mirza Tahir yaitu skenario Raja Faisal sebagai Khalifah dunia Muslim sedangkan Bhutto sebagai otak politiknya.

Mirza Tahir mengemukakan konklusinya itu kepada Aziz Ahmad, Menteri Luar Negeri Pakistan dan menambahkan bahwa ia memiliki informasi akan adanya kampanye anti-Ahmadiyah pada konferensi Islam tersebut. Aziz mengatakan bahwa hal itu tidak mungkin, tidak ada rencana seperti itu dan propaganda keagamaan dalam bentuk apa pun dilarang pada saat konferensi. Kegiatan tersebut merupakan konferensi negara-negara Islam tetapi bukan konferensi keagamaan. Tidak ada organisasi keagamaan yang diizinkan untuk mengeluarkan selebaran atau menyerahkan dokumen apa pun kepada para delegasi. Katanya, sudah cukup sulit untuk mengajak Syria dan Jordania yang secara politis bermusuhan, duduk bersama

tanpa menambah-nambahnya lagi dengan masalah perbedaan agama.

Ketika Mirza Tahir bertemu dengan Bhutto, dikemukakan juga kekhawatiran tersebut. Bhutto meyakinkan bahwa tidak akan ada propaganda anti Jemaat. Tetapi Mirza Tahir sudah memegang beberapa selebaran yang dibuat oleh Jemaat Islami dan organisasi lain yang memusuhi Jemaat Ahmadiyah. Selebaran itu sengaja disiapkan untuk dibagikan kepada para delegasi kongerensi.

Kecurigaan Mirza Tahir ternyata benar saat konferensi itu dimulai. Bhutto telah meminta kepada Angkatan Darat untuk menunjuk beberapa perwira sebagai ajudan bagi kepala-kepala negara dan perwakilan yang menghadiri konferensi. Beliau memperhatikan bahwa tidak ada perwira Ahmadi yang diikutkan.

Meskipun dirahasiakan, nyatanya bocor juga. Seorang perdana menteri dari salah satu negara Afrika menyerahkan keseluruhan paket isi konferensi kepada seorang Ahmadi kenalannya. Ia ini meneruskannya kepada Mirza Tahir.

Dokumen itu berisi penghujatan terhadap Jemaat Ahmadiyah. Sebagian sudah pernah dilihatnya, yang lain tadinya hanya pernah didengar. Sebagian terbesar dibuat dengan tujuan tunggal mendiskreditkan Jemaat Ahmadiyah dan menghina Khalifahnya.

Idi Amin, diktator sinting dari Uganda, mengusulkan agar Faisal dari Saudi Arabia ditunjuk sebagai Khalifah dunia Muslim, tetapi usulan yang disiapkan oleh para pendukung Saudi itu, ternyata tidak ditanggapi peserta lainnya. Terlalu banyak perbedaan politis di antara negeri-

negeri peserta sehingga tidak mungkin dicapai kesepakatan mengenai suatu hal yang akan berdampak jauh tersebut.

Lagi pula sebagai politisi, mereka itu terlalu cerdik untuk mau terlibat langsung. Memanfaatkan perbedaan agama untuk kepentingan politik tidak sama dengan menunjuk seseorang, dengan alasan politis, untuk menjabat tugas yang hanya datang dari Tuhan. Adalah Tuhan yang menunjuk siapa yang akan menjadi nabi dan pengikut nabi itulah berdasarkan bimbingan Tuhan yang akan memilih penerus kerja nabi tersebut yaitu seorang khalifah.

\* \* \*

Dengan demikian kampanye Bhutto untuk memperoleh kemashuran internasional menjadi gagal. Tidak lama kemudian ia maju dengan penentangan terbuka terhadap Jemaat Ahmadiyah. Hasilnya adalah rancangan undang-undang yang menyatakan bahwa para Ahmadi sebagai non-Muslim.

Hazrat Khalifah Ketiga memimpin delegasi lima orang secara khusus ke Dewan Nasional yang sedang membahas rancangan undang-undang tersebut secara tertutup. Mirza Tahir adalah anggota delegasi yang termuda - “sebagai penghargaan atas pengetahuan, kebijakan dan pemahaman yang mendalam atas sejarah dan tradisi Jemaat” kata seorang amir di kemudian hari.

Pada tahun 1974 Dewan Nasional Pakistan menyatakan bahwa Ahmadiyah sebagai non-Muslim.

Sejak saat itu para Ahmadi tidak lagi boleh melakukan ibadah haji ke Mekah. Banyak perwira senior di angkatan

darat dan udara dipensiun sedangkan perwira-perwira muda Ahmadi mengalami halangan dalam promosi karirnya. Hal yang sama terjadi di semua bidang dan lembaga pemerintahan. Para duta besar Ahmadi memaklumi bahwa mereka tidak akan mendapatkan lagi penugasan yang penting. Dosen-dosen di universitas tidak akan lagi bisa jadi profesor. Dokter di rumah sakit tidak akan mungkin lagi jadi kepala bagian.

Dalam posisi-posisi yang masih baru seperti telekomunikasi dan komputer, teknisi yang baru lulus melihat bahwa kawannya yang lulus dengan kualifikasi lebih rendah mendapat tempat yang lebih baik dari mereka. Keadaan seperti itu memang menggembirakan bagi para musuh Jemaat tetapi siapa yang bisa mengatakan bahwa hal seperti itu merupakan cara memilih orang yang terbaik.

Mengalami pengingkaran memperoleh kesempatan yang sama di dalam negerinya, orang-orang Ahmadi mulai melirik negeri-negeri lain. Mulailah mereka beremigrasi ke Inggris, Jerman, Kanada, Amerika Serikat dan negeri-negeri lainnya. Sebagaimana biasa, justru yang muda, sehat dan terpelajar yang sebenarnya merupakan kekayaan suatu negeri, yang berani mengambil risiko beremigrasi. Kehilangan bagi Pakistan merupakan keuntungan bagi negeri-negeri lain.

Jemaat Ahmadiyah memprotes bahwa rapat Dewan Nasional dilakukan secara tertutup sehingga rakyat Pakistan tidak mengetahui apa yang menjadi dasar dari undang-undang dimaksud. Jemaat menuntut agar Dewan mempublikasikan notulen dari perdebatan yang terjadi.

Pemerintah Bhutto menolak. Mereka terus saja menolak meskipun tuntutan mengenai publikasi notulen itu bertambah kuat setiap harinya.

“Mengapa kita tidak mempublikasikan notulen itu?” bertanya seseorang kepada salah satu menteri senior ketika yang bersangkutan berbicara di hadapan rapat para pengacara hukum.

Menteri tersebut menatap si penanya dan berkata menyeringai *“Apakah anda ingin seluruh Pakistan masuk menjadi anggota Jemaat?”*

Ketika penganiayaan terhadap Jemaat bertambah keras, mulailah ada yang bergumam tentang peran yang dilakukan Mirza Tahir. Beliau mengenang, “Aku memahami bahwa banyak yang jengkel kepadaku pada masa itu. Mereka mengatakan, ‘Kalau anda tidak menolong Bhutto, jika anda tidak mengajak kami berfikir menganggap dia yang terbaik untuk dipilih, maka keadaannya mungkin akan lain.’

“Aku tidak pernah menyesali peran yang aku mainkan bagi kemaslahatan negeri pada saat itu, tidak juga sekarang, karena aku tahu alternatifnya malah lebih buruk lagi. Namun aku memang mrasa pedih sekali karena adanya aniaya yang dilakukan terhadap kami. Aku berdoa semoga Allah s.w.t. membalaskan bagiku. Aku juga berdoa agar mereka yang menganiaya kami dihukum Tuhan. Banyak sekali malam-malam kulewati tanpa tidur.

“Suatu malam aku terhentak bangun dari tidurku. Aku berada dalam kempaan suatu kekuatan yang tidak bisa dijelaskan, walaupun mirip dengan pengalaman tentang wahyu yang aku terima ketika masih remaja. Aku tanpa disadari mengucapkan berulang-ulang ‘Aadha wa Aamr, Aadha

wa Aamr' (artinya 'lebih destruktif, lebih pahit') dengan suara keras dan kuat di luar kendaliku. Aku mengulang-ulangnya terus.

"Aku pernah membaca wahyu jenis ini yaitu ketika kita mengulang-ulang suatu kata tanpa kendali, tetapi artinya juga kurang dipahami. Hanya saja kita berada dalam keadaan tanpa daksa dihipit suatu kekuatan yang memaksa kita mengulang terus suatu kata.

"Gemetar tubuhku saat mengulang-ulang kata tersebut. Kemudian aku siuman dan menyadari kata-kata yang aku ucapkan itu dan mengapa. Secara umum aku mengerti artinya tetapi tidak paham yang tersirat. Karena itu aku bangun dan menyalakan lampu dan mencari di dalam Al-Quran ayat yang mengandung kata-kata itu.

"Sejak saat itu aku sepenuhnya tawakal kepada Allah s.w.t. mengenai apa pun yang Dia akan bukakan."

Pemerintahan Bhutto bertambah tidak stabil tetapi ia berjuang mati-matian untuk bisa tetap menggenggam kekuasaan. Berdasar pertimbangan politis ia menciptakan dan membubarkan koalisi dengan pihak-pihak lain yang dianggapnya bisa memperbaiki keadaan. Dalam bulan Juli 1977 ia digulingkan melalui kudeta yang dilancarkan Jendral Zia-ul-Haq, orang yang ditunjuknya sendiri sebagai kepala staf angkatan darat.

Dua tahun kemudian, meskipun diprotes oleh dunia internasional, Jendral Zia memutuskan mengadili Bhutto atas dakwaan pembunuhan terhadap ayah seorang musuh politiknya. Pengadilan memvonis Bhutto dengan hukuman mati. Dunia internasional memprotes hukuman yang dianggap sebagai rekayasa politis dan bukan suatu keputusan hukum yang adil dan obyektif. Tidak ada

seorang pun yang percaya bahwa Jendral Zia akan benar-benar menjalankan vonis tersebut walaupun ia sangat ingin menyingkirkan Bhutto.

Suatu pagi, dua tahun kemudian, ketika masih gelap di luar rumah, Mirza Tahir terbangun seketika. “Aku mempunyai perasaan yang sangat intens bahwa ada sesuatu yang telah terjadi. Aku berbaring dengan mata terbuka sampai saat shalat subuh. Biasanya aku jarang menyimak radio di pagi hari, tetapi di pagi itu aku mendengarkan. Yang pertama aku dengar adalah Bhutto telah mati digantung.”



## BAB TIGABELAS

### **BIMBINGAN TUHAN**

Zafrullah Khan adalah anggota terakhir dari Majelis Intikhab Khilafat yang tiba di mesjid Mubarak di pusat kota Rabwah, yang terletak bersebelahan dengan rumah kediaman resmi Hazrat Khalifah. Ada tanah terbuka seluas 10 acre (4 hektar) di sekeliling mesjid tetapi pada tanggal 10 Juni 1982 itu dipenuhi oleh hampir semua penduduk Rabwah yaitu sekitar 45.000 orang, yang sepertinya meninggalkan rumah-rumah mereka untuk berkumpul di mesjid.

Mereka datang untuk menghadiri dan menyaksikan pemilihan Khalifah yang keempat. Bergabung dengan mereka terdapat sekitar 15.000 Ahmadi lagi yang datang dari luar Pakistan, seperti dari India, Inggris, Amerika Serikat dan Kanada selain dari Jerman, Perancis, Belanda, Nigeria, Sierra Leone, Gambia, Malaysia, pokoknya dari negeri-negeri dimana Jemaat ini mempunyai pengikut. Mereka yang berjubah gemerlapan dari Afrika Timur dan Barat bercampur dengan para Ahmadi yang berpakaian konservatif dari Jerman dan Inggris serta jaket putih dan celana katun longgar dari India dan Pakistan.

Semuanya tanpa membedakan darimana mereka berasal dan berpakaian seperti apa, sama mengeluhkan panasnya cuaca. Suhu udara meningkat menjadi 115 derajat Fahrenheit (46 derajat Celsius) dan orang-orang yang berdesakan tersebut berjatuh di mana-mana, pingsan karena kepanasan. Mereka yang jatuh ini ditarik ke tempat

yang terlindung. Dari rumah-rumah berdekatan mengalir terus air minum bagi mereka yang sedang menunggu itu.

Sebagian besar dari mereka sudah berdiri di situ sejak tengah malam ketika diumumkan meninggalnya Hazrat Khalifah Ketiga melalui telpon dari Islamabad ke Rabwah.

Zafrullah Khan yang ketika itu sudah berusia 90 tahun amat merasakan panasnya udara yang menyengat. Sebelumnya ia sedang menunggu kabar di mesjid di London ketika telpon dari Islamabad itu diterima. Dari London ia berangkat dengan pesawat langsung ke Islamabad, lalu dengan pesawat lain ke Lahore dimana sebuah mobil telah menunggu yang akan membawanya ke Rabwah.

Sepanjang perjalanan itu sangat sedikit yang dimakannya dan di guest house ia segera dihidangkan sup dan roti. Saat itu Mirza Tahir memasuki ruangan dan karena juga belum sempat makan maka mereka berdua menyantap hidangan sederhana tersebut. Mirza Tahir kemudian melangkah ke mesjid dan Zafrullah Khan menyusul dengan langkah lebih lambat, diiringi petugas-petugas yang membukakan jalan di tengah orang banyak itu. Mereka sengaja tetap membuka pintu utama mesjid untuknya dan ketika ia sudah masuk maka pintu tersebut lalu ditutup dan dijaga tiga orang petugas sehingga tidak ada lagi yang bisa masuk. Pemilihan khalifah yang keempat dari Jemaat Ahmadiyah akan segera dimulai.

Zafrullah Khan yang merupakan orang terakhir yang datang, duduk di sebuah kursi di antara sepatu-sepatu di bagian belakang mesjid. Kursi itu untuk menghargai umur beliau yang sudah lanjut. Kursi lain yang ada hanya bagi Mirza Mubarak Ahmad, ketua dari Departemen Missi Luar

Negeri (Wakilut Tabshir Tahrik Jadid) yang merupakan pejabat senior dalam Jemaat. Beliau menjadi pimpinan rapat.

Beliau juga semula sedang berada di Eropah, di Frankfurt Jerman, ketika Hazrat Khalifah Ketiga mengalami serangan jantung kedua dan wafat. Sekarang 148 anggota dari Majlis Intikhab Khilafat yang telah sampai di Rabwah akan memilih khalifah baru.

Jabatan khalifah tidak diwariskan atau bersifat turun temurun. Siapa saja dalam Jemaat Ahmadiyah bisa dipilih tetapi kemungkinan terbesar adalah dari antara 148 orang yang hadir tersebut. Karya, kehidupan dan perilaku mereka selama ini telah menjadi kualifikasi bagi mereka selaku anggota Majlis. Di antara mereka terdapat para amir dari berbagai daerah di dunia, mantan-mantan amir, pejabat golongan tertentu dari berbagai unit organisasi, muballigh yang sudah bekerja sekurang-kurangnya satu tahun di negara mana pun di dunia dan para sahabat Masih Maud a.s. yang masih tersisa.

Masing-masing mereka telah berikrar yang dimaksudkan agar yang bisa memilih hanyalah seorang Muslim yang sepenuhnya dan tanpa ragu mengakui kenabian Hazrat Ahmad sebagai Al-Masih yang Dijanjikan serta para khalifah yang meneruskan tugas beliau.

Kata-kata dari ikrar itu berbunyi: “Aku bersumpah demi Allah yang Maha Kuasa bahwa aku meyakini khilafat Ahmadiyah. Aku bersumpah bahwa aku tidak akan memilih seseorang yang telah dinyatakan bukan anggota Jemaat dan orang-orang yang dinyatakan terkait dengan mereka yang memusuhi Ahmadiyah dan khilafat Ahmadiyah.”

Setiap anggota Majelis mendapat sertifikat keanggotaan yang harus diperbaharui secara reguler. Sertifikat itulah yang diminta diperlihatkan oleh penjaga pintu kepada setiap orang yang akan memasuki mesjid.

Peraturan mengenai pemilihan seorang khalifah ditetapkan dalam bulan Desember 1956 karena setelah usaha pembunuhan terhadap Hazrat Khalifah Kedua, disadari pentingnya memilih seorang khalifah baru dalam jangka waktu 24 jam setelah wafatnya seorang khalifah. Tidak menjadi masalah berapa anggota Majelis yang bisa menghadiri pada saat itu, pemilihan bisa tetap berjalan. Tanpa seorang pemimpin, Jemaat ini bisa berada dalam keadaan berbahaya.

Jika tidak ada urgensi sebagaimana yang terjadi pada saat ini, pemilihan bisa ditunda sampai tiga hari. Dalam jangka waktu demikian diperkirakan semua anggota Majelis sudah bisa tiba di Rabwah.

\* \* \*

Kebutuhan samawi adanya seorang penerus untuk menyelesaikan tugas-tugas telah dirinci oleh Masih Maud a.s. ketika beliau menerima wahyu bahwa maut sewaktu-waktu akan menjemputnya. Namun Allah s.w.t. telah memberikan janji-Nya bahwa beliau tidak akan wafat sebelum banyak dari nubuatannya menjadi kenyataan. Beliau baru akan wafat ketika putik buah hasil karyanya mulai bermunculan.

Saat itu belum datang, tetapi Allah s.w.t. telah memerintahkan agar beliau mempersiapkan diri dan salah

satunya adalah mengatur cara-cara bagaimana para penerus nantinya melanjutkan tugas-tugas beliau.

“Allah s.w.t. akan merahmati Jemaat ini dengan keberhasilan dan kemakmuran, sebagian di antaranya melalui tanganku dan sebagian lagi setelah aku pergi.”

Hanya saja hal itu tidak segera mewujudkan. Mungkin kelihatannya saat kewafatan beliau dirasa kurang tepat, kata Masih Maud a.s. Demikian itulah kerja Tuhan, tulis beliau dalam sebuah dokumen yang kemudian dikenal sebagai Al-Wasiat.

Nabi Musa a.s. wafat saat dalam perjalanannya ke Tanah Suci dan para pengikut beliau amat terpukul karena ditinggalkan tanpa pimpinan sehingga mereka meratap di padang pasir itu selama empatpuluh hari. Begitu juga yang terjadi dengan Nabi Isa a.s. ketika para pengikut bubar setelah beliau dikira wafat saat penyaliban sedangkan Petrus yang merupakan pengikut paling setia malah mengingkarinya.

Ketika Nabi Muhammad s.a.w. wafat, bahkan beberapa pengikut telah meninggalkan Islam. Namun Tuhan telah memperlihatkan manifestasi kedua dari kekuasaan beliau dan Hazrat Abu Bakar r.a. berdiri teguh menyatakan kebenaran dari janji Allah s.w.t. dalam Al-Quran bahwa Dia akan memelihara agama yang telah dipilhkan-Nya bagi mereka serta akan mengganti suasana ketakutan menjadi kesejahteraan dan keamanan.

Begitu juga yang terjadi pada diri Hazrat Ahmad a.s. Kata Masih Maud a.s.:

*“Aku datang dari Allah s.w.t. sebagai suatu manifestasi. Aku adalah personifikasi kekuasaan*

*Tuhan dan setelah aku akan datang mereka yang menjadi manifestasi kedua dari kekuasaan tersebut.*

*“Kalian harus bersama-sama berdoa menantikan manifestasi kedua. Semua komunitas orang-orang saleh di antara para pengikutku di setiap negeri agar berdoa bersama supaya manifestasi kedua itu turun dari langit dan menjadi bukti bagi kalian tentang betapa kuasanya Tuhan kalian.*

*“Anggota Jemaat yang berjiwa saleh agar berikrar dalam namaku untuk menerima perjanjian ini. Sudah menjadi keinginan dan kodrat Tuhan bahwa mereka yang berdiam di berbagai tempat di seluruh dunia, di Eropah dan di Asia, akan ditarik oleh-Nya kepada doktrin ketauhidan dan menghimpun semua mahluk-Nya dalam satu agama.*

*“Inilah yang menjadi tujuan Allah s.w.t. dan dasar dari untuk apa aku ini diutus. Karena itu jadikanlah menjadi bagian dari dirimu untuk mencapai tujuan ini, namun selalu dengan lemah lembut, budi pekerti yang tinggi dan doa.”*

Masih Maud a.s. kemudian memperjelas bagaimana caranya memilih para penerus beliau.

*“Pemilihan orang-orang ini harus didasarkan pada musyawarah untuk mufakat para pengikutku. Jadi siapa pun yang dipilih oleh empatpuluh pengikutnya, berhak menerima baiat dalam namaku.*

*“Yang terpilih itu harus menjadikan dirinya sebagai teladan bagi yang lainnya. Allah s.w.t. telah menyampaikan kepadaku bahwa bagi para pengikutku, Dia akan mengirim seorang laki-laki dari keturunanku yang akan memperoleh derajat lebih dari-Nya berdasar*

*wahyu yang diberikan-Nya dan kedekatan kepada-Nya serta melalui siapa kebenaran akan berkembang dan diterima oleh banyak orang.”*

Masih Maud a.s. menambahkan bahwa mereka harus bersabar dan menunggu datangnya orang seperti itu pada waktunya. Sebelum tiba saat tersebut, bisa saja orang itu terlihat amat biasa atau bersahaja, atau mungkin juga penampakan yang bersangkutan sepertinya tidak tepat.

Tetapi jangan terlalu cepat menilai, pesan beliau. Ingat bahwa orang yang ditakdirkan menjadi terbaik dari antara umat tadinya pun hanya berupa nutfah di rahim ibunya.

Beliau menambahkan lagi pesan perdamaian yang menjadi bagian dari kehidupan dan semua hasil karya beliau. *“Jauhi kejahatan dan perlakukan manusia lain dengan kasih sayang dan simpati. Carilah semua jalan kebenaran karena kalian tidak tahu dari jalan yang mana kalian akan diterima Tuhan-mu.”*

\* \* \*

Tahun 1982 sebanyak 148 anggota Majelis Intikhab Khilafat yang sudah berada di Rabwah telah berkumpul di dalam mesjid Mubarak. Para sahabat Masih Maud a.s. di satu sisi, anggota Sadr Anjuman Ahmadiyah dekat mereka dan para muballigh di sisi lain, namun semua kelompok ini saling berbaur.

Banyak nama yang telah diusulkan sebagai khalifah yang berikut. Mirza Mubarak Ahmad menjelaskan bahwa sekarang ini jangan ada diskusi, ungkapan puji-pujian bagi seorang calon atau perdebatan mengenai alasan memilih seorang kandidat. Mereka semua berada di sini dengan

tujuan memilih seorang khalifah baru dan Allah s.w.t. akan menuntun mereka dalam proses pemilihan tersebut. Karena itu tidak ada gunanya berdiskusi yang tidak ada arahnya. Yang diperlukan hanyalah usulan nama dari orang yang menurut mereka tepat sebagai khalifah berikut.

Selama beliau menyampaikan hal tersebut, di antara hadirin terdengar dengung gumam mereka yang gelisah. Zafrullah Khan kemudian hari menggambarkan secara hidup kegelisahan yang merebak di dalam mesjid saat dilakukan pemilihan. Ia juga menguraikan, walaupun dengan kurang gembira, udara panas yang mereka tetap rasakan di dalam mesjid yang sejuk itu. Seumur hidupnya beliau itu memang selalu bertubuh langsing, namun saat itu tubuhnya sudah mulai menyusut dengan bertambahnya umur. Walaupun hanya berpakaian rompi, kemeja dan celana shalwar yang longgar, tetap saja ia bercucuran keringat. Pakaian beliau basah kuyup karena keringat seperti yang baru direndam dalam air seember.

Voting dilakukan dengan cara mengangkat tangan dan beberapa anggota bertugas menghitungnya sebagai juru hitung. Mirza Mubarak Ahmad meminta usulan nama yang pertama. Segera sekelompok limapuluh orang menyebutkan satu nama. Beliau meminta lagi nama lain. Kembali sekelompok orang menyebutkan nama lain. Beliau minta lagi nama lain. Sebuah nama lagi dikemukakan.

Sekali lagi beliau meminta sebuah nama. Kali ini tidak ada yang bersuara. Maka pilihan khalifah yang baru itu akan diambil dari ketiga nama tersebut.

Mirza Mubarak Ahmad kemudian mengumumkan bahwa mereka akan memberikan suara pada nama pertama. Tangan-tangan pun naik ke udara. Para juru hitung

melakukan tugasnya dan memberikan hasilnya kepada Mirza Mubarak Ahmad.

Beliau bangkit berdiri dan meminta semuanya tenang sehingga semua gumam suara itu menghilang. Tidak perlu voting lagi, katanya. Mirza Tahir Ahmad sekarang menjadi Khalifah Keempat. Dari 148 anggota Majelis, sebanyak 130 orang memilih beliau.

Muncul suara yang heboh tetapi meredup ketika Mirza Tahir berdiri tegak dan mengambil sumpah yang selanjutnya akan merubah keseluruhan hidupnya. Bagi 10 juta anggota Jemaat di seluruh dunia, beliau bukan lagi seorang manusia biasa.

Beliau adalah seorang hamba Allah, seorang yang doanya akan didengar secara khusus dan disayangi oleh Tuhan, seorang yang tidak saja menunjukkan jalan ke arah keselamatan tetapi juga menjadi obor yang menerangi jalan. Beliau tidak saja akan menenangkan mereka yang sakit atau akan mati, tetapi dengan rahmat Tuhan, juga bisa menyembuhkan mereka yang sakit atau akan mati.

Beliau menjadi sosok yang akan selalu dibimbing Allah s.w.t. dalam segala keputusan yang diambilnya. Mungkin saja beliau mengambil keputusan yang salah, tetapi Tuhan akan merubah keputusan yang salah itu menjadi benar pada akhirnya.

Ketika kemudian hari beliau mencoba mengingat kembali emosinya pada saat pemilihan, Hazrat Khalifah mengatakan, “Kami semua begitu menyadari pentingnya peristiwa tersebut sehingga aku rasa setiap orang tidak terlalu memperhatikan siapa yang mencalonkan nama siapa. Aku sendiri tidak mencalonkan diri. Namaku disebut sebagai calon yang pertama. Aku tidak bisa menjelaskan

perasaanku karena kegalauan dan malu. Aku begitu malu sehingga berhenti berfikir.

“Aku sendiri hanya memikirkan satu nama saja yang menurut hematku harus menjadi khalifah yaitu kakakku Mirza Mubarak Ahmad. Beliau jauh lebih tua daripadaku dan bekerja di posisi-posisi yang jauh lebih penting dari apa yang pernah kujabat dan jauh lebih dihormati. Namanya mencuat bagiku sebagai orang yang patut menjadi khalifah berikutnya.

“Tiba-tiba aku yang dipilih menjadi khalifah.”

Khalifah baru ini mengucapkan sumpahnya dalam bahasa Urdu dan membacanya dengan suara mantap.

“Aku bersumpah dengan nama Allah yang Maha Besar dan Maha Hidup bahwa aku meyakini khilafat Ahmadiyah dan aku menganggap mereka yang memusuhi khilafat Ahmadiyah berada di jalan yang salah. Aku akan berusaha dengan seluruh dayaku untuk menjamin kelangsungan khilafat Ahmadiyah sampai hari kiamat nanti dan aku dengan seluruh kemampuanku akan berupaya untuk menyiarkan agama Islam ke seluruh penjuru bumi.

“Aku akan menjaga, karena memang tugasku, hak azasi semua orang tanpa membedakan kedudukan atau keadaan mereka dalam hidup, apakah kaya atau miskin dan papa, laki-laki atau pun perempuan. Dengan segenap jiwa raga dan dengan segenap kekuatanku serta dengan bantuan Jemaat, aku akan berusaha menyampaikan rahmat dan pengetahuan mengenai Al-Quran serta Hadith Rasulullah s.a.w. ke semua bangsa di dunia.”

Hazrat Khalifah kemudian mengumumkan bahwa beliau sekarang akan menerima baiat para anggota Jemaat.

“Untuk tujuan itu aku menginginkan bahwa tanganku menggenggam tangan seorang sahabat Masih Maud a.s. yang terkemuka,” ujar beliau sambil mengarah ke tempat di mana Zafrullah Khan sedang duduk di kursinya di bagian belakang mesjid di antara sepatu-sepatu.

Zafrullah Khan tidak mendengar perkataan Hazrat Khalifah tetapi seketika di hadapannya dibukakan jalan dan ia didorong seperti yang tergesa-gesa ke bagian depan mesjid. Beberapa lengan memegangnya agar tetap tegak. Ia kemudian hari mengatakan bahwa dalam ketergesaan seperti itu ada seseorang yang menginjak kaki kirinya sehingga terasa kebas.

Hazrat Khalifah mengambil tangan orang tua ini dengan lembut dan menggenggamnya erat-erat. Orang-orang lain meletakkan tangannya di atas tangan mereka itu. Mereka yang tangannya bisa menyentuh Hazrat Khalifah lalu memegang tangan orang lain secara berturutan sehingga orang sebanyak 148 itu merupakan rantai manusia yang bersama-sama mengikrarkan baiat.

Suara Zafrullah Khan lemah dan bergetar seperti orang yang terpengaruh perasaan, ia mengulang baiat yang pernah dilakukannya pertama kali kepada Masih Maud a.s., lalu kepada penerus pertama yaitu Hazrat Nuruddin, kemudian kepada penerus kedua Hazrat Bashiruddin, penerus ketiga Hazrat Nasir dan sekarang kepada penerus keempat yaitu Hazrat Mirza Tahir.

“Bisa mengenal dan hidup di masa Masih Maud a.s. dan cukup panjang umur untuk bisa mengenal keempat manusia agung yang terpilih sebagai para khalifah beliau, merupakan anugerah luar biasa dari Allah s.w.t.,” katanya kemudian. “Tuhan sudah demikian berbaik hati kepadaku.”

Arti kata baiat secara harfiah berarti ‘terjual’ sehingga dengan melakukan baiat tersebut mereka telah meletakkan seluruh hidup, keimanan dan masa depan mereka di tangan Hazrat Khalifah. Sejak saat itu apa yang diinginkan beliau untuk dilakukan para pengikutnya merupakan perintah yang harus dilaksanakan.

Kata-kata yang diucapkan secara bersama oleh Zafrullah Khan dan semua anggota Majlis Intikhab Khilafat adalah:

“Aku bersaksi bahwa tiada yang patut disembah kecuali Allah. Dia Tunggal dan tidak mempunyai sekutu. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya.

“Aku hari ini masuk ke dalam Jemaat Islam Ahmadiyah di tangan Hazrat Mirza Tahir Ahmad dan memohon pengampunan Allah atas semua-semua dosa-dosaku di masa lalu dan aku akan menjaga diriku sekuat-kuatnya terhadap dosa apa pun di masa datang.

“Aku tidak akan menyekutukan Allah, aku tidak akan berfikiran buruk. Aku tidak akan terlibat dalam ghibat yang buruk. Aku tidak akan menyebabkan penderitaan bagi orang lain. Aku akan mendahulukan kepentingan agama di atas kepentingan dunia. Aku akan selalu berusaha mematuhi rukun Islam.

“Aku akan selalu berusaha membaca, mendengar dan mentilawatkan Al-Quran, Hadith Rasulullah s.a.w. dan buku-buku Masih Maud a.s. Aku akan selalu taat kepada engkau dalam semua hal baik yang engkau perintahkan kepadaku. Aku akan selalu memiliki keyakinan teguh bahwa Muhammad Rasulullah s.a.w. adalah Khataman Nabiyyin - cap yang mengesahkan semua nabi - dan aku juga meyakini semua pengakuan Masih Maud a.s.

“Aku mohon ampun kepada Allah, Tuhan-ku, terhadap semua dosaku dan bertobat kepada-Nya.

“Ya Allah, Tuhan-ku, aku telah menganiaya jiwaku dan aku mengakui seluruh dosaku; ampunilah dosa-dosaku sebab tiada yang dapat mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau. Amin.”

Umat yang berada di luar mesjid menyadari bahwa sudah ada keputusan siapa yang menjadi khalifah. Bahkan mereka yang di dalam mesjid bisa mendengar berisik suara di luar.

Ketiga pintu mesjid sekarang dibuka lebar. Meskipun para penjaga berusaha sekuat tenaga, umat di luar mesjid meluruk masuk seperti gelombang lautan manusia, hampir menenggelamkan mereka yang berada di dalam mesjid. Nama khalifah baru itu diumumkan dan dikumandangkan.

Teriakan nama itu menjadi bersahut-sahutan dan suaranya memekakkan telinga. Semua orang ingin berbaiat di tangan Hazrat Khalifah dan orang-orang itu membuka serbannya agar lebih banyak lagi orang yang bisa diterkaitkan melalui serban itu kepada pemimpin dan penjaga keruhanian mereka, hamba yang telah dipilihkan Allah s.w.t. bagi mereka.

Berulang-ulang Hazrat Khalifah membaiat orang-orang itu. Saat itu beliau masih menggunakan topi astrakhan dari bulu domba yang biasa dikenal sebagai topi Jinnah karena biasa dipakai oleh Muhammad Ali Jinnah, pendiri Pakistan. Tiba-tiba gemuruh suara membahana.

Salah seorang pengikut beliau datang menghampiri membawa topi pugri putih yang dikanji dengan tengah berwarna keemasan yang menjadi penutup kepala tradisional para khalifah. Hazrat Khalifah mengenakan

pugri itu di tengah gemuruh suara dan melanjutkan pengambilan baiat.

Setelah dua jam, Hazrat Khalifah mengumumkan agar semuanya bubar. Shalat jenazah bagi Hazrat Khalifah Ketiga akan diadakan jam lima sore dan karena itu semuanya harus meninggalkan mesjid dan pergi ke pemakaman Bahisti Maqbarah dan membentuk shaf.

Beliau sendiri kembali ke rumah. Di rumah itu beliau menerima baiat dari isteri, anak-anak dan keluarga dekat lainnya. Tetapi sebelumnya didahului dengan menerima baiat dari nenek bibi beliau yaitu Amatul Hafiz Begum, putri terakhir Masih Maud a.s. yang masih hidup. Sebelum baiat, nenek bibi ini mengambil cincin perak yang merupakan lambang khilafat dan mengenakannya pada jari ketiga beliau.

Di bagian lapis jamrut dari cincin itu Masih Maud a.s. telah menatahkan wahyu yang diterima beliau dari Allah s.w.t.: *‘Apakah Allah tidak cukup bagi hamba-Nya?’*

\* \* \*

Hazrat Khalifah Ketiga, Mirza Nasir Ahmad, wafat sebelum tengah malam pada tanggal 8 Juni 1982 di rumah beliau di Islamabad kemana beliau dibawa ketika terkena serangan jantung. Usia beliau tujuhpuluhtiga tahun. Para dokter spesialis selalu memantau dan berdasar rekomendasi mereka, didatangkan juga dua orang spesialis jantung dari London untuk konsultasi. Di awalnya terlihat seolah beliau akan pulih namun di pagi hari wafatnya, keadaan beliau memburuk.

Keluarga terdekat, isteri beliau, ketiga putra dan dua putri tinggal di Islamabad sejak serangan jantung yang pertama. Mereka sekarang berkerumun di sekitar tempat tidur beliau. Mirza Tahir yang saat itu sebagai perwakilan resmi Jemaat juga berada di dekat tempat tidur beliau. Pada jam 23:45 Hazrat Khalifah Ketiga mengalami serangan jantung lagi dan lalu wafat.

Berita itu langsung disampaikan per telpon ke Rabwah dan dari sana dilakukan pemanggilan per telpon ke seluruh dunia agar Majlis Intikhab Khilafat berkumpul di Rabwah untuk melakukan pemilihan khalifah baru yang akan mengimami shalat jenazah Hazrat Khalifah Ketiga.

Jasad Hazrat Khalifah Ketiga meninggalkan Islamabad jam 04:00 pagi dan tiba di Rabwah yang terletak 225 mil (340 kilometer) jauhnya sebelum jam 10:00. Baris antrian mereka yang berduka cita, diperkirakan sepanjang lima mil, mulai bergerak di luar rumah Hazrat Khalifah dan demikian berliku-liku sehingga sulit melihat ujungnya.

Setengah jam setelah peti jenazah tiba di Rabwah, para pelayat berantri melewatinya. Mereka semua merasa sedih sekali, terutama mereka yang pernah mengenal Hazrat Khalifah Ketiga. Beliau adalah seorang terpelajar, pekerja keras, selalu membela yang miskin dan terbelakang, namun yang paling menonjol adalah ketulusan beliau. Beliau selalu membiaskan aura kebaikan. Bahkan di antara mereka yang amat memusuhi keyakinan beliau, banyak sekali yang menganggap beliau sebagai seorang yang diberkati Allah s.w.t.

Barisan panjang para pelayat di luar rumah tersebut berhenti saat dimulai pemilihan khalifah. Setelah itu beribu-ribu orang yang memenuhi jalan-jalan di Rabwah

yang akan dilalui iringan jenazah Hazrat Khalifah Ketiga. Masih ribuan lagi yang berkumpul di perbukitan di dekat makam.

Di dalam mesjid sebelumnya terjadi kegalauan, kegelisahan dan kegembiraan, tetapi sekarang ini semua tenang dan orang-orang berdiri sunyi sama sekali. Bertambah banyak manusia yang tiba di tempat pemakaman dan melalui pengeras suara diumumkan bahwa masih ada tempat di sisi utara bukit.

Di luar rumah Hazrat Khalifah Ketiga orang-orang berebut kemuka untuk mendapat kesempatan kehormatan mengusung peti jenazah ke makam. Pada sisi-sisi di bawah peti itu dipasangkan tiang-tiang panjang agar sebanyak mungkin orang yang bisa ikut mengusung. Ketika iringan bergerak meninggalkan kota, para pengusung itu bergantian menyerahkan tempatnya kepada temannya agar sama mendapat kesempatan kehormatan tersebut.

Saat iringan lewat, bertalu-talu dikumandangkan 'Ina lillahi wa ina ilaihi rojiun.'

Iringan berhenti setelah sampai pemakaman. Semuanya tidak bersuara. Melalui pengeras suara diumumkan bahwa hanya mereka yang dipanggil namanya yang boleh bergerak setelah selesai shalat jenazah yang pertama. Tempat di sisi makam tersebut hanya bisa menampung orang dalam jumlah terbatas. Hanya setelah shalat jenazah terakhir baru orang-orang boleh bergerak.

Diperkirakan sekitar limapuluh ribu orang yang mengikuti shalat jenazah tersebut. Pada makam Hazrat Khalifah Ketiga di sekeping batu marmer diukirkan nama, tanggal lahir dan tanggal wafat beliau.

Kelompok orang banyak itu langsung diam ketika Hazrat Khalifah mengangkat tangannya untuk mulai shalat.

Setelah itu semuanya kembali ke rumahnya masing-masing dengan tenang.



## BAB EMPATBELAS

### **NUBUATAN YANG MENJADI KENYATAAN**

Pagi berikut setelah peresmian Khalifah yang keempat, petugas keamanan beliau melakukan inspeksi di sekeliling rumah kediaman. Mereka telah menemani beliau sejak pintu mesjid dibuka dan diumumkan pengangkatan beliau. Kebanyakan dari mereka adalah pemuda, siswa dan pekerja dari berbagai macam jenis pekerjaan, yang berlomba-lomba untuk mendapatkan kesempatan menjaga Hazrat Khalifah dan kediamannya pada malam pertama tersebut. Mereka telah mendapat petunjuk dari petugas-petugas senior yang selama itu memang sudah ditugaskan sebagai penjaga keamanan khalifah.

Tidak ada kesulitan yang diperkirakan mungkin ada dan nyatanya memang tidak ada ketika mereka berjalan dan berbicara tanpa kekhawatiran dalam kesejukan udara pagi. Mereka berbicara dengan suara rendah karena rumah itu masih sunyi. Saat itu jam 06:00. Bisa dimengerti jika orang-orang masih terlelap setelah kegembiraan, kesedihan dan stres emosional yang dialami hari sebelumnya.

Kemudian Hazrat Khalifah keluar melalui pintu depan dan berjalan ke tempat dimana beliau biasa menyimpan sepeda. Beliau akan ke kantor Missi Luar Negeri katanya kepada para penjaga yang terpesona. Beliau tidak mau menggunakan mobil. Beliau memerlukan gerak fisik yang diperolehnya melalui sepeda. Disarankannya kepada mereka untuk juga mencari sepeda dan mengikuti beliau.

Hal itu mereka lakukan. Namun sore hari itu, kepala keamanan ‘menegur’ beliau. Masalahnya bukan pada gerak badan. Kalau para pengawal itu sibuk mengayuh sepeda, mereka tidak akan bisa memperhatikan keselamatan beliau. Beliau diingatkan, sediplomatis mungkin, bahwa keselamatan dan kesehatan dirinya sekarang ini menjadi perhatian semua Ahmadi.

Hazrat Khalifah terpaksa menyetujuinya. Tanggungjawab dan tugas-tugas yang diemban posisi beliau mulai terasa menekan.

Perubahan yang langsung terasa adalah cara orang lain berbicara kepadanya. Putri-putri beliau sebagaimana wajarnya menggunakan panggilan yang bersifat ‘plural’ ketika berbicara sebagai penghormatan kepada beliau. Dalam bahasa Inggris penggunaan kata yang bersifat singular ‘thou’ sudah dianggap kuno. Dalam bahasa Urdu seperti juga bahasa Perancis dan bahasa-bahasa lainnya, panggilan yang bersifat singular digunakan jika berbicara di antara keluarga dan kawan.

Sekarang ini, bahkan saudara-saudara laki-laki dan perempuan pun, menggunakan panggilan bahasa Urdu yang bersifat plural. Kehangatan kecintaan keluarga tetap masih ada tetapi sekarang ini dilamburi dengan sesuatu. Hubungannya sekarang menjadi berbeda.

Beliau membutuhkan beberapa waktu untuk membiasakan diri pada situasi tersebut. “Aku merasa canggung, sepertinya mereka berbicara kepada jabatan yang aku pegang. Ketika orang-orang berbicara padaku dengan kata-kata serta ekspresi yang sangat hormat, aku menjadi kurang enak dan mempunyai perasaan sepertinya mereka sedang berbicara kepada orang lain dan bukan kepadaku.

Terkadang aku ingin melihat ke samping untuk melihat siapa yang dituju.

“Perasaan dualisme itu lama hilangnya. Secara berangsur aku menyatu dalam wujud yang bernama diriku dan khalifah.”

Kalau ada yang bertanya kepada para anggota Majlis Intikhab Khilafat mengapa mereka memilih beliau, mereka akan menggelengkan kepala seperti orang yang heran pada kenaifan pertanyaan dan si penanya. Tidak ada perlunya menguraikan kualifikasi beliau. Mereka tidak memilih beliau. Tuhan-lah yang telah memilihnya. Allah s.w.t. tahu tugas yang harus diselesaikan oleh Hazrat Khalifah Keempat dan karena itu Dia telah membimbing para pemilih dalam pilihannya. Tidak ada lainnya yang perlu dipertimbangkan.

Tetapi ada seorang anggota elektorat yang merangkum alasan dirinya. Menurut yang bersangkutan adalah kualifikasi: beliau amat mendalami Al-Quran dan akidah Islam, simpati, rasa kasih sayangnya, keakraban dengan anggota-anggota Jemaat, keberhasilan beliau dalam menghadapi masa-masa sulit Jemaat dan kepemimpinannya yang luar biasa.

Apakah Hazrat Khalifah sendiri menyesal karena telah terpilih?

“Penyesalan hanya ada jika kita mempunyai pilihan. Sepanjang tidak ada pilihan maka kita tidak bisa menyesali apa pun. Mungkin kita bisa mengharapkan, namun dalam kondisi diriku hal itu tidak relevan. Aku sendiri tidak pernah merelayasa atau berusaha memperoleh posisi ini.”

Ketika beliau didesak lagi tentang masalah tersebut tentang apakah beliau pernah berkeinginan untuk tidak

dipilih, beliau menjawab, “Tidak, tidak juga hal itu. Aku menikmati situasi dari suatu kesulitan jika demi tujuan yang luhur. Jadi aku memang tidak pernah merasakan penyesalan seperti itu. Aku menyadari sepenuhnya bahwa posisi ini merupakan tantangan yang amat sulit.”

Hanya ada satu kejadian dimana seorang Ahmadi berusaha mempengaruhi seseorang yang semula bernama Tahir dan sekarang telah menjadi khalifah.

“Hal itu berupa sebuah surat,” kenang Hazrat Khalifah, “dan ia menyatakan bahwa ia telah memberikan suaranya untuk aku. Aku menjadi sangat marah. Aku katakan kepadanya bahwa aku tidak berminat mendapat informasi seperti itu.

“Bagaimana anda memilih pada saat itu tidak ada kaitannya dengan apa yang terjadi. Tetapi apa yang terkait dengan situasi ini adalah aku rasa anda tidak jujur karena anda telah menyuratiku mengenai masalah ini. Aku rasa anda telah memutarbalikkan sesuatu dan hal itu telah mengguncangkan pandanganku tentang anda.”

Hazrat Khalifah meneruskan, “Perasaan pribadi tidak akan masuk dalam pemilihan seperti itu. Jika orang memilih kita tidak berarti mereka telah memberikan budi kepada kita pribadi. Mereka memilih karena mereka setia kepada tujuan Jemaat dan mereka tidak mempunyai pilihan lain. Mereka akan mendukung nama seseorang yang menurut mereka adalah orang yang paling muttaqi. Mereka tidak mempunyai pilihan. Itulah yang menjadi sikap kami, karena itu tidak relevan siapa yang memilih anda dan siapa yang tidak.”

Terpilihnya beliau bukan suatu hal yang aneh bagi dua orang pengikut beliau. Mereka telah menyadari selama

limapuluh tahun terakhir bahwa pada akhirnya beliau akan terpilih sebagai khalifah.

Seorang di antaranya adalah Anwar Kahlon Sahib yang selalu ingat hari kelahiran beliau karena pada hari itu juga masuknya kereta api pertama ke Qadian. Meskipun ia berumur 10 tahun lebih tua, nyatanya mereka menjadi sahabat akrab ketika Hazrat Khalifah sedang studi di London. Ia sendiri adalah seorang pengusaha yang berhasil dan sebelum pensiunnya, sempat menjadi Amir Inggris.

Ia selalu berbicara kepada Hazrat Khalifah menggunakan panggilan menghormat yang bersifat plural. Sebagai cucu dari Masih Maud a.s., Mirza Tahir menganggapnya sebagai hal yang biasa tanpa memperhatikan secara khusus. Ada yang memang melakukannya, ada juga yang tidak.

Ketika masih sebagai seorang anak, ibu Anwar Kahlon Sahib sudah mengingatkan bahwa ia harus menghormati semua anggota keluarga Masih Maud a.s., terutama sekali kepada Mirza Tahir. Ketika ia menanyakan mengapa demikian, ibunya mengatakan bahwa sekarang ia tidak mau mengatakan, tetapi ia harus mematuhi apa yang dikatakannya.

Ia memberikan janjinya dan karena janji yang diberikan limapuluh tahun yang lalu itu walaupun ia sendiri sepuluh tahun lebih tua, ia selalu berbicara kepada Mirza Tahir dengan menggunakan istilah yang bersifat plural.

Ketika ia dan isterinya Amina Begum menjadi sahabat akrab Mirza Tahir di London, isterinya itu biasa memanggil beliau dalam istilah singular dan menyebut beliau dengan nama Tahiri, sedangkan ia sendiri tetap menggunakan panggilan menghormat.

Ketika Hazrat Khalifah ditanyakan mengenai hal ini, beliau menjawab, “Ya betul, ia memang selalu demikian, tetapi aku tidak tahu sebabnya.”

Selain memenuhi keinginan ibunya, Anwar Kahlon Sahib sendiri juga tidak tahu sebabnya. Tetapi setelah Mirza Tahir terpilih sebagai Hazrat Khalifah, ayah dari Anwar Kahlon mengatakan kepadanya, “Sekarang akan aku ceritakan padamu mengapa ibumu meminta kamu untuk selalu menghormati Mirza Tahir.”

Ayahnya ini menjelaskan bahwa ibunya adalah teman dekat dari ibunda Mirza Tahir dan pada suatu sore ketika beliau berusia tiga tahun, ibunya ini berkunjung ke rumah beliau. Tiba-tiba ibunda Mirza Tahir keluar dari ruangan dan kembali membawa serban suaminya, Hazrat Khalifah Kedua. Dikenakannya serban itu di kepala Mirza Tahir.

“Suatu hari ia akan menjadi khalifah,” katanya. Ketika kemudian ibundanya ini menyadari kelancangan yang dilakukannya, ia meminta janji ibu Anwar Kahlon untuk merahasiakan hal itu kepada semua orang. Ibunda itu sendiri tidak pernah menjelaskan kenapa ia meyakini hal itu akan terjadi dan masalah tersebut tidak pernah diungkit lagi.

Pertemuan itu terjadi di sore hari. Ibunda Mirza Tahir diberitahukan mengenai suatu wahyu pada pagi harinya. Hazrat Khalifah Kedua duduk tafakur beberapa lama dan kemudian menceritakan kepada ibundanya bahwa Allah s.w.t. telah menyampaikan kalau suatu hari nanti Mirza Tahir akan menjadi khalifah.

Sebagaimana semua ibu, Hazrat Maryam mempunyai harapan yang amat tinggi bagi putra tunggalnya. Ditambah lagi posisi dirinya sebagai keturunan dari Rasulullah s.a.w.

dan pernah menjadi isteri yang diharapkan bagi putra khusus Masih Maud a.s. yaitu Hazrat Mubarak. Hazrat Khalifah Kedua sendiri mempunyai 11 orang putra namun kini keinginan ibunda tersebut mungkin akan menjadi kenyataan. Itulah yang menjadi sebab mengapa ia selalu mengharapkan Mirza Tahir agar selalu berprestasi di sekolah dan dalam pengetahuannya mengenai agama Islam.

Hazrat Maryam menahan emosinya sampai Hazrat Khalifah berangkat pagi tersebut, baru setelah itu ia mulai gemetar dan menangis. Dalam keadaan seperti itulah datang seorang gadis bernama Kalthum Begum. Ia menganggap ibunda Mirza Tahir sebagai ibunya sendiri dan biasa mengunjunginya secara teratur. Ia bisa melihat bahwa ibunda Mirza Tahir bukan menangis karena sedih tetapi karena suatu peristiwa emosional yang luar biasa.

Semula ibunda Mirza Tahir menolak untuk menceritakan apa yang telah menjadikannya demikian, tetapi kemudian ia meminta gadis itu bersumpah untuk merahasiakannya. Rahasia itu tidak boleh dibukakan sampai dengan terjadinya nanti. Ibunda Mirza Tahir kemudian menceritakan kepadanya tentang wahyu yang diterima Hazrat Khalifah tersebut.

Kalthum Begum memegang janjinya. Meskipun ia kemudian menikah dengan seorang muballigh Ahmadi dan sering bertemu Mirza Tahir selama limapuluh tahun terakhir, bibirnya tetap terkunci. Ia memperlakukan beliau sama dengan saudara-saudara laki-laki beliau dan beliau tidak mencurigai apa pun. Baru setelah beliau terpilih sebagai Hazrat Khalifah Keempat, ia menemui beliau secara tersendiri dan menceritakan kepada beliau mengenai

wahyu Hazrat Khalifah Kedua yang disampaikan kepada ibunda beliau.

\* \* \*

Ketika beliau terpilih, putri tertua beliau Shaukat Jehan berusia duapuluhdua tahun. Jika ia berbicara tentang kehidupan keluarga dan bagaimana pengaruh terpilihnya beliau terhadap keluarga, masalah yang selalu mengemuka adalah karena mereka bertambah jarang bertemu beliau dan bagaimana mereka merindukan beliau. Sekarang beliau menjadi bertambah sering meninggalkan rumah, lebih sedikit waktu berkumpul di meja makan dan beliau menjadi lebih jarang bepergian bersama mereka. Di luar masalah itu, walaupun beliau sekarang menjadi khalifah, kehidupan keluarga tidak berubah.

Apakah beliau itu bersifat keras sebagai seorang ayah?

“Oh tidak!” katanya. “Beliau itu sangat menyenangkan. Beliau selalu ada saja yang dikerjakan.” Ia mengenang dengan gembira pengalaman ketika berusia 15 tahun dimana ia bersama ayahandanya berkendara dalam sebuah mobil Land Rover terbuka di jalan yang berdebu dan berbatu, bagaimana mereka terpental ke atas ke bawah dan berteriak gembira setiap kali terkena benturan. Dan ketika tiba di tempat tujuan, mereka berselimut debu dengan lingkaran di sekitar mata dan mulut.

Ia juga menceritakan kesenangan yang mereka nikmati di kolam renang mereka dan ketika ia menemani ayahandanya itu bersepeda ke pertanian untuk mengambil susu perahan. Begitu juga dengan permainan tenis yang biasa

mereka mainkan bersama, bagaimana beliau mengajar mereka memanah dan bagaimana menggunakan trampolin.

Ketika putri-putri beliau yang lebih muda menceritakan kehidupan mereka sebagai putri-putri seorang khalifah, mereka juga menceritakan bagaimana menyenangkannya bersama beliau. Seperti permainan petak umpet yang biasa mereka lakukan.

Sekarang meskipun bersepeda harian sudah tidak lagi dilakukan, kadang-kadang beliau mengatur kunjungan akhir minggu ke pertanian itu bersama para putri tersebut.

“Aku sebenarnya sangat menyukai bersepeda, karena bisa mengendurkan ketegangan. Kita tidak bisa memikirkan sesuatu yang serius karena kita mungkin akan menabrak lubang di jalan.”

Sebagai gantinya sekarang beliau berjalan kaki selama sejam di pekarangan luas rumah kediaman resmi beliau untuk kemudian kembali ke rumah menyiapkan sendiri sarapan pagi yang biasanya terdiri dari teh dan pratha, sejenis roti yang dicampur ghee (mentega) dan digoreng. Beliau mempunyai cita rasa khusus mengenai teh. Beliau hanya meminta satu cangkir tetapi harus yang kental.

Dalam perjalanan kadang-kadang beliau ditawari teh dengan kemasan kantong. “Tidak enak itu. Rasanya seperti karton. Aku lebih menyukai teh langsung dalam cangkir daripada minum yang seperti itu.”

Saat perjalanan ke Eropah beliau mulai menyukai kopi tetapi tidak mau yang jenis instant. Beliau biasa menggunakan dua jenis kopi yaitu dari Kenya dan Amerika Selatan, yang digiling dan kemudian diperkolasi sendiri untuk menjadi satu cangkir saja.

Waktu yang digunakan untuk makan yang biasanya tidak pernah lama kecuali pada saat-saat khusus atau dengan tamu-tamu resmi, itu pun sekarang menjadi sekitar 10 atau 15 menit untuk makan siang dan mungkin setengah jam untuk makan malam.

“Duduk bersama anak-anak dan keluarga merupakan saat-saat yang menyenangkan. Kami hanya membicarakan hal-hal yang sangat biasa, tentang kehidupan keluarga, siapa yang sedang melakukan apa dan bagaimana pendapat mereka mengenai suatu hal.

“Waktu yang paling santai bagiku adalah beberapa menit sebelum tidur, aku berfikir dengan tenang tanpa tekanan, tanpa harus membuat keputusan dimana kita merenungi segala sesuatu secara lembut dalam fikiran dan otak kita berkelana ke segala arah.

“Tetapi kemudian aku menyadari bahwa bertemu dengan anak-anak kecil itu menyenangkan. Senang berbicara kepada mereka, mendengarkan mereka, menikmati kepolosan dan kasih sayang mereka. Dan di samping itu aku menyukai bunga-bunga. Aku selalu terpesona oleh bunga-bunga dan senang jika ada di sekelilingku.”

Meskipun beliau selalu terbuka, sekarang ini terasa orang selalu ingin tahu tentang kehidupan dan jalan pikirannya. “Aku bisa memahami mengapa, namun kecuali ada yang menanyakan langsung secara tajam sehingga aku harus membuka beberapa aspek kehidupanku agar bisa menjawabnya, aku berusaha tidak membicarakan masalah atau perasaan pribadiku.

“Tentu saja kadang-kadang aku harus melakukannya guna merangsang fikiran orang-orang. Masalah seperti itu

bisa bersifat emosional sehingga aku terjepit dalam suatu posisi yang tidak bisa dielakkan.

“Hanya saja ada beberapa bidang dimana kehidupan terasa sulit. Aku tidak bisa memuji jika memang tidak layak. Sedangkan dalam Islam secara tegas dikatakan tidak boleh membukakan keaiban seseorang. Rasulullah s.a.w. mengecam keras mereka yang mungkin karena kerendahan hati, mengungkapkan kelemahan diri mereka. Beliau mengatakan bahwa hal itu bukan suatu kebaikan melainkan sikap yang dikutuk.

“Ketika Allah s.w.t. menyelimuti kita dengan rahmat-Nya, Dia telah memasang tabir dimuka kehidupan pribadi kita. Allah tidak membukakan kelemahan kita. Jika anda menelanjangi fikiran anda yang paling dalam, berarti anda tidak tawakal.”



## BAB LIMABELAS

### **CAHAYA FAJAR**

Kapasitas kerja Hazrat Khalifah selalu mencengangkan mereka yang pernah berhubungan dengan beliau. Setelah sekarang beliau menjadi khalifah, mereka menjadi bertambah tercengang. Saat sebelum fajar beliau telah keluar dari rumah ke mesjid Mubarak di sebelah untuk shalat subuh. Dalam beberapa bulan pada suatu tahun, itu berarti jam 05:30 pagi. Setelah itu beliau berjalan di taman dan kemudian sarapan pagi. Langsung kemudian beliau segera ke kantor dimana dalam gedung itu yang ada baru beliau saja bersama jaga malam.

Di kantor pusat Jemaat terdapat kurang lebih seribu orang yang bekerja penuh waktu, seratus orang di antaranya merupakan sekretaris pribadi. Mereka tiba di tempat bekerja sekitar jam 09:30 dan mulai membuka, mengklasifikasikan dan memberi nomor pada surat-surat yang dikirim kepada beliau dari seluruh dunia. Angka paling kecil adalah tigaratus. Biasanya mencapai sekitar seribu pucuk.

Pertama adalah surat-surat resmi dari para amir, muballigh, komite-komite dan berbagai unit organisasi. Mereka melaporkan apa yang terjadi di daerah mereka, dengan menambahkan detil latar belakang kejadian politis, situasi ekonomi, masalah-masalah yang dihadapi Jemaat, agar Hazrat Khalifah bisa mengevaluasi alasan mengapa mereka mengambil suatu keputusan atau mencapai suatu konklusi.

Namun setiap hari terdapat beratus-ratus surat pribadi dari orang-orang yang memohon pertolongan baik dalam bentuk doa, nasihat atau meminta obat homeopathi. Para sekertaris beliau menyiapkan ringkasan yang dilekatkan pada setiap surat sehingga beliau bisa memutuskan berdasarkan ringkasan itu atau jika perlu membaca keseluruhan surat untuk memutuskan suatu tindakan penuh atau harus yang berbeda.

Beliau kemudian menyetujui investasi dalam jumlah besar untuk mengkomputerisasikan data mereka agar administrasi bisa menjadi lebih cepat. Begitu juga dengan tambahan investasi untuk unit audio agar rekaman khutbah Jumat beliau bisa langsung dikirim ke semua missi Ahmadiyah dalam waktu 24 jam. Beliau sendiri tidak menggunakan tape recorder atau bahkan mendikte surat-surat kepada seorang sekertaris.

Beliau jelas memperhatikan bagaimana suatu surat harus dibalas. Memang merupakan proses yang panjang dan melelahkan fisik, tetapi begitulah kerja beliau dan cara untuk mengenal orang-orang yang karya dan keluarganya bisa dikenangnya selama beberapa tahun sehingga mencengangkan mereka.

Kepada seorang dokter, limabelas tahun kemudian beliau bisa mengatakan bahwa mereka pernah bertemu di suatu jalan tertentu ketika yang bersangkutan sedang bersama saudara laki-lakinya. Dokter itu kemudian bertanya keheranan bagaimana Hazrat Khalifah yang bertemu dengan sedikitnya enampuluh orang setiap harinya, malah bisa mengingat nama dan wajahnya apalagi tempat bertemu. Pertemuan mereka limabelas tahun yang lalu sangat singkat dan tidak amat penting.

Para staf beliau menggelengkan kepala. Mereka tidak mengerti bagaimana beliau bisa melakukannya. Mereka memang ada memberikan briefing jika mungkin, tetapi yang menakjubkan adalah kemampuan beliau mengingat wajah seseorang dan situasi pertemuan mereka serta detil tentang keluarganya.

Ketika ditanyakan mengenai hal ini, Hazrat Khalifah merenung sebentar dan menjawab bahwa beliau tidak tahu. Tidak ada suatu metoda yang digunakan secara sadar untuk mengingat wajah dan nama. Memang sudah begitu saja muncul.

Di sebagian besar keluarga Muslim, Al-Quran biasanya dibaca setelah shalat subuh. Tetapi Hazrat Khalifah mengatakan bahwa beliau sekarang membacanya setelah shalat tahajud sekitar jam 03:00 pagi.

“Saat itu keadaan sangat tenang, tidak ada gangguan, tidak ada keberisikan, sunyi sempurna. Pada waktu seperti itulah aku biasanya membaca Al-Quran. Aku membacanya dengan konsentrasi penuh.

“Biasanya aku menghabiskan waktu setengah sampai satu jam untuk penelaahan biasa, tetapi jika sedang memikirkan suatu masalah aku terkadang harus menelaah juga surat-surat lain dan ayat-ayat yang relevan. Di siang hari jika ada waktu senggang, aku akan membaca Al-Quran menyangkut suatu subyek yang sedang kuteliti dan dengan cara demikian aku memperluas pengetahuanku dengan dilatari Al-Quran.”

Topik yang akan menjadi bahan khutbah Jumat biasanya didapat dari tilawatnya tersebut. “Terkadang aku menemukan ayat-ayat yang sesuai betul dengan pendapat yang secara samar terbentuk dalam pikiranku sehingga

tiba-tiba apa yang akan aku kemukakan langsung membayang. Segala sesuatunya menjadi terang seketika.

“Itulah sebabnya dalam sebagian besar khutbahku aku merujuk pada ayat-ayat tersebut dan orang-orang kadang bertanya bagaimana caranya aku menemukan ayat yang sesuai seperti itu. Sebenarnya situasinya terbalik. Ayat itulah yang memilih aku sebagai instrumen untuk menyatakan kebenaran yang dikandungnya.

“Terkadang keadaan memaksaku berbicara mengenai suatu hal tertentu karena ada suatu peristiwa besar di dunia, ada berita buruk atau kabar baik. Di luar itu aku mempunyai perencanaan umum tentang apa yang akan dikemukakan di masa depan. Aku menyampaikan kepada para Ahmadi apa yang aku sukai dan apa yang tidak kusukai dan bagaimana seharusnya berperilaku dalam suatu situasi. Kadang-kadang, tetapi tidak sering, aku menerima surat yang menyarankan mengenai suatu subyek. Pada saat seperti itu aku akan merenunginya dan mempelajari Al-Quran.”

Setiap hari beliau bergelut melalui timbunan pekerjaan, menyegarkan diri hanya pada saat shalat nafal sebelum melangkah ke mesjid untuk shalat lima waktu. Ketika para staf itu sudah pada pulang, Hazrat Khalifah masih terus bekerja sampai sebelum waktu makan malam. Ketika itu beliau akan memasukkan sisa-sisa surat hari itu yang belum sempat dibaca dan didisposisi ke dalam satu tas besar dan membawanya pulang ke rumah.

Setelah makan malam beliau beranjak ke ruang studi dimana tas itu tadi ditinggalkan dan mulai bekerja lagi. Setelah shalat isya beliau terkadang menonton berita di

televisi sebelum berangkat tidur. Beliau keberatan memberitahukan berapa jam bisa tidur semalamnya.

Suatu ketika di London saat beliau ditanya oleh beberapa pemuda Ahmadi jam berapa beliau bangun untuk bekerja, seorang anak laki-laki kecil menjawab, “Aku bisa memberi tahu kamu. Beliau bangun jam tiga pagi karena saat itulah lampu di rumah beliau menyala. Aku pernah melihatnya ketika aku menemani pamanku yang sedang jaga malam.”

Kata orang yang menceritakan episode ini, Hazrat Khalifah menjawab, “Rasanya aku harus berbicara dengan paman kamu kalau kamu mau membocorkan rahasiaku.”

Diperkirakan beliau hanya tidur tiga jam setiap malam. Siang hari beliau dua kali tidur siang selama masing-masing setengah jam, sekali setelah lohor dan kedua kalinya antara jam 18:30 dan 19:00. “Aku memiliki sistem alarm dalam diriku yang akan membangunkan kapan aku mau.”

Isi tas besar itu akan selalu sudah ada di meja sekertaris ketika mereka tiba keesokan harinya. Rutinitas ini berjalan dari hari ke hari, kecuali pada hari Jumat ketika beliau menyelesaikan khutbahnya.

Rutinitas ini juga berlangsung ketika sedang mengunjungi misi-misi di luar negeri. Salah seorang pengawal beliau mengatakan bahwa ketika sedang berada di Skandinavia, Hazrat Khalifah bekerja terus menerus dalam mobil ketika mereka sedang bepergian. Suatu ketika mereka ketinggalan kapal ferry dan kelihatannya mereka tidak akan bisa menemukan makanan dan tempat menginap. Hazrat Khalifah memerintahkan mereka untuk mencoba sebisa mereka dan meneruskan kerjanya tanpa

terganggu sampai akhirnya mereka menemukan sebuah hotel yang bisa menampung mereka.

Beliau tidak terlalu memilih-milih makan di restoran yang harus sesuai dengan status beliau. Suatu ketika dalam tour di Inggris, beliau sampai di Aberdeen. Anggota rombongan memperdebatkan restoran mana yang cocok ketika mereka menyadari bahwa beliau sudah menghilang. Dua pintu dari tempat mereka berdiri itu ada kedai kentang dan ikan goreng dan mereka menemukan Hazrat Khalifah di dalamnya. “Aku telah memesan ikan dan kentang goreng untuk semuanya,” ujar beliau kepada mereka.

Kerendahan hati di hadapan para pengikutnya dan ketiadaan rasa tinggi hati beliau menjadi legenda. Satu-satunya sahabat Masih Maud a.s. yang tersisa, Muhammad Hussain, yang berusia seratus tahun datang mengikuti Jalsah Salanah di Inggris berdasarkan undangan khusus Hazrat Khalifah. Orang tua itu dijemput di bandara, diantar ke mesjid London dan dipapah ke ruang tunggu di luar kamar kerja Hazrat Khalifah.

A. M. Rashid Sahib, Imam mesjid, mengangkat interkom dan memberitahukan Hazrat Khalifah bahwa Muhammad Hussain telah tiba. Hazrat Khalifah hanya mengatakan “Terima kasih.”

“Aku agak terkejut,” kata Rashid Sahib, “karena aku mengira beliau akan memerintahkan aku untuk segera mengantarkan tamu itu. Tetapi ketika sedang masih meletakkan gagang telephone, pintu beliau terbuka dan Hazrat Khalifah melangkah langsung ke bapak tua itu.

“Akulah yang harus datang kepada tuan. Bukan tuan yang harus datang kepadaku,” kata beliau.

Beberapa minggu setelah terpilih sebagai khalifah, beliau juga meninggalkan tongkat yang selama ini menjadi tongkat resmi khalifah. “Aku tidak mau direpotkan membawa-bawa tongkat itu sepanjang waktu,” kata beliau.

Kecepatan membaca Hazrat Khalifah amat luar biasa cepat. “Aku tidak tahu berapa kecepatanku membaca karena memang tidak pernah diukur. Karena membaca demikian banyak maka aku membaca dengan amat cepat.”

Meskipun demikian, ternyata beliau segera menyadari bahwa sulit untuk mengikuti buku-buku yang ingin dibacanya serta informasi yang diperlukan. Solusi untuk itu adalah menyerahkan buku-buku dan majalah tersebut kepada orang yang nantinya akan dimintakan opininya, agar mereka membaca untuk beliau dan memberi tanda pada halaman-halaman yang kiranya akan memerlukan perhatian beliau.

Apakah beliau tidak merasa kalau bekerja terlalu keras?

Beliau menjawab, “Berkat rahmat Allah s.w.t., rasanya aku memiliki kapasitas bekerja keras karena aku berlatih bekerja keras.”

\* \* \*

Ketika terpilih seorang pimpinan keagamaan yang baru, tentunya ada beberapa perubahan dalam garis kebijakan. Para penasihat dengan berbagai latar belakang, melihatnya sebagai suatu kesempatan untuk mengemukakan suatu pandangan yang menurut mereka kurang mendapat perhatian di masa kepemimpinan yang lalu.

Terkadang sosok yang mereka pilih ternyata tidak sama pandangannya dengan apa yang mereka perkirakan semula. Terkadang mereka baru menyadari bahwa pemimpin yang mereka pilih itu adalah seorang yang berfikir mandiri dan memiliki tampilan dan visi baru, mungkin terlihat meragukan tetapi nyatanya memiliki dasar yang kokoh. Baru mereka kemudian bersyukur bahwa mereka telah memilih sosok pemimpin seperti itu.

Apakah sosok pemimpin seperti itu merupakan suatu kebetulan yang baik dan karena itu merupakan keuntungan dari putaran takdir?

Atau barangkali pemimpin itu yang langsung menggenggam kendali dan menyebabkan lingkungan beradaptasi terhadap kemauannya?

Apakah ia ada karena kebetulan ... atau karena adanya pengaturan Tuhan?

Masa khilafat dari Hazrat Khalifah Kedua boleh dibilang bersifat puritan. Beberapa penasihat dari Hazrat Khalifah sekarang yang pernah hidup di masa itu, menyarankan bahwa sekarang sudah waktunya untuk kembali menerapkan kehidupan yang lebih ketat dan sederhana. Sekarang ini menurut mereka terlalu banyak kebebasan di dalam Jemaat karena orang-orang terlalu banyak membelanjakan uang dan waktunya untuk kesenangan. Televisi dan bioskop termasuk bidang-bidang yang menurut mereka telah menuntun para Ahmadi dari berbagai tingkat umur ke jalan yang salah.

Zafrullah Khan, salah seorang puritan murni, pernah mengecam secara terbuka ketika suatu waktu berkunjung ke rumah Mirza Tahir di masa sebelum menjadi khalifah

untuk makan malam, dan menemukan beliau memiliki sebuah pesawat televisi.

“Apa yang aku lihat ini?” serunya. “Apakah engkau juga telah membiarkan dirimu terbawa dalam kesenangan fana ini?”

Hazrat Khalifah teringat waktu itu menjawab, “Aku tidak terbawa kepada kesenangan seperti itu, namun aku memiliki pandangan yang tidak sama dengan tuan. Sikapku sangat berbeda. Aku tidak yakin bahwa televisi itu semuanya buruk walaupun memang ada beberapa program yang seharusnya dihentikan.

“Hanya saja kalau kita sepenuhnya mengatakan ‘Tidak’ secara absolut dan menganjurkan para Ahmadi lainnya untuk juga bersikap keras, lalu apa yang akan terjadi?

“Apakah kita jadinya tidak harus melawan tendensi alamiah dari anak-anak muda? Kalau aku melarang anak-anakku menonton televisi di rumahnya sendiri, mereka mungkin akan menontonnya di rumah tetangga. Mereka jadinya mendidik diri mereka sendiri menjadi munafik, menyembunyikan sesuatu kepada ayahnya dan menikmati sesuatu secara rahasia. Langkah seperti itu jelas amat berbahaya karena akan membawa ke hal-hal lainnya.

“Aku lebih suka mereka menonton televisi di rumahnya sendiri agar aku bisa membimbing mereka kapan perlu dan aku dekat dengan mereka ketika mereka membutuhkan aku. Karena itu aku duduk bersama mereka menonton drama dan gambar, yang sebagian sebenarnya aku sendiri tidak terlalu berminat menontonnya.

“Aku memberikan komentar atas tontonan itu. Setelah sekian waktu anak-anak itu memahami sikapku dan kehampaan dari beberapa hal yang ditayangkan. Mereka

sendiri kemudian tidak lagi berminat tetapi tidak perlu dengan sebelumnya memberontak terhadap pandanganku yang mungkin dianggap puritan.”

Hazrat Khalifah mengatakan bahwa Zafrullah Khan jadinya memahami bagaimana beliau mendidik keluarga.

Apakah dengan demikian beliau menentang keyakinan kebijaksanaan dari Hazrat Khalifah Kedua?

Beliau menjawab, “Sebagai Amir suatu Jemaat, kita harus berupaya memperbaiki kualitas kehidupan para Ahmadi, baik secara keruhanian, akhlak dan di bidang-bidang lainnya. Pada suatu periode waktu dan dalam suatu konteks tertentu, kebijakan yang keras bisa dimanfaatkan untuk menciptakan dan mencapai tujuan-tujuan itu. Dengan berjalannya waktu ketika semua mengalami perubahan, kita pun harus merubah kebijakan agar dapat mencapai tujuan-tujuan dimaksud.

“Jadi, aku bukannya membantah atau menolak cara pendekatan beliau guna mencapai tujuan-tujuan luhur itu. Hanya saja kalau aku sekarang secara kaku mengikuti cara beliau maka aku akan gagal mencapai tujuan luhur tersebut dan bahkan mungkin merusak Jemaat. Dengan demikian perbedaannya adalah pada metodologi, bukan pada pengarahan atau dalam prinsip-prinsipnya.”

Beliau kemudian hari mengulas juga masalah permisivitas yang mengatasnamakan kebebasan individual dan tentang apakah dosa itu tergantung sudut pandang dari yang melihatnya.

“Pendekatan jalan tengah bisa saja menjemukan, namun dalam analisis akhir, hanya itulah pendekatan terbaik untuk menciptakan ekuilibrium dalam masyarakat dan menjaga mereka dari kegagalan-kegagalan.

“Menurut hematku, kebebasan individual sudah menjadi terlalu jauh jika yang namanya dosa dinikmati orang-orang secara bebas tanpa ada seorang pun yang mengangkat suara untuk memprotesnya. Karena itu merupakan suatu yang esensial bahwa mereka yang menentang dosa yang disamakan sebagai kebebasan individual tersebut, harus melaksanakan hak mereka untuk berbicara bebas menentang tendensi seperti itu.

“Semua orang perlu diajak untuk membuka suara terhadap penyalahgunaan kemerdekaan seperti itu, tetapi perlu dilakukan dengan bijaksana, dengan nalar, dengan persuasi dan logika, agar mereka itu menyadari apa yang sedang mereka lakukan terhadap diri mereka sendiri.

“Merupakan suatu yang esensial bahwa terhadap kemerdekaan demikian, harus ada terus suara yang mengingatkan manusia tentang konsekwensi akhirnya. Sekarang ini pun sudah kelihatan dalam bentuk rusaknya kehidupan keluarga dan nilai-nilai akhlak, meluasnya wabah AIDS sampai pada ditinggalkannya orang-orang tua di panti-panti jompo yang jarang dikunjungi anak-anaknya.

“Manusia sedang meninggalkan kebudayaan, menolak nilai-nilai yang sudah kita pelajari dalam beribu tahun perkembangan kemajuan manusia - dimana mereka melakukannya atas nama kebebasan dan emansipasi. Kebahagiaan yang ingin diperoleh dari hidup ini disalah-artikan sebagai tidak terbatas.

“Yang jelas kebahagiaan bukan tanpa batas karena saat kita menganggapnya demikian maka kita sudah memasuki hak orang lain memperoleh kebahagiaan dan hak asasi mereka. Karena itu harus ada penyuluhan untuk kapan bisa merasa puas serta kesadaran bahwa kesenangan itu

bukan tanpa batas. Masalah batasan tersebut memang mudah dipahami jika berkaitan dengan pemilikan harta benda, tetapi tidak terlalu dimengerti kalau berkaitan dengan kasih sayang dan kebencian.

Banyak Ahmadi yang melekatkan sticker di mobilnya yang berbunyi *“Love for all and hatred for none”* (kasih sayang bagi semua dan tiada kebencian bagi siapa pun) sebuah slogan yang dikenalkan oleh Hazrat Khalifah Ketiga. Hazrat Mirza Tahir mengatakan bahwa semua Ahmadi secara wajar akan setuju dengan titik awal dari pandangan demikian yaitu sikap awal harus dimulai dengan kasih sayang dan tiada kebencian.

“Namun setelah itu,” ujar Hazrat Khalifah, “kalau orang tetap saja berperilaku jahat, rasanya sulit untuk terus mencintai mereka karena jadinya kita tidak bisa lagi memisahkan kejahatan dari pelaku kejahatan. Tetapi kita tetap harus mendoakan agar Allah s.w.t. merubah keadaan dan si pelaku kejahatan tersebut meninggalkan sifat jahatnya.

“Kalau si pelaku kejahatan itu tetap saja melakukan cara-caranya yang jahat maka Allah s.w.t. yang akan menghukumnya.”

Dalam perilaku beliau dan dalam khutbah-khutbahnya, dalam tindakan reaksi yang diambil dan cara beliau memperlakukan sesama, terlihat bahwa Hazrat Khalifah Keempat ini juga memperhatikan bagaimana dunia ini sudah berubah. Beliau tidak mau tersandera ke masa lalu sebagai seorang penonton yang pasif dan menunggu saja bagaimana putaran nasib.

## BAB ENAMBELAS

### **ZIA MEREBut KEKUASAAN**

Pakistan People Party dari Bhutto dengan memperoleh suara mayoritas, kembali memegang kekuasaan pada bulan Juli 1977 setelah melakukan koalisi dengan sembilan partai oposisi lainnya. Partai PPP itu akan memberikan beberapa kursi di National Assembly dan dengan cara itu mengakhiri keluhan orang bahwa pemilihan umum sudah ditukangi. Persetujuan koalisi itu akan diumumkan dalam suatu pernyataan bersama yang sedang dipersiapkan.

Suatu pagi pada jam 06:00 pagi, Jendral Zia-ul-Haq, Kepala Staf Angkatan Darat Pakistan, menangkap Bhutto beserta para menterinya dan semua pimpinan dari sembilan partai oposisi tersebut. Jendral Zia bersama para jendral yang membawahi lima daerah di Pakistan mengumumkan pemberlakuan hukum perang. Pemilihan umum yang baru akan dilaksanakan dalam jangka waktu 90 hari.

Semula rakyat mau mempercayai bahwa ia mengatakan suatu hal yang benar, bahwa ia akan menghapus korupsi dan secepat mungkin mengembalikan negeri itu kepada sistem demokrasi parlementer.

Sebagai tentara, normalnya mereka itu hidup berdasarkan peraturan-peraturan yang sederhana, tugas mereka melindungi negeri, mereka tidak akan mencari kekayaan melalui kekuasaan yang ada di tangannya. Jadi tidak heran jika mereka sebal terhadap pelintiran dan kelakuan para politisi busuk dan merasa mereka bisa memperbaikinya.

Peribahasa bahwa kekuasaan mutlak akan membawa penyalahgunaan (pembusukan) mutlak ternyata berlaku juga pada Zia. Masa 90 hari telah lewat dan ternyata tidak ada pemilihan umum. Tambah banyak janji-janji yang diobral. Satu per satu jenderal-jenderal yang mendukung Zia menjauhkan diri. Zia telah menipu, demikian kata mereka.

Karena dikutuk oleh opini dunia akibat dari tindakannya menggulingkan suatu pemerintahan demokratis - terlepas dari apakah memang korup dan tidak efisien - Zia bergulat mencari legitimasi dari pemerintahannya yang illegal itu. Caranya adalah dengan menerapkan di Pakistan apa yang katanya hukum dasar Islam.

Dengan menerapkan hukum itu ia memperoleh dukungan dari para ulama sehingga tampilan kepada dunia sepertinya pemerintahannya itu didukung oleh para pemuka agama mayoritas penduduk Pakistan. Mulailah diperkenalkan hukum cambuk di muka umum dan berbagai cara hukuman abad pertengahan yang bersifat barbarik.

Hal demikian memuaskan bagi para fundamentalis dan telah membungkam rakyat semuanya yang menjadi diam ketakutan. Zia telah menjadi seorang diktator. Dia telah membusuk sepenuhnya.

Guna mengalihkan perhatian penduduk dari masalah-masalah mereka yang riil, para diktator akan selalu memilih suatu kelompok minoritas agama atau suku dan menyalakan bara api intoleransi di kalangan penduduk. Begitu juga dengan Zia. Penganiayaan terhadap Jemaat Ahmadiyah memuncak, toko-toko mereka dirampok dan dibakar sedangkan gerombolan liar mengamuk di mesjid-mesjid mereka. Beberapa mesjid itu dibongkar dan

dimusnahkan. Diskriminasi yang dilakukan Bhutto dulunya di kalangan pegawai negeri ditingkatkan. Para Ahmadi yang tidak mempunyai dosa terhadap moralitas publik mau pun perorangan, dipukuli oleh gerombolan dan para preman. Beberapa Ahmadi dibunuh. Polisi dalam beberapa kejadian kelihatannya tidak melakukan tindakan apa pun untuk mencegah atau memeriksa kejahatan yang terjadi.

Apa yang terjadi di Pakistan merupakan paralel dengan penganiayaan keagamaan yang belum lama terjadi (penganiayaan terhadap Yahudi oleh Nazi) dan harga yang harus dibayar dunia karena bungkamnya mereka akan menjadi kenyataan.

Hazrat Khalifah menekankan para pengikutnya agar menahan diri. Jangan melawan semua provokasi. Pertahankan diri kalian tetapi jangan menyerang penganiaya kalian, baik secara fisik mau pun dengan kata-kata. Beliau mengingatkan bahwa Masih Maud a.s. telah menubuatkan kalau mereka akan dianiaya dan dihina. Namun beliau juga menubuatkan bahwa Jemaat Ahmadiyah pada akhirnya akan menang.

Meskipun Hazrat Khalifah selalu menyabarkan para pengikutnya, beliau sendiri tidak demikian. Beliau mengutuk penganiayaan Zia. Dari khutbah ke khutbah beliau memprotes ketidakadilan yang dilakukan Zia tidak saja terhadap Jemaat Ahmadiyah tetapi juga kepada seluruh rakyat Pakistan. Zia telah melukai seluruh negeri. Ia menyalakan kecemburuan, menimbulkan permusuhan, memecah-belah keluarga, menghancurkan perekonomian, menyebabkan negeri ini kehilangan rakyat yang baik dan

menodai dan menajiskan arti kata 'damai' yang merupakan inti dari apa yang namanya Islam.

Allah s.w.t. akan menghukumnya kalau ia meneruskan tindakan jahatnya, kata Hazrat Khalifah. Amarah Tuhan akan pedih sekali.

Sebuah sajak yang ditulis beliau menimbulkan kegaduhan di kalangan pengikut Zia dan sajak itu dicetak ulang beberapa kali untuk dibagikan di antara Jemaat. Anak-anak Ahmadi menghafal sajak itu di luar kepala. Salah seorang Ahmadi mengatakan, "Ada beberapa momen dalam sejarah manusia ketika sebuah pidato, sajak atau lagu menjadi inspirasi bagi suatu umat. Mereka mungkin terlihat kalah, di sekitar mereka hanya ada kekacauan dan keputusasaan, lalu tiba-tiba pidato atau sajak seperti itu membangkitkan kembali suatu bangsa. Tiba-tiba mereka melihat adanya harapan.

"Pidato Winston Churchill ketika Inggris terlihat sudah kalah, saat ia menjanjikan adanya 'darah, keringat dan air mata' tetapi juga menjanjikan kemenangan akhir, merupakan sebuah pidato yang sejenis. Pidato itu telah memberikan keberanian baru di hati bangsa Inggris.

"Begitu juga dengan sajak Hazrat Khalifah. Sajak itu memberi keberanian baru dalam hati kami. Sajak tersebut melegakan kepedihan dan kesedihan kami. Keputusan kami diakui tetapi kami diberikan harapan baru. Sajak ini menjanjikan kemenangan akhir - dan jatuhnya tirani Zia."

Sulit sekali untuk menterjemahkan sebuah sajak. Diperlukan seorang penyair lainnya untuk melakukan hal itu tetapi tetap saja ada nuansanya yang akan hilang. Terjemahan demikian akhirnya menjadi sebuah sajak baru.

Dalam sajaknya tersebut Hazrat Khalifah mendorong para pengikutnya untuk tetap sabar. Badai gelap penganiayaan yang sedang mengamuk akan bertumburan dengan doa-doa yang mereka panjatkan, setelah mana badai itu akan menghilang tak berbekas seperti tidak pernah terjadi. Kegelapan dan bahaya penganiayaan mereka akan hilang dan ketenangan akan menerangi fajar yang merekah.

Tetaplah berdoa dengan merendahkan diri kalian, ajak Hazrat Khalifah. Doa telah menghancurkan Raja Nimrod sang tirani, doa Nabi Musa telah meluluhkan Firaun yang perkasa. Pedang doa jauh lebih kuasa daripada senjata dunia ini. Meskipun kehancuran sudah di ambang pintu, jangan pernah berputus asa. Berdoalah lebih tekun lagi. Allah s.w.t. akan mengutuk dan menggulingkan tirani ini.

Zia adalah seorang militer yang berpengetahuan luas. Ia hampir tidak bisa menguasai diri karena amarahnya ketika diberitakan bahwa ia dipersamakan dengan Nimrod.

Para tetua Jemaat memohon agar Hazrat Khalifah jangan terlalu terbuka bicaranya. Zia sudah dikenal sebagai orang yang sangat kejam terhadap mereka yang menentangnya. Perlunaklah bahasa Huzur demi kemaslahatan Jemaat, ujar mereka. Mereka akan terbengkalai tanpa seorang khalifah.

Hazrat Khalifah menolak. Adalah tugasnya untuk melawan Zia, demikian pernyataan beliau. Allah s.w.t. akan menolong kita. Tuhan tidak akan pernah meninggalkan kita.

\* \* \*

Dalam bulan Maret 1984 diterima sebuah panggilan telpon di kantor pusat Jemaat Ahmadiyah di Rabwah. Telpon ini berasal dari Kedutaan Besar Amerika Serikat. Salah seorang anggota utusan Amerika Serikat akan melewati daerah dekat Rabwah dan mereka mengharapkan bisa bertemu dengan Hazrat Khalifah.

Bagi Hazrat Khalifah rasanya tidak ada perlunya pertemuan seperti itu namun beliau memberikan juga persetujuannya. Tak berapa lama orang Amerika itu berikut beberapa pejabat Kedutaan Besar Amerika Serikat di Islamabad tiba. Ketika beliau mendengar dari mana saja mereka itu, Hazrat Khalifah menyadari bahwa mereka bukannya sedang lewat tetapi memang sengaja datang menemui beliau. Dari diskusi yang berkembang, Hazrat Khalifah memperkirakan bahwa mereka memiliki suatu informasi yang akan mempengaruhi masa depan Jemaat.

Mereka berbicara sekitar satu setengah jam. “Apa yang menjadikan aku was-was adalah karena ia terus menerus menanyakan bagaimana kiranya reaksiku jika pemerintah melakukan ini atau itu.

“Karena itu aku bertanya, ‘Apa yang anda maksudkan dengan ini atau itu?’

“Ia menjawab, ‘Sebagaimana anda ketahui, semua orang berteriak meminta kepala anda. Adapun pemerintah ini kemungkinan besar akan tunduk pada tekanan itu dan mengambil beberapa tindakan. Dalam keadaan demikian, bagaimana reaksi dari Jemaat Ahmadiyah nantinya?’

“Aku menjawab bahwa kami ini merupakan jemaat yang mencintai kedamaian. Kami akan bertindak sebaik mungkin berdasarkan pengalaman kami di masa lalu. Hanya saja kelihatan jelas bahwa tamu itu mengetahui

sesuatu dan ia sedang berusaha mengajuk reaksiku sebelum melapor ke Washington. Karena itu aku memutuskan untuk berangkat ke Islamabad guna mencari tahu apa yang sebenarnya sedang terjadi.”

Hazrat Khalifah mempunyai banyak teman di kalangan diplomatik, beberapa di antaranya sejak beliau mewakili Hazrat Khalifah Ketiga, dan lainnya sejak beliau sendiri menjadi khalifah. Beliau memutuskan untuk tinggal di sana selama dua minggu. Beliau berbicara dengan banyak orang. “Aku menghubungi kedutaan Inggris, Perancis, Kanada, Cina dan banyak lainnya.”

Semuanya sangat senang bertemu beliau. Sebagian ditemui di kantor mereka. Yang lainnya ditemui secara tertutup karena mereka tidak ingin merusak hubungan mereka dengan pemerintahan Zia. Beliau berkesimpulan bahwa memang ada sesuatu yang akan terjadi, hanya saja tidak ada seorang pun yang pasti apa bentuknya.

Para penentang Jemaat didatangkan ke Islamabad dari Propinsi North West (Barat Laut) dengan bus dan kereta. Kelompok-kelompok telah mulai berkumpul di luar rumah dimana Hazrat Khalifah menginap.

“Kemudian aku menerima sebuah pesan dari Jendral Zia melalui seorang perwira Intelligence Bureau (Biro Intel). Isi pesan itu adalah bahwa para ulama sedang bersuara keras tetapi aku tidak usah khawatir. Kalau ia selesai melakukan deal dengan salah seorang politisi, ia akan menenangkan para ulama itu. Karena itu tidak perlu khawatir.

“Pesan seperti itu jelas sangat aneh - dan merupakan satu-satunya pesan yang pernah aku terima dari Zia - walaupun di kemudian hari ia pernah mengirim seorang

utusan. Pesan itu menyatakan bahwa aku bisa tinggal di Islamabad dan tidak ada bahayanya.

“Pada saat menerima pesan Zia itu aku menerima pesan lain dari seorang perwira Biro Intel. Ia memberikan nasihat pribadi agar aku segera meninggalkan Islamabad. Jelas kedua pesan itu saling bertentangan, namun rupanya yang bersangkutan mengetahui apa yang sedang direncanakan dan ia sebagai seorang yang berjiwa satria tidak mau terlibat dalam suatu penipuan.”

Hazrat Khalifah juga menerima telpon dari seorang teman di intel kepolisian. Intisari pesannya adalah: ‘Segera tinggalkan Islamabad.’

Ada pula seseorang yang rupanya lebih banyak tahu dibanding lainnya dan dia adalah pejabat di Kedutaan Perancis. Hazrat Khalifah menemuinya di rumahnya. Bahasa Perancis masih tetap merupakan bahasa diplomasi dan orang Perancis sangat ahli dalam mengutarakan sesuatu secara diplomatis walaupun ketika sedang berbicara dalam bahasa Inggris, karena Hazrat Khalifah tidak menguasai bahasa Perancis.

Pembicaraan mereka sepertinya tidak terlalu penting. “Berapa lama anda merencanakan tinggal di sini?” tanya konsul Perancis itu.

“Dua minggu,” jawab Hazrat Khalifah.

“Rasanya cuaca sekarang ini tidak terlalu menyenangkan,” kata konsul itu. “Aku yakin anda rasanya ingin segera meninggalkan tempat ini secepat mungkin.”

Kunjungan itu hanya berlangsung limabelas menit dan Hazrat Khalifah kemudian kembali ke tempat menginap. Dalam waktu satu jam beliau berangkat kembali ke Rabwah.

## BAB TUJUH BELAS

### UNDANG-UNDANG YANG KEJI

Pada hari Kamis tanggal 26 April 1984, harian Gazette of Pakistan memberitakan diterapkannya Undang-undang Duapuluh (Ordinance Twenty) yang disusun berdasarkan hukum perang oleh Presiden Pakistan, Jendral Zia-ul-Haq. Undang-undang itu disusun, katanya, sebagai amandemen undang-undang guna melarang kelompok Qadiani, kelompok Lahore dan para Ahmadi melakukan aktivitas anti-Islam.

Undang-undang itu diberi mukadimah: "Mengingat perlu untuk mengamendir hukum guna melarang kelompok Qadiani, kelompok Lahore dan para Ahmadi melakukan aktivitas anti-Islam, dan mengingat Presiden merasa situasinya tepat untuk mengambil langkah-langkah segera, karena itu sejalan dengan Pernyataan 5 Juli 1977 dan atas segala kekuasaan yang memungkinkan, Presiden berkenan membuat dan menyusun Undang-undang berikut ini."

Judul dari undang-undang itu adalah 'The Anti-Islamic Activities of the Quadani Group, Lahori Group and Ahmadis (Prohibition and or Punishment) Ordinance, 1984' (*Undang-undang pelarangan dan hukuman bagi aktivitas anti-Islam dari kelompok Qadiani, kelompok Lahore dan para Ahmadi*). Undang-undang itu dianggap segera berlaku dan menge-sampingkan semua perintah dan keputusan pengadilan lainnya.

Dalam Kitab Undang-undang Hukum Pidana Pakistan ditambahkan pasal baru di bawah pasal 298B:

“Penyalahgunaan sebutan, uraian dan panggilan yang biasa dikhususkan bagi tokoh-tokoh dan tempat suci.

“1. Siapa pun dari kelompok Qadiani atau Lahore (yang menyebut diri mereka Ahmadi atau nama lainnya) yang dengan kata-kata, baik lisan atau tertulis atau melalui pernyataan,

“(a) merujuk atau menyebut siapa pun selain Khalifah dari sahabat Rasulullah Muhammad s.a.w. sebagai ‘Amirul Muminin,’ ‘Khalifatul Muminin,’ ‘Khalifatul Muslimin,’ ‘Sahabi’ atau ‘Radiallahu Anhu,’

“(b) merujuk atau menyebut siapa pun selain isteri dari Rasulullah Muhammad s.a.w. sebagai ‘Ummul Muminin,’

“(c) merujuk atau menyebut siapa pun selain anggota keluarga Rasulullah Muhammad s.a.w. sebagai ‘Ahli Bait,’

“(d) merujuk atau menyebut tempat beribadahnya sebagai ‘mesjid,’

“akan dihukum penjara untuk jangka waktu sampai tiga tahun dan juga dikenakan denda.

“2. Siapa pun dari kelompok Qadiani atau Lahore (yang menyebut diri mereka Ahmadi atau nama lainnya) yang dengan kata-kata, baik lisan atau tertulis atau melalui pernyataan, menyebut panggilan beribadah sebagai ‘Azan’ atau menulis ‘Azan’ sebagaimana yang biasa dilakukan orang Muslim, akan dihukum penjara untuk jangka waktu sampai tiga tahun dan juga dikenakan denda.

Bagian akhir undang-undang itu menyatakan: “Siapa pun dari kelompok Qadiani atau Lahore (yang menyebut diri mereka Ahmadi atau nama lainnya), yang secara langsung atau tidak langsung, bertingkah laku sebagai seorang Muslim atau menyebut agamanya sebagai Islam, atau bertabligh dan mengembangkan keyakinannya melalui

kata-kata, baik lisan atau pun tertulis atau melalui pernyataan, atau dengan cara apa pun sehingga menimbulkan kemarahan umat Muslim, akan dihukum penjara untuk jangka waktu sampai tiga tahun dan juga dikenakan denda.”

Reaksi dunia terhadap undang-undang itu menganggapnya sebagai suatu yang tidak masuk akal. Para yuris, guru-guru, diplomat dan pengusaha Pakistan merasa sedih karena negerinya telah tenggelam ke dalam intoleransi keagamaan total dan menjadikan negeri mereka sinonim dengan rejim-rejim keji yang menindas penduduknya sendiri karena perbedaan warna kulit dan agama.

Belum lagi pertimbangan menyangkut kemiliteran dan perdagangan. Pakistan dianggap Amerika Serikat dan negara-negara Barat lainnya sebagai benteng terhadap komunisme. Bagaimana pemerintahan mereka bisa mengesahkan pengiriman senjata atas nama kemerdekaan jika ada kelompok minoritas di Pakistan yang tertindas?

Tidak masuk akalnya undang-undang itu membuat para hakim dan yuris di Pakistan merasa amat tertekan. Mereka selama ini selalu berusaha berpegang pada asas keadilan dan kemerdekaan. Mereka bertanya, bagaimana mungkin negara menganggap dirinya mampu mendefinisikan apa yang disebut sebagai Islam dan apa yang bukan Islam?

Bagaimana sekelompok ulama Islam, walaupun mereka merupakan mayoritas, menyatakan bahwa hanya diri mereka semata yang boleh menafsirkan kata-kata Tuhan sebagaimana diwahyukan dalam Al-Quran?

Bagaimana mungkin suatu negara menjustifikasi penindasannya terhadap hak asasi sekelompok orang dalam menyatakan nama dan keyakinannya sedangkan

mereka tidak pernah melakukan tindakan kriminal atau anti-sosial?

Yang paling pokok adalah bagaimana mungkin seorang hakim atau dewan juri memutuskan bahwa seseorang telah menipu dengan cara berperilaku sebagai penganut suatu agama sedangkan mereka melihat bahwa orang bersangkutan hanya melaksanakan shalat dan menaati rukun agamanya itu?

Semua pengikut mazhab Suni, Safii, Hanafi, Wahabi dan Ahmadi selalu melakukan azan guna memanggil umat untuk shalat. Mengapa hanya muazin Ahmadi yang dianggap berpura-pura sebagai orang Muslim?

Jelas ada perbedaan mendasar di antara Jemaat Ahmadiyah dengan semua sekte dalam agama Islam. Namun sebagaimana diketahui ada tujuh puluh tiga sekte dalam Islam dan dalam perjalanan sejarah para ulama mereka pernah mengeluarkan fatwa-fatwa yang menyatakan sekte lainnya sebagai kafir. Bagaimana mungkin negara menentukan siapa yang sedang berpura-pura sebagai Muslim dan siapa yang tidak?

Undang-undang itu mirip pengendalian pikiran seperti dalam novel George Orwell dimana ada polisi fikiran yang mampu melihat ke dalam otak setiap orang dan mampu menentukan bahwa dari antara mereka yang sedang shalat itu mana yang sedang berpura-pura sebagai Muslim dan mana yang asli Muslim!

Sesungguhnya undang-undang itu menjadikan para hakim melakukan shirik karena telah menyamakan diri mereka dengan Tuhan.

Seorang jurnalis Amerika yang diterima oleh Presiden Zia untuk interview yang semula dikira akan memujinya, telah

menanyakan masalah tersebut yang dianggap menyalahi Undang-undang Dasar Pakistan dan Deklarasi Hak Asasi Manusia dari Perserikatan Bangsa-bangsa.

Zia hanya mengangkat bahunya tidak peduli. “Lalu memangnya kenapa?” katanya.

\* \* \*

Di Rabwah, Hazrat Khalifah memanggil semua penasihat senior untuk suatu pertemuan. Mengenang pertemuan itu, Hazrat Khalifah mengatakan, “Aku sama sekali tidak takut kepada Zia. Aku telah mengkritiknya secara terbuka di dalam khutbah-khutbahku. Aku telah mengatakan kepadanya, ‘Perbaikilah cara dan sikapmu. Hentikan penganiayaan ini atau engkau akan menghadapi Murka dari Tuhan.’

“Namun dengan undang-undang tersebut, situasinya menjadi berlainan. Bukan lagi keamanan jiwaku yang dipertaruhkan, melainkan kebebasanku untuk berbicara. Dengan undang-undang tersebut Zia bisa membungkam aku sebagai pemimpin yang efektif dari Jemaat ini. Jika aku tetap tinggal di Pakistan dan berbicara maka aku akan dipenjara. Saat aku keluar, aku akan berbicara lagi dan tentunya dipenjara lagi selama tiga tahun.

“Dalam Jemaat kita tidak mungkin memilih seorang pemimpin lain jika yang ada masih hidup, walaupun ia dipenjara atau diisolasi total. Berarti Jemaat akan menjadi tanpa kepala.

“Seorang Khalifah akan selalu dibimbing Allah s.w.t. dalam keputusan yang diambilnya sehingga pengambilan keputusan tidak mungkin didelegasikan kepada suatu

komite. Beberapa keputusan hanya bisa diambil seorang Khalifah dan keputusannya itu bersifat final. Jika yang bersangkutan tidak lagi bisa mengambil keputusan maka keadaannya menjadi amat berbahaya.”

Pendapat dari para penasihat beliau sepakat bahwa beliau harus segera meninggalkan Pakistan.

## BAB DELAPANBELAS

### **KESALAHAN ZIA**

Hazrat Khalifah menerima nasihat dari para amir dan penasihat bahwa beliau harus segera meninggalkan Pakistan tetapi dengan satu syarat bahwa pada saat kepergiannya itu tidak ada suatu surat resmi mengenai penahanannya dan tidak ada suatu surat panggilan resmi yang mengharuskan beliau menghadap ke suatu badan resmi untuk mempertanggungjawabkan kejahatan yang dituduhkan.

Kalau ada panggilan seperti itu maka beliau tidak akan meninggalkan negeri, kata beliau. Harga yang harus dibayar Jemaat untuk keamanan dirinya akan menjadi terlalu mahal.

“Kepergianku dalam keadaan seperti itu akan menjadikan orang-orang menghujat kekhilafatan, mungkin tidak langsung, yang jelas berupa kabar angin. Mereka akan mengatakan bahwa aku bersalah atas suatu kejahatan dan karena itu aku terpaksa harus melarikan diri. Hal seperti itulah yang aku khawatirkan dan aku tidak ingin hal demikian terjadi.”

Dengan enggan hati para amir tersebut menerima keputusan beliau. Persiapan untuk keberangkatan beliau diserahkan kepada seorang perwira militer senior yang telah pensiun. Ia memutuskan bahwa Hazrat Khalifah harus meninggalkan Pakistan menggunakan pesawat KLM yaitu penerbangan Belanda yang biasa dipakai beliau. Seorang utusan dikirim ke Karachi untuk booking tempat

duduk daripada melakukannya melalui telpon karena mereka tahu telpon mereka disadap dan semua pembicaraan direkam pemerintah.

Ada dua penerbangan KLM ke Eropah dari Karachi minggu itu, yang pertama berangkat pagi-pagi sekali hari Senin tanggal 30 April sedangkan satunya lagi hari Rabu tanggal 2 Mei. Hazrat Khalifah mengusulkan penerbangan hari Rabu karena memberikan kesempatan mempersiapkan keberangkatan, namun ketika utusan itu kembali, ia melaporkan bahwa manajer KLM menyarankan untuk mengambil penerbangan hari Senin pagi.

Untuk penerbangan hari Rabu masih banyak sekali kursi tersedia, sedangkan untuk hari Senin tidak ada. Walaupun begitu manajer KLM tersebut meyakinkan bahwa ia akan memastikan tersedia enam tempat duduk dalam penerbangan Senin tersebut. Ia sendiri tidak memberikan alasan mengapa tetapi nasihatnya diterima baik. Baru kemudian ia menjelaskan bahwa penerbangan hari Rabu singgah di salah satu negara Teluk sedangkan penerbangan Senin langsung ke Amsterdam.

Jika pemerintah Pakistan mengumumkan Hazrat Khalifah sebagai kriminal yang dicari maka beliau akan ditangkap dan ditahan di negara Teluk tersebut.

\* \* \*

Pada saat itu kantor pusat Jemaat di Rabwah berada di bawah pengawasan lima lembaga keamanan dari Jendral Zia. Mereka memantau semua jalan keluar dan masuk kota Rabwah.

Tidak sulit untuk menandai mereka. Satu kelompok di antaranya, dari angkatan darat, berpakaian sebagai pengemis. Tetapi mungkin hanya mereka satu-satunya kelompok pengemis yang mengenakan sepatu boot militer.

Hazrat Khalifah menekankan bahwa tidak boleh ada kebohongan atau penipuan dalam keberangkatan beliau. Beliau tidak mau menyamar atau menggunakan paspor palsu. Kalau kemudian lembaga intel Zia melakukan kesalahan deduksi maka hal itu adalah urusan mereka sendiri.

Pagi-pagi sekali setelah shalat subuh, mobil Hazrat Khalifah meninggalkan Rabwah. Seorang yang berpakaian mantel putih atau achkan dan mengenakan serban pugri putih atau serban Punjabi dengan tengah keemasan yang biasanya merupakan pakaian Hazrat Khalifah, duduk di kursi belakang.

Mobil Hazrat Khalifah membawa pengiring yang biasa - satu mobil di depan dan dua di belakang. Staf keamanan beliau yang dikenal baik oleh agen-agen intel itu dan terlihat jelas oleh mereka, duduk dalam mobil-mobil pengiring tersebut.

Para Ahmadi yang ada di jalan saat itu menyangka bahwa Hazrat Khalifah sedang dalam perjalanan ke Islamabad yang terletak 200 mil (300 kilometer) jauhnya. Itu juga yang diperkirakan oleh empat dari lima lembaga intel yang mengawasi Rabwah.

Mereka melaporkan bahwa Hazrat Khalifah sedang dalam perjalanan ke Islamabad, dan sebagaimana biasanya rombongan beliau selalu dibayangi. Beberapa waktu kemudian mobil-mobil yang membayangi itu melaporkan bahwa Hazrat Khalifah tidak langsung ke Islamabad

melalui Pindi. Kelihatannya beliau akan pergi ke Jehlam dimana seorang sepupu beliau, Mirza Munir Ahmad, memiliki pabrik kayu chipboard plywood.

Jehlam terletak sekitar 70 mil (105 kilometer) di timur Islamabad dan diperkirakan beliau akan menginap di rumah sepupu itu, sebagaimana biasanya selama ini dilakukannya dan melanjutkan perjalanan ke Islamabad keesokan harinya.

Jika beliau langsung ke Pindi atau Islamabad maka pemerintah akan mengirim seorang pejabat untuk menemui beliau.

*Namun orang yang duduk di kursi belakang Mercedes itu bukanlah Hazrat Khalifah, melainkan kakaknya ketiga yang tertua yaitu Mirza Munawar Ahmad.*

Dua jam sebelumnya yaitu pukul 02:00 pagi ketika semuanya masih gelap gulita, ada dua mobil yang meninggalkan Rabwah. Mereka mengambil jalan desa yang menuju ke kota kecil Lalian dan dari sana ke Jhang untuk selanjutnya ke jalan raya yang menuju Karachi sejauh 750 mil (1.125 kilometer). Dalam mobil pertama duduk penjaga keamanan beliau lainnya. Hazrat Khalifah berada di mobil kedua.

Pensiunan perwira militer tersebut menekankan bahwa mereka yang berkepentingan saja yang boleh mengetahui keputusan akhir keberangkatan Hazrat Khalifah sedangkan jumlah mereka yang benar-benar tahu detil keberangkatan itu malah lebih dibatasi lagi.

Bahkan mereka yang diajak berunding tentang masalah keberangkatan beliau serta sebagian besar keluarga beliau sendiri malah tidak mengetahui keputusan beliau untuk berangkat.

Hal ini bukan menyangkut masalah kepercayaan, demikian penekanan perwira tersebut, hanya masalah keamanan normal saja. Kalau orang tidak tahu maka mereka tidak akan membocorkan apa pun tanpa sengaja.

Allah s.w.t. telah memberitahukan hal ini sebelumnya kepada dua orang, kata Hazrat Khalifah di kemudian hari menjelaskan. Tidak lama setelah diputuskan tentang kapan dan bagaimana beliau akan berangkat - yaitu sekitar dua hari - datang sebuah surat dari seorang Ahmadi lanjut usia bernama Usman Chou. Yang bersangkutan menyatakan bahwa ia bermimpi yang maknanya tidak dimengertinya, tetapi ia yakin kalau ada kaitannya dan berupa sebuah pesan bagi Hazrat Khalifah.

Ia menulis di suratnya itu bahwa ia bermimpi melihat mobil Hazrat Khalifah akan berangkat ke Islamabad. Ia menghampiri untuk menyampaikan hormatnya tetapi ketika dilihatnya dari jendela samping ternyata mobil itu kosong.

“Aku terkejut dan berteriak ‘Hazrat Khalifah akan berangkat dan mobilnya juga berangkat tetapi beliau tidak ada dalam mobil.’ Kemudian ada suara yang mengatakan kepadaku bahwa Hazrat Khalifah telah berangkat melalui lintasan lain dan bahwa beliau telah berangkat ke luar negeri. Karena itu aku mengikuti mobil itu yang pergi ke Jehlam, jadi tidak langsung ke Islamabad, dimana mobil itu menginap satu malam.”

Itulah mimpi yang dikemukakan dalam surat Usman Chou. Di dalamnya terdapat rencana rahasia yang baru beberapa jam yang lalu diputus.

“Saat itu aku menyadari,” Hazrat Khalifah kemudian mengemukakan, “bahwa rencana ini akan berhasil. Allah

s.w.t. sudah menyetujuinya. Karena itu aku sama sekali tidak khawatir akan keberhasilannya.”

Orang kedua yang menerima pesan berkaitan dengan keberangkatan beliau, meskipun saat itu mereka tidak menyadarinya, adalah putri beliau yang kedua, Faizah. Saat itu ia berusia 23 tahun. Tidak ada seorang pun dalam keluarga yang mengetahui rencana keberangkatan beliau dalam waktu dekat, tetapi sehari sebelum keberangkatan Faizah menceritakan dengan keheranan kepada beliau mimpinya pada malam sebelumnya.

Ia melihat dua buah mobil di sebuah jalan yang sepi dan walaupun bukan mobil khalifah biasanya tetapi ia mengetahui kalau Hazrat Khalifah ada di dalamnya dan beliau akan berangkat untuk suatu perjalanan. Kedua mobil itu melambat ketika mereka mendekati sebuah jalan yang sedang diperbaiki. Namun tidak ada kerja yang sedang dilakukan dan juga tidak ada pekerja disitu, hanya ada tumpukan batu kerikil yang mengharuskan mobil berjalan lambat.

Ketika sedang berjalan begitu, tiba-tiba ada sekelompok pengemis mendekat. Ia tidak menyukai penampilan mereka dan karena itu merasa panik. Tiba-tiba ia melihat sebuah tangan menjulur keluar dari mobil yang di depan dan menyebarkan lembaran satuan uang rupee. Sebagian besar pengemis itu mengejar uang tersebut dan mobil-mobil itu melaju lagi melewati tumpukan kerikil sampai ke jalan utama menuju Karachi.

Apa yang sebenarnya terjadi adalah, menurut penuturan Hazrat Khalifah, bahwa di antara Lalian dan Jhang ada daerah yang tergerus banjir sehingga jalannya terputus. Jalan itu sedang diperbaiki tetapi lambat sekali. Kelompok

lembaga intel militer memanfaatkan jalan putus itu sebagai blokir jalanan dan memposisikan kelompok pengintai mereka disana dengan berpakaian sebagai pengemis.

Kedua mobil yang dikendarai oleh Hazrat Khalifah dan staf keamanan beliau memperlambat jalan mobil dan dari pinggir jalan langsung keluar sekelompok pengemis, sebagian di antaranya berpakaian sebagai darwis berupa sebuah gaun. Tetapi semuanya kelihatan sehat-sehat dan semuanya mengenakan sepatu boot militer.

Para pengemis itu mendekati mobil kedua dan hampir saja menemukan Hazrat Khalifah yang duduk di kursi samping pengemudi, ketika salah seorang staf keamanan beliau di mobil pertama membuka jendela dan menyebarkan segenggam uang rupee. Para pengemis itu berlari memunguti uang itu dan mobil Hazrat Khalifah maju kemuka, mengelak dari tumpukan kerikil kemudian mempercepat kendaraan dan melaju di jalannya lagi.

Beberapa dari pengemis itu tidak ikut berlari memunguti sedekah yang dilemparkan ke jalan tersebut, tetapi menatap tajam ke arah isi mobil-mobil itu.

Beberapa saat kemudian unit intel militer tersebut melaporkan bahwa Hazrat Khalifah diperkirakan berada di dalam sebuah mobil yang berjalan menuju Jhang dan mungkin akan ke Karachi. Hanya saja laporan itu diabaikan karena keempat unit intel lainnya melaporkan bahwa beliau beserta staf keamanannya sedang berjalan ke Islamabad dan singgah di rumah sepupu beliau di Jehlam untuk bermalam.

Penerbangan KLM berangkat jam 02:00 dan perjalanan Hazrat Khalifah sejauh 750 mil ke bandara berjalan mulus

tanpa kesulitan walaupun para staf keamanan tetap saja merasa khawatir.

Di perjalanan mereka singgah di tempat makan para pengendara dimana mereka membeli teh dan sedikit makanan. Pengendara beliau memarkir mobil di tepi terjauh dari kafe tersebut dan mengatakan bahwa dialah yang akan turun untuk membeli teh dan makanan bagi Hazrat Khalifah karena wajah beliau amat mudah dikenal orang.

Hazrat Khalifah tidak mau perlakuan seperti itu. Beliau mengenal baik pemilik kafe tersebut karena sering berhenti di tempat itu sebelum beliau terpilih sebagai khalifah. Karena itu beliau turun dari mobil dan bertukar cerita dengan pemilik kafe sambil menikmati tehnya. Mereka kemudian melanjutkan perjalanan.

Di bandara beliau diantar ke sebuah ruang private dan satu jam sebelum penerbangan, beliau melewati kontrol paspor. Setelah itu beliau menunggu panggilan memasuki pesawat.

Panggilan itu tidak juga datang.

Yang ada malah sebuah pengumuman penundaan keberangkatan. Di dalam kamar privatenya beliau duduk menunggu. Menit demi menit beringsut perlahan.

Hazrat Khalifah duduk menunggu sedangkan isteri beliau dan para staf keamanan berusaha menutupi kerisauan hati mereka. Dua putrinya yang terkecil, terlalu muda untuk bisa memahami apa yang sedang terjadi, sudah lelap tertidur.

Menit demi menit bergeser sangat lambat.

Satu jam setelah waktu keberangkatan semestinya barulah datang pengumuman penerbangan mereka. Hazrat

Khalifah, isteri beliau dan kedua putri, Chaudry Hamid Nasrullah Khan (Amir Lahore) serta pensiunan perwira militer itu memernahkan diri mereka untuk penerbangan langsung selama delapan jam ke Amsterdam.

Tidak salah lagi penundaan tersebut pasti diakibatkan oleh keberadaan Hazrat Khalifah, namun baru beberapa bulan kemudian mereka menyadari betapa Hazrat Khalifah hampir saja tertangkap.

Di hadapan petugas paspor terpampang surat yang dikeluarkan langsung oleh Jendral Zia. Surat itu disebarkan ke seluruh bandar udara dan laut serta pos-pos penjagaan di perbatasan. Dalam surat tersebut dinyatakan bahwa “Mirza Nasir Ahmad yang menyebut dirinya Khalifah Jemaat Ahmadiyah” tidak diizinkan untuk meninggalkan Pakistan.

Tidak heran jika kemudian terjadi penundaan keberangkatan. Jendral Zia paling sering berurusan dengan Hazrat Khalifah Ketiga jadi nama beliau itulah, Mirza Nasir Ahmad, yang salah ditulis dalam daftar cegah tangkal tersebut dan bukan nama dari Hazrat Khalifah Keempat.

**JENDRAL ZIA MENCEGAH TANGKAL HAZRAT KHALIFAH KETIGA YANG TELAH WAFAT LEBIH DARI DUA TAHUN, UNTUK MENINGGALKAN NEGERI!**

Paspor Hazrat Khalifah Keempat secara jelas ada mencantumkan nama beliau ‘Mirza Tahir Ahmad’ dan jabatannya sebagai Pemimpin Jemaat Ahmadiyah.

Dalam periode satu jam tersebut, petugas kontrol paspor telah mencoba menghubungi pejabat di Islamabad untuk menjernihkan kerancuan, namun pada jam 02:00 pagi itu tidak ada seorang pun yang bisa dihubungi. Ada yang menyarankan bahwa perintah itu sudah kadaluwarsa. Lagi

pula ada laporan resmi yang mengatakan bahwa Hazrat Khalifah sedang dalam perjalanan ke Islamabad.

Akhirnya pesawat itu memperoleh izin untuk mengangkasa.

\* \* \*

Pada jam 03:00 telpon di apartemen Imam Mesjid London, Ataul Mujib Rashid, berdering. Ia mengangkat telpon itu.

“Tolong siap-siap,” kata suara di telpon.

“Aku sudah siap, tetapi siap untuk apa?” tanya Rashid Sahib. Ia mengenali suara di telpon itu sebagai suara Masud Ahmad, Direktur Missi Luar Negeri di Rabwah.

Ahmad Sahib memberitahukan kepadanya bahwa Hazrat Khalifah sudah meninggalkan Pakistan empat jam yang lalu. Mereka memastikan dulu bahwa pesawat itu telah mencapai Eropah sebelum menelpon London.

Rashid Sahib mengenang bahwa pada waktu itu tergoncang sekali emosinya. Isterinya bertanya ada apa, namun sebelum menjawabnya, ia sujud syukur kepada Allah s.w.t. terlebih dahulu atas selamatnya Hazrat Khalifah. Ia lalu menyusun panitia penyambutan. Semua pejabat senior Jemaat yang ada di London ditelpon dan mereka mengadakan pertemuan darurat di mesjid pada jam 04:30 pagi.

Sementara itu isterinya mulai membereskan apartemen guna menyambut kedatangan Hazrat Khalifah. Pakaian dan harta benda mereka sendiri dikumpulkan dan diikat dalam seprei tempat tidur dalam beberapa buntelan. Begitu juga yang dilakukan di ruang kantornya.

Anggota Jemaat di Negeri Belanda ditelpon dan diberitahukan mengenai kedatangan Hazrat Khalifah. Kemudian datang berita tentang beliau sudah mendarat dan tentang penerbangan lanjutan beliau ke London.

Beliau sampai di Mesjid London sebelum jam 12:30 dimana sekitar 300 Ahmadi yang telah diberitahu dari mulut ke mulut, berkumpul menunggu beliau. Pakaian beliau lusuh, matanya merah dan wajahnya menunjukkan kelelahan. Tetapi beliau langsung menuju ke mesjid untuk mengimami shalat zuhur. Suara beliau serak saat itu, kata beliau kemudian hari. Di mesjid Rabwah beliau terpaksa harus berbicara keras karena dilarang menggunakan pengeras suara.

Sementara itu di Rabwah, saudara ipar dari Kahlon Sahib sedang merenungi sebuah telex yang dikirim sesaat setelah pesawat Hazrat Khalifah mendarat di Amsterdam. Telex itu berbunyi 'Paket berharga yang dikirim ke Amsterdam telah sampai dengan selamat. Akan sampai di London dalam waktu singkat.'

Saudara iparnya itu tidak bisa memahami isi dari telex tersebut. Setelah bertanya ke sekitarnya ia kemudian menelpon isterinya. "Aku tidak mengerti apa yang dimaksud abangmu ini. Ia mengirim telex kepadaku mengatakan bahwa paket berharga telah sampai. Tetapi disini tidak ada seorang pun yang tahu apa maksudnya. Apakah engkau ada mengirim sesuatu kepadanya?"

Isterinya akan menjawab 'Tidak,' tetapi kemudian tertegun dan mengatakan bahwa ada kabar burung yang mengatakan kalau Hazrat Khalifah telah meninggalkan Pakistan. Coba bawa telex itu kepada Amir, saran isterinya.

Ternyata itulah berita yang ditunggu-tunggu oleh mereka yang termasuk dalam kelompok rahasia. Segera berita itu menyebar ke seluruh Rabwah dan ke semua Ahmadi di Pakistan.

Berita bahwa Hazrat Khalifah telah meninggalkan Pakistan membuat Zia meradang luar biasa. Pejabat senior departemen imigrasi di Karachi langsung diskors. Mereka langsung melakukan penyelidikan ke semua penjur. Pasti ada kolusi, amuk Zia. Mereka yang bertanggungjawab harus membayar mahal.

Pejabat senior polisi di distrik Jhang sedang duduk di kantornya bersama seorang teman pada pagi hari kelolosan beliau ketika berdering panggilan langsung dari Islamabad dan ia diperintahkan untuk berbicara dengan Presiden Pakistan sendiri. Suara Zia amat jelas terdengar oleh tamunya itu.

Dimana Mirza Tahir Ahmad? tanya Zia. Segera cari dia.

Tamu itu menceritakan kemudian bagaimana perwira polisi tersebut gemetar menjawab, “Presiden, saya tidak tahu dimana.”

Zia meletup kemarahannya, “Apa maksudmu engkau tidak tahu? Engkau yang harus bertanggungjawab. Dia berada di distrik kamu. Bagaimana dia bisa pergi kemana pun tanpa engkau mengetahuinya? Pokoknya kamu yang bertanggungjawab. Dia harus segera didapatkan.”

Perwira polisi itu menjawab seramah mungkin bahwa ia akan segera melancarkan operasi pencarian untuk mencari tahu dimana keberadaan Hazrat Khalifah.

Jawaban Zia merupakan rentetan ancaman dan caci maki yang berlangsung selama beberapa menit.

Kepala keamanan Kedutaan Pakistan di London menelpon seorang mantan duta dan bertanya kalau ia mengetahui keberadaan Pimpinan Jemaat tersebut.

Mantan duta itu menangkis pertanyaan itu dengan pertanyaan lagi. “Kenapa engkau menanyakan hal ini kepadaku?” katanya.

Kepala keamanan kedutaan itu menjawab bahwa ia menerima laporan dari Pakistan yang mengatakan bahwa Hazrat Khalifah secara rahasia telah meninggalkan Pakistan menuju negeri Swis, tetapi kontakannya di negeri itu mengatakan tidak ada jejak keberadaan beliau disana.

Mantan duta itu kemudian menjawab bahwa Hazrat Khalifah telah meninggalkan Pakistan sebagai penumpang biasa dengan penerbangan normal dan sekarang sudah berada di London.

Berita kelolosan beliau menjadi berita utama di seluruh dunia. Para Ahmadi Pakistan dan India kemudian mendengar detil kelolosan beliau dan rencana beliau untuk masa depan dalam kata-kata beliau sendiri yang disiarkan oleh BBC World Service dalam bahasa Inggris dan Urdu melalui wawancara duabelas menit dengan beliau.

Jendral Zia semula bermaksud membungkam Jemaat Ahmadiyah. Ternyata ia malah memberikan kesempatan mengemuka yang paling besar. London merupakan titik persilangan perlintasan dari seluruh dunia. Dari London, Hazrat Khalifah mempunyai kesempatan memimpin Jemaat Ahmadiyah dalam missinya membaiat seluruh dunia ke dalam agama Islam.

“Jalan Allah s.w.t. selalu menakjubkan,” kata Hazrat Khalifah di kemudian hari.

Kemudian hari diketahui bahwa Hazrat Khalifah lolos dari penangkapan hanya selang 12 jam saja. Sebelum berita kelolosan beliau diketahui umum, Gubernur Punjab telah menelpon dan meninggalkan pesan bahwa Hazrat Khalifah harus melapor ke kantornya segera di Lahore. Kalau saja beliau melaksanakannya maka saat itu beliau akan segera ditangkap.

## BAB SEMBILANBELAS

### **KESEMPATAN BARU**

Kedatangan Hazrat Khalifah di London menimbulkan beban yang luar biasa bagi Mesjid London. Semula mesjid itu merupakan kantor pusat buat Inggris dan karena bertambahnya anggota Jemaat, mereka sedang mencari terus ruang kerja yang lebih luas. Tiba-tiba mesjid tersebut sekarang harus merangkap menjadi kantor kerja Hazrat Khalifah.

Dalam beberapa hal London merupakan perbaikan dibanding Rabwah. London selain sebagai titik persilangan dunia dalam hal perjalanan udara, juga merupakan pusat komunikasi dunia. Hazrat Khalifah bisa menelpon langsung ke hampir seluruh negeri di dunia tanpa harus melalui operator sentral. Transmisi faksimile menjadi sarana mudah dan segera untuk mentransfer dokumen.

Kantor Imam Mesjid London lebih bersifat praktis dari pada dibidang indah. Luasnya sekitar 3 meter kali 3 meter. Di ruang itu dimungkinkan menaruh sebuah meja besar, tiga jejer kursi di depannya dan beberapa lemari buku. Tidak ada pemandangan keluar dan cahaya yang ada masuk dari jendela yang berbentuk lubang vertikal panjang. Memang bisa masuk sinar secukupnya tetapi menurut pendapat beberapa pengunjung, menggambarkan kurang sempurnanya visi arsitek paska perang dunia.

Hazrat Khalifah yang tidak lagi bisa menikmati udara dan sinar matahari Rabwah, meminta supaya sedapat mungkin ada tanaman dan bunga-bunga di ruang kerjanya.

Secara berangsur ruang itu bertambah isinya dengan barang-barang milik pribadi seperti foto perjalanan luar negeri dan yang terpenting sepotong kertas berisikan tulisan tangan Masih Maud a.s. yang dikirimkan oleh salah seorang Ahmadi.

Dalam sebuah kotak di kaki meja beliau dan tidak terlihat oleh para pengunjung, ada sebuah wadah berisi permen gula-gula. Permen ini dimaksudkan untuk anak-anak Ahmadi yang datang menemui beliau.

“Mereka biasanya sudah diperingatkan untuk berlaku sesopan mungkin sehingga mereka jika masuk ruangku lalu terkesan amat terpesona. Sedangkan mereka merupakan salah satu kegembiraan bagi jabatanku. Aku menyukai berbicara dengan anak-anak. Aku menyenangi kepolosan mereka. Berbicara dengan mereka merupakan suatu hal yang amat selesa bagiku.”

Prioritas pertama setelah Hazrat Khalifah selesai diurus keperluannya adalah mencarikan ruang kerja bagi mereka yang akan menjadi staf beliau. Dibuatlah bedeng-bedeng seperti yang biasa ditemui dekat konstruksi bangunan, dan bedeng ini tidak memerlukan izin bangunan karena bersifat mobile. Di dalam ruang pertemuan dibuat ruang-ruang kerja mini sejajar dinding mirip seperti galery, sedangkan untuk memberikan makan siang bagi semua didirikan sebuah tenda kanvas.

Semua pekerja di mesjid itu berstatus sukarelawan dan bekerja di waktu senggang mereka. Para guru datang setelah selesai mengajar. Pekerja shift datang di awal atau di akhir tergantung jam kerja mereka. Saat seperti sekarang ini menunjukkan bahwa penekanan Jemaat atas tarbiyat bagi putra dan putri merupakan suatu hal yang

sangat berharga. Sekarang lebih banyak wanita yang tersedia untuk membantu Hazrat Khalifah dibanding tenaga pria.

Di London, para anggota Lajnah Imaillah bertugas menyediakan tenaga sekretariat bagi Hazrat Khalifah. Sebagian besar dari mereka memiliki dasar pendidikan sekretariat, komputer dan kualifikasi kerja kantor lainnya. Kapan mereka bisa meluangkan waktu satu dua jam saat siang hari ketika anak-anak mereka ada di sekolah, mereka akan datang ke Mesjid untuk mengambil surat-surat, laporan dan data kerja lainnya dan dikerjakan di rumahnya masing-masing sore hari. Banyak dari mereka yang bekerja sampai jam 01:00 pagi dan kembali keesokan harinya untuk mengambil berkas korespondensi berikutnya.

Sebuah sistem komputer yang meliputi Jemaat Ahmadiyah di seluruh dunia disiapkan dan sepenuhnya dikelola oleh para wanita. Komputer tersebut menjadikan Jemaat bisa mengorganisasi dirinya secara lebih efisien. Dengan komputer itu bisa diklasifikasikan nama dan alamat, agama, pendidikan, latar belakang pengetahuan dan tipe literatur yang mereka mungkin sukai.

Kalau di Rabwah ada berbagai bentuk akomodasi untuk menampung pengunjung sampai sejumlah 250.000 orang saat Jalsah dalam bulan Desember, di London menjadi tugas anggota Lajnah untuk menyiapkan akomodasi dan makanan di rumah mereka masing-masing bagi sebagian besar tamu-tamu Hazrat Khalifah.

Saat ini sistem kerja Hazrat Khalifah sendiri juga bisa diterapkan sepenuhnya. Di Rabwah surat yang diterima bisa mencapai 1.000 pucuk sehari. Mulai kini surat-surat itu ditujukan ke London. Seperti sebelumnya para

sekertaris menyortir, mengklasifikasi dan memberi nomor pada surat-surat itu. Banyak di antara surat itu berisi permohonan doa khusus kepada Hazrat Khalifah. Meskipun ada jawaban yang standar, namun biasanya Hazrat Khalifah menandatangani sendiri surat-surat balasan. Kalau ada hal khusus yang memerlukan perhatian maka hal itu disampaikan kepada beliau.

Namun setiap hari beliau sendiri juga membaca langsung surat-surat tersebut.

“Dalam perjalananku aku bertemu dengan banyak orang dan mereka kemudian menyurati aku. Biasanya aku bisa membayangkan wajah mereka jika dalam surat mereka menceritakan tentang pertemuan kami. Biasanya ada hal-hal kecil yang dirujuk dalam surat seperti itu. Jelas bahwa stafku tidak akan memahami rujukan tersebut, karena itu aku biasanya melihat sekilas keseluruhannya. Aku telah melatih matakku untuk tidak melewatkan titik-titik perhatian itu.”

Surat-surat lainnya ditujukan kepada berbagai pimpinan unit organisasi agar mereka dapat mencantumkan rekomendasi atau ringkasan ke surat itu sebelum meminta keputusan Hazrat Khalifah.

Dari para Ahmadi di seluruh dunia juga datang surat-surat yang memohon beliau sendiri menjawab mereka meskipun hanya satu kalimat saja. Mereka ingin menyimpan sepotong dari tulisan tangan beliau. Semua ini beliau penuhi.

Yang paling sulit dan paling menyita waktu adalah permohonan untuk bantuan pribadi.

“Sebagian dari surat-surat demikian itu begitu sarat dengan emosi sehingga aku tidak bisa mendiktekan

jawabannya. Aku menjadi terenyuh karenanya. Aku harus duduk sendiri di kamar dimana tidak ada yang melihatku dan menulis sendiri jawabannya dengan tanganku sendiri. Permohonan mereka sangat bersifat pribadi sehingga aku pun harus menjawabnya dengan cara sama.”

Beliau mencoba untuk pertama kalinya memanfaatkan tape recorder guna mempercepat kerja, tetapi kemudian tidak diteruskan. “Mikrofon merupakan suatu benda mati sehingga sulit bagiku untuk mengaitkannya dengan diriku. Aku tidak merasa memberi jawaban langsung kepada seorang yang nyata. Alat itu sekarang hanya digunakan sekali-kali jika sedang dalam perjalanan dalam mobil dan aku tidak bisa menulis. Kemudian aku menggunakannya untuk memberikan instruksi tentang penanganan suatu masalah. Aku tidak pernah menggunakannya untuk mendiktekan suatu surat.”

Beliau meyakini bahwa kecepatan membacanya sekarang menjadi lebih cepat lagi. Dalam keadaan normal, kecepatan itu sudah ‘amat, amat cepat.’ Beliau tidak lagi membaca kalimat atau paragraf melainkan satu halaman sebagai satu gambaran utuh. Ketika pandangan beliau menangkap sesuatu yang krusial baru beliau melambat.

“Begitu itulah caranya jika kita ingin menggarap banyak sekali materi,” ujar beliau.

Beliau juga mengembangkan cara untuk melakukan tiga hal pada saat bersamaan. “Caranya adalah dengan mengambil semua surat yang harus ditandatangani ke ruangku dan disitu aku memanfaatkan waktuku tidak saja dengan dua cara bahkan sampai tiga cara. Banyak dari Ahmadi yang mengirimkan kepadaku kaset rekaman disamping surat. Dalam kaset itu mereka merekam jalan

fikiran mereka atau mungkin juga sebuah sajak. Jadi kalau ada yang sudah merepotkan diri mereka melakukan hal seperti itu, aku dengan sendirinya akan mendengarkan. Jadi sambil membaca dan menandatangani surat-surat, yang biasanya mengambil waktu sekitar tiga jam, aku juga memutar kaset-kaset tersebut. Jika misalnya sedang ada program penting di televisi yang perlu dilihat maka aku akan memasangnya juga.

“Kalau ada sesuatu di televisi yang menarik perhatian dan perlu didengarkan secara teliti, maka kaset itu akan kumatikan. Cuma aku tidak akan berhenti menandatangani surat-surat. Aku melirikny sekilas dan aku memperoleh gambaran satu halaman demi halaman. Lalu aku tandatangi. Dengan cara demikian aku telah menghemat waktu dan memanfaatkannya sebaik mungkin.”

Para Ahmadi dari seluruh dunia juga terkadang mengirimkan buku-buku. “Tidak selalu mengenai agama tetapi buku yang menurut mereka menarik dan akan berguna bagiku. Kadang-kadang berupa buku tentang kejadian di dunia, politik atau situasi lokal tertentu. Sebagaimana di Rabwah, aku sudah menunjuk para pembaca yang ahli dalam berbagai bidang dan pertimbangannya bisa aku percaya. Mereka ini yang akan membacakan buku-buku itu bagiku dan memberi tanda pada halaman-halaman yang menurut mereka bagian terpenting. Dengan cara demikian aku bisa menelaah banyak sekali buku setiap minggunya dan mengakumulasi sejumlah pengetahuan yang luar biasa banyak tentang berbagai negeri.

“Dalam hal aku sendiri memiliki pengetahuan tentang suatu situasi, aku terkadang ingin menguji pengetahuan si

pengarang buku. Jika penilaiannya mengenai suatu situasi atau pribadi ternyata sama dengan pandanganku tentang apa yang terjadi maka aku merasa bisa mempercayai pertimbangan dan sudut pandangnya mengenai kejadian lain.”

Sekarang setelah kantor beliau sudah bekerja secara efisien maka Hazrat Khalifah mengalihkan perhatiannya kepada Eropah dan Afrika. Kunjungan pertama beliau adalah ke negeri Belanda. Para amir dan penasehat menyarankan agar beliau berhati-hati karena beliau saat itu belum memiliki izin tinggal di Inggris. Selama beliau ada di Inggris, kecil kemungkinan bahwa beliau akan diusir. Namun jika meninggalkan negeri itu maka tidak ada jaminan bahwa beliau akan diizinkan masuk kembali. Semuanya tahu bahwa para pejabat Jendral Zia sedang berusaha agar beliau tidak diberikan izin tinggal permanen. Kalau sampai beliau itu terisolasi di Swiss misalnya maka pengaruh beliau akan berkurang banyak.

Sebenarnya mereka memperkirakan bahwa visa izin tinggal itu hanya merupakan formalitas belaka karena semua tahu bahwa beliau mengalami penganiayaan di Pakistan akibat kepercayaan yang dianut dan akan ditangkap jika kembali ke negeri tersebut. Tetapi setelah lewat lima bulan masih juga belum muncul visa dimaksud.

“Aku akan berangkat ke Holland, dengan atau tanpa visa,” demikian pernyataan Hazrat Khalifah dan beliau mempersiapkan keberangkatannya.

Beberapa hari sebelum saatnya beliau berangkat, datanglah visa izin tinggal permanen itu.



## BAB DUAPULUH

### **PERMOHONAN KEPADA TUHAN**

Undang-undang Duapuluh (Ordinance Twenty) yang keji yang dinyatakan oleh Jendral Zia itu telah menghilangkan hak asasi para Ahmadi untuk melaksanakan agama mereka serta memberikan pengesahan pada kebencian dan kecemburuan keagamaan. Undang-undang itu telah memarakkan perbedaan agama menjadi kekerasan gerombolan.

Berbagai gerombolan menerobos masuk dan merusak mesjid-mesjid Ahmadi. Mereka menggempur dan menohok ukiran-ukiran di batu nisan yang membuat marah mereka karena ada tulisan-tulisan seperti 'Radiallahu anhu' dan 'Alaihi salam.'

Mereka menutup dengan cat setiap tulisan 'mesjid' di mana pun mereka temukan dalam sebuah bangunan Ahmadi. Mereka bahkan menggali keluar mayat-mayat dari kuburan dengan alasan bahwa keberadaan mereka akan mengganggu ketenangan Muslim lainnya yang dikuburkan di sana!

Penganiayaan resmi berlaku di mana-mana tetapi bersifat sporadis karena masih banyak polisi dan yuris yang malu terhadap penganiayaan atas sesama penduduk demikian. Dalam empat tahun berikutnya, lebih dari 3.000 orang Ahmadi yang dituntut ke pengadilan berdasar undang-undang tersebut, enam di antaranya divonis penjara 25 tahun dan empat orang dihukum mati.

Komisi Hak Asasi Manusia dari Perserikatan Bangsa-bangsa mengeluarkan pernyataan bahwa Undang-undang Duapuluh tersebut ‘mengingkari hak asasi manusia yang berkaitan dengan kebebasan dan keamanan, kebebasan dari penangkapan dan penahanan semena-mena, hak kemerdekaan berfikir, bersuara, dan beragama, hak-hak dari kelompok minoritas agama untuk melaksanakan agama mereka sendiri.’

Komisi itu juga mengingatkan akan isi dari Konperensi Internasional tentang Hak Asasi Manusia bahwa ‘pengingkaran berlebihan terhadap hak asasi manusia akibat dari diskriminasi keagamaan akan melukai kesadaran manusia dan membahayakan sendi-sendi kemerdekaan, keadilan dan perdamaian dunia.’

Komisi tersebut menghimbau Pemerintah Pakistan agar mencabut Undang-undang Duapuluh (Ordinance Twenty) dan ‘memulihkan hak asasi manusia serta kemerdekaan fundamental semua rakyat dalam yurisdiksinya.’

Organisasi internasional lainnya seperti Amnesty International dan International Commission of Jurists menyampaikan ‘kerisauan berat’ mereka atas ketidakadilan peraturan tersebut yang jelas melanggar kemerdekaan dasar kesadaran dan agama. Mereka menghimbau agar undang-undang itu dicabut segera.

Banyak orang yang dikirim ke penjara hanya karena mengucapkan ‘Assalamu alaikum.’ Yang lainnya dipenjara karena mengenakan lencana yang bertuliskan kalimah shahadat ‘La ilaha ilallah, Muhammadur Rasulullah.’ Adapula seorang anak berusia 12 tahun diseret ke pengadilan karena dalam formulir aplikasi sekolah menulis kolom agama sebagai ‘Islam.’

Di angkatan darat, angkatan udara dan kalangan pegawai sipil terjadi diskriminasi yang luar biasa. Hanya sedikit Ahmadi yang diterima sebagai pegawai baru. Mereka yang sudah bekerja tidak bisa lagi mengharapkan promosi dalam kepangkatannya.

Contoh yang paling mencolok adalah apa yang dialami oleh Profesor Abdus Salam yang menerima Hadiah Nobel untuk fisika dalam tahun 1979. Sebagai seorang putra dari kepala tata usaha di departemen pendidikan, kemampuan intelektualnya yang amat luar biasa telah membuatnya menonjol sejak hari pertama di sekolah. Bantuan keuangan dari Jemaat telah membantunya untuk menyelesaikan Sekolah Menengah sampai kemudian ke pendidikan universitasnya. Di Government College di Lahore ia mendapatkan penghargaan tertinggi yang pernah dicapai seorang siswa. Selanjutnya ia meneruskan pendidikan ke University of Cambridge di Inggris dengan mendapatkan beasiswa dari salah satu yayasan.

Disertasinya mengenai fisika demikian menonjol sehingga para profesornya memutuskan bahwa yang mampu mengevaluasinya dengan benar hanyalah Profesor Albert Einstein, penemu dari teori relativitas, yang sedang bekerja di Amerika Serikat. Profesor ini merekomendasikan agar Abdus Salam diberikan penghargaan ganda berupa Penghargaan Tingkat Pertama dalam Matematika dan Fisika (*First Class Honors in Mathematics and Physics*) dan penghargaan khusus dari universitas untuk kontribusinya bagi fisika. Profesor Albert Einstein juga meminta Abdus Salam agar tinggal bersamanya di Amerika Serikat selama satu tahun untuk riset bersama.

Abdus Salam memperoleh gelar Ph.D. dalam Fisika Teoretis untuk karyanya di Laboratorium Cavendish pada Universitas Cambridge. Tahun 1951 ia kembali ke Pakistan dimana ia menjadi dosen di Government College di Lahore.

Ia hanya diberikan tugas mengajar mahasiswa baru. Salah satu tanggungjawabnya adalah mengelola olahraga mahasiswa.

Ia bertahan selama tiga tahun untuk kemudian berangkat dan menjadi dosen di Universitas Cambridge. Tak lama kemudian ia ditunjuk sebagai Profesor Fisika Teoretikal di University of London. Di universitas inilah ia melakukan riset yang telah menghasilkan Hadiah Nobel untuk fisika. Datanglah berbagai penghargaan dan penghormatan dari seluruh dunia.

*Tetapi semua penghargaan tersebut tidak ada yang mengkaitkan dengan kontribusinya kepada dunia olahraga mahasiswa.*

Ketika kemudian ia kembali ke Pakistan untuk kunjungan pribadi, Dr Abdus Salam diterima oleh Jendral Zia sebagai warganegara yang telah mengangkat martabat Pakistan di seluruh dunia. Ia menawarkan kepada Dr. Salam mobil limosin pemerintah dengan pengawalan polisi untuk menjaganya terhadap serangan Muslim ekstremis. Ia juga menawarkan sebuah paspor yang mencantumkan agamanya sebagai Islam untuk bisa menghindari cegatan peraturan paspor yang diterapkan sendiri oleh Zia.

Dr. Salam menerima paspor itu tetapi menolak mobil limosin dan perlindungan polisi. Katanya ia tidak berada dalam bahaya.

Paspor sebagian besar negara-negara di dunia tidak mengandung informasi tentang agama pemegangnya,

namun Zia memperkenalkan peraturan baru untuk menekan Jemaat Ahmadiyah dan membantu mereka yang akan meninggalkan Jemaat karena tidak tahan terhadap penganiayaan. Cara itu juga memberikan kesempatan untuk menyusun daftar pasti dari para anggota Jemaat yang menonjol.

Peraturan baru itu mencakup sebuah pernyataan terlampir yang harus dilengkapi oleh semua orang yang meminta paspor dan merasa dirinya sebagai Muslim. Isinya antara lain berbunyi:

“Saya, ..... bin ....., umur .... tahun, Muslim dewasa, bertempat tinggal di ..... dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Saya adalah seorang Muslim dan beriman sepenuhnya pada Khataman Nabiyin dari Rasulullah Muhammad s.a.w. sebagai rasul terakhir.
2. Saya tidak mengakui siapa pun yang mengaku sebagai nabi dalam pengertian apa pun atau bentuk apa pun setelah Muhammad s.a.w. atau mengakui mengaku tersebut sebagai nabi atau pembaharu Muslim.
3. Saya menganggap Mirza Ghulam Ahmad Qadiani sebagai nabi palsu dan menganggap para pengikutnya baik dari kelompok Qadiani atau Lahore sebagai non-Muslim.

Tanggal ..... Tandatangan atau sidik jari .....

Dengan kata lain, setiap Ahmadi yang ingin bepergian ke luar negeri harus menanggalkan keimanannya atau membatalkan permohonan paspornya.

Penganiayaan berjalan terus menerus. Penggunaan pengeras suara di mesjid Ahmadi tidak diperbolehkan

sehingga para imam harus menunjuk beberapa orang di beberapa syaf pengunjung mesjid agar khutbah bisa diteruskan kalimat demi kalimat kepada mereka yang berada di bagian belakang mesjid.

Setiap kesempatan yang bisa digunakan untuk mempersulit Jemaat, pasti digunakan oleh Jendral Zia. Ketika terjadi kerusuhan di Karachi, ia seenaknya melontarkan komentar bahwa 'Pemerintah sedang meneliti seberapa jauh keterlibatan kelompok Qadiani.'

Orang-orang awam secara alamiah mengikuti contoh yang diberikan Zia dan ikut menganiaya para Ahmadi yang menjadi tetangganya dimana di beberapa desa ternak para Ahmadi itu dicerderai hingga pincang. Hanya saja Zia tetap tidak bisa menghasut seluruh rakyat untuk menghantam Jemaat. Banyak terjadi boikot terhadap toko-toko milik Ahmadi tetapi hal ini tidak berlangsung lama karena para Ahmadi mempunyai reputasi sebagai pedagang yang jujur.

Di bidang profesi, orang umumnya lebih mementingkan keterampilan seseorang tinimbang apa kepercayaan agamanya. Hal yang sama juga terjadi pada Jendral Zia sendiri ketika ia menderita infeksi mata, karena yang dipercaya untuk merawatnya hanyalah Dr. Nasim Ahmad, seorang brigadir dalam Korps Medikal angkatan darat yang juga adalah seorang Ahmadi terkenal.

Dan ketika Zia memerlukan pembedahan prostat, ia memastikan bahwa ahli bedahnya haruslah Jendral Mahmudul Hassan yang juga adalah seorang Ahmadi kondang.

"Anda adalah satu-satunya ahli bedah yang bisa aku percayai dalam situasi seperti ini," kata Zia kepada dokter tersebut.

Para pemuda Ahmadi ada yang bergurau mengatakan bahwa jika saat itu ada sedikit saja kesalahan dari pisau bedah Jendral Hassan, sebenarnya bisa menyelesaikan banyak masalah.

Di muka umum Zia tetap saja mengutuk Jemaat Ahmadiyah. Kepada sebuah konferensi internasional di London ia mengirim pesan, “Secara khusus, dalam beberapa tahun terakhir ini Pemerintah Pakistan telah mengambil langkah-langkah administratif dan yuridis yang tegas untuk mencegah kaum Ahmadi bersandiwara sebagai orang-orang Muslim dan mencegah praktek-praktek keagamaan mereka. Kami akan ... bersiteguh dalam upaya kami untuk memastikan bahwa kanker yang bernama Ahmadiyah bisa dimusnahkan.”

Dengan berbagai cara Zia mengumpan api pada bara intoleransi. Para Ahmadi menolak untuk membalas. Karena dilarang menggunakan istilah ‘mesjid’ maka mereka gunakan kata ‘rumah.’ Ketika mesjid-mesjid mereka di bakar, mereka berkumpul di rumah-rumah mereka sendiri.

Hazrat Khalifah tetap meminta mereka bersabar terus. Zia sedang mengobarkan api yang akan membakar dirinya sendiri, kata beliau.

Opini dunia sekarang sepenuhnya mencela Jendral Zia. Di Pakistan sendiri pamornya sudah menurun. Rakyat menginginkan dia enyah namun mereka tidak tahu bagaimana mengusirnya mengingat memburuknya hubungan Amerika Serikat dengan Rusia menyebabkan dia akan tetap berkuasa. Rusia sudah menginvasi Afghanistan sedangkan melalui Pakistan negara-negara Barat menyalurkan bantuan dan senjata bagi para mujahidin yang melawan invasi tersebut.

Dengan demikian penganiayaan para Ahmadi berlanjut terus dan rakyat Pakistan yang menderita di bawah rejim brutal itu terpaksa membisu.

Hazrat Khalifah memohon petunjuk dari Allah s.w.t. tentang bagaimana cara terbaik menolong umatnya, apakah tetap diam saja atau membuka suara.

“Aku tahu bahwa aku harus memperingatkan Zia tentang kemurkaan Allah s.w.t. yang akan datang jika ia tetap saja menganiaya Jemaat kami. Aku membuka suara terhadap semua ketidakadilan yang dikenakannya pada orang-orang tidak berdosa. Dalam khutbah-khutbahku aku mengingatkan bahwa Allah s.w.t. sangat pengasih dan penyayang dan kalau ia menghentikan penganiayaannya itu maka terlepas dari apa pun yang telah dilakukannya, Allah s.w.t. akan mengampuninya.”

Hanya saja penganiayaan Zia berlanjut terus. Peringatan Hazrat Khalifah bertambah keras. Dari malam ke malam, bulan demi bulan, Hazrat Khalifah berdoa memanjatkan doa kepada Allah s.w.t. agar umatnya yang tersiksa ini ditolong. Dari hari ke hari beliau membaca Al-Quran mencari bimbingan.

Akhirnya diwahyukan kepada beliau apa yang harus dilakukan. Kelompok Jemaat yang menunggu beliau keluar dari apartemen imam yang terletak di atas perkantoran dan aula dari Mesjid London dan menapak limapuluh langkah ke pintu masuk mesjid seolah tahu bahwa ada sesuatu yang akbar akan terjadi.

Hari itu adalah hari Jumat tanggal 3 Juni 1988.

Mesjid London merupakan gedung yang relatif kecil dengan ukuran 43 kaki (13 meter) kali 26 kaki (8 meter) dan bisa menampung 200 orang. Mesjid ini berdiri di atas

tanah satu acre (0,4 hektar) di Gressenhall Road di daerah pinggiran Southfield. Daerah ini sulit dikatakan sebagai kaya atau miskin, kelas menengah atau kelas pekerja karena semuanya ada di situ.

Di seberang jalan dari mesjid terdapat rumah-rumah pribadi kelas menengah dengan kebun-kebun terawat rapih. Di sisi yang sama dengan mesjid ada blok menara rumah susun. Beberapa jalan dari sana ada jalan besar dengan tepi pepohonan bernama Putney dan rumah-rumah orang yang amat kaya. Tidak jauh dari situ di arah berlawanan terdapat rumah-rumah amat sederhana.

Ketika mesjid itu didirikan tahun 1924 saat itu masih banyak tempat yang cukup luas bagi para Ahmadi yang tinggal di London. Setelah perang 1939 - 1945 kadang-kadang hanya ada lima atau sepuluh orang yang shalat Jumat. Sekarang ini mesjid itu penuh sesak. Mereka beradu bahu kecuali pada satu jalur yang diawasi para penjaga keamanan Hazrat Khalifah tempat lewat beliau. Akomodasi perkantoran sementara dan ruang pertemuan juga penuh. Banyak lagi yang berada di halaman mesjid.

Pada jam 13:30 Hazrat Khalifah dengan langkah panjangnya bergegas masuk mesjid. Beliau membaca Al-Fatihah yang kemudian disambung dengan ayat 62 dari surat ketiga Al-Quran yaitu *'Maka barangsiapa berbantah dengan engkau tentang dia setelah datang kepada engkau ilmu, maka katakanlah kepadanya, "Marilah kita masing-masing memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu dan perempuan-perempuan kami dan perempuan-perempuan kamu dan diri kami sendiri dan diri kamu sendiri; kemudian kita meminta laknat Allah ditimpakan atas orang-orang yang berdusta."* '.

Beliau menjelaskan latar belakang ayat tersebut. Rasulullah Muhammad s.a.w. berjumpa dengan delegasi Kristen dari Najran yang sekarang bernama Niger di Afrika Tengah, dimana mereka berdebat mengenai ketuhanan Yesus dan Tuhan sendiri. Perdebatan itu menjadi bertele-tele dan delegasi Kristen tersebut mengulang-ulang terus argumentasi mereka.

Akhirnya Rasulullah s.a.w. berdiri dan menyatakan bahwa argumentasi logika sudah tidak ada gunanya dan tidak perlu dilanjutkan lagi. Tuhan sekarang akan menunjukkan melalui mubahalah siapa yang berdusta. Hukuman Tuhan bisa berupa kematian.

Mubahalah atau tanding doa atau duel doa tidak untuk mereka yang berbeda agama atau agama yang salah, demikian penekanan beliau. Hak kaum Kristen tetap dihormati sebagaimana halnya hak kaum Yahudi atau pun penganut agama lainnya. Mubahalah adalah bagi mereka yang tahu bahwa mereka berdusta tetapi tetap saja memaksakan kedustaannya.

Mubahalah selalu terdiri dari dua kelompok, yang satu adalah mereka yang menyatakan dirinya datang dari Tuhan dan kelompok lainnya adalah mereka yang menolak pengakuan tersebut. Setiap kelompok harus siap mengorbankan segalanya.

Zia telah terus menerus menyerang kenabian Masih Maud a.s. dan menganiaya pengikut beliau, demikian penjelasan Hazrat Khalifah.

Aku telah mencoba mengingatkan para penganiaya kita tentang kesalahan cara mereka, lanjut Hazrat Khalifah. Beliau telah mengingatkan mereka dengan ayat Al-Quran

tentang nabi Musa a.s. yang mengatakan bahwa Allah s.w.t. akan menghukum mereka yang berdusta.

Kalau ternyata bahwa Masih Maud a.s. bukan pendusta dan bahkan seorang yang benar tetapi kalian secara sadar tetap menganiaya beliau maka Allah s.w.t. akan menghukum kalian.

Jendral Zia bertanggungjawab atas penganiayaan semena-mena yang sedang terjadi di Pakistan. Mereka menerbitkan karikatur-karikatur kotor tentang Masih Maud a.s. di harian-harian dan kebohongan-kebohongan luar biasa mengenai Jemaat.

Beliau menyebutkan beberapa contoh seperti bahwa para Ahmadi bertempur di pihak tentara Israel, bahwa para Ahmadi sedang bersekongkol untuk menjatuhkan negara Pakistan, bahwa mereka semuanya mata-mata bayaran India, bahwa Jemaat Ahmadiyah didirikan oleh Inggris untuk memecah-belah Islam dan sekarang didanai oleh organisasi Kristen, bahwa Masih Maud a.s. pencuri dan pengisap madat, bahwa Masih Maud a.s. mengaku sebagai Anak Tuhan atau bahkan Tuhan sendiri dan bahwa beliau menyatakan Yesus sebagai pemabuk. Daftarnya panjang tidak ada habisnya.

Jawaban atas semua tuduhan itu, kata Hazrat Khalifah, adalah semoga *'laknat Allah ditimpakan atas orang-orang yang berdusta.'*

“Jika engkau memiliki keberanian menerima tantangan ini maka hati-hatilah terhadap langkah-langkah yang diambil Tuhan dalam menentukan nasibmu.

Beliau melanjutkan, “Namun aku mengharapakan agar orang-orang yang melakukan hal ini agar memperbaiki diri mereka dan jangan menerima tantangan ini. Hanya saja

kami telah menyampaikan tantangan ini dan memaklukkannya ke seluruh dunia. Aku nasihatkan agar mereka itu takut kepada Tuhan dan jangan menerima tantangan ini. Berlakulah bijaksana sebagaimana orang-orang Kristen dari Najran yang akhirnya tidak menerima tantangan dari Rasulullah s.a.w. Namun jika mereka menerima tantangan ini maka biarlah mereka tidak ragu-ragu lagi bahwa kehendak Tuhan akan menjadi kenyataan.”

Meskipun beliau mengatakan bahwa beliau akan menyampaikan mubahalah itu segera, tetapi akhirnya beliau memutuskan untuk menundanya seminggu lagi.

Jumat berikutnya tanggal 10 Juni, umat di mesjid bertambah banyak. Beliau menyampaikan bahwa penganiayaan tetap saja tidak berhenti, setiap hari selalu ada berita tentang penyerangan dan serbuan baru. Dalam kepedihannya anggota Jemaat berpaling pada kata-kata Masih Maud a.s. ketika beliau juga sedang dianiaya dimana beliau menyatakan, “Semua cara sudah tidak ada gunanya, satu-satunya penolong hanyalah Allah yang Maha Kuasa.”

Beliau menyampaikan tambahan kedustaan yang dilontarkan oleh Zia dan para pendukungnya terhadap Ahmadiyah, bahwa para Ahmadi telah mencuri rahasia atom Pakistan dan menjualnya ke Israel, bahwa agen-agen Rusia sedang melatih para Ahmadi di Rabwah sebagai ahli sabotase, bahwa ada 70 kotak senjata ringan disimpan disana, bahwa mereka merencanakan pembunuhan 500 ulama dan bahwa mereka bertanggungjawab atas peledakan gudang senjata militer di Rawalpindi.

Akhirnya beliau mengatakan, “Kita tidak punya pilihan lain selain mengundang mereka untuk bermubahalah dan membawa perselisihan ini ke mahkamah Allah yang Maha

Kuasa, Maha Mengetahui dan Maha Perkasa sejalan dengan ajaran Al-Quran suci.”

Beliau kemudian mengulang ayat 62 dari surat ketiga dalam Al-Quran, *“Marilah kita masing-masing memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu dan perempuan-perempuan kami dan perempuan-perempuan kamu dan diri kami sendiri dan diri kamu sendiri; kemudian kita meminta laknat Allah ditimpakan atas orang-orang yang berdusta.”* ’ (Al-Imran:62).

Hazrat Khalifah kemudian mengulang doa mubahalah sambil memohon agar Allah s.w.t. menghujani mereka yang benar dengan rahmat, kedamaian dan ketenteraman dan agar dunia tidak lagi meragukan siapa sesungguhnya yang berkata benar.

Doa beliau dilanjutkan dengan, “Barangsiapa dari kami dalam pandangan Engkau adalah pendusta dan pemalsu, biarlah amarah-Mu turun kepada mereka dalam jangka waktu satu tahun. Engkau berikanlah kehinaan, siksaan dan hukuman kepada yang dusta agar semua orang dapat menyaksikan kejatuhan dan kehancuran mereka sepenuhnya.

“Turunkanlah amarah-Mu dalam berbagai cara dan biarlah para penjahat itu dihukum dan dijadikan contoh yang bisa dilihat agar seluruh dunia menyaksikan bahwa mereka itu kejatuhan angkara-Mu.

“Ya Allah yang Maha Kuasa, lakukanlah ini agar yang benar dapat dibedakan dari yang salah dan perbedaan antara kebenaran dan kepalsuan menjadi nyata.”

Berarti mubahalah itu telah disampaikan.



## BAB DUAPULUHSATU

### **TINDAKAN TUHAN**

Khutbah Hazrat Khalifah tersebut direkam dan dalam waktu 24 jam, salinannya telah dikirimkan ke semua Jemaat Ahmadiyah di seluruh dunia. Khutbah itu direkam ulang dan didistribusikan lagi, lalu diterjemahkan ke dalam bahasa setempat. Terjemahan dan salinannya juga disebarkan luas.

Meskipun mubalah itu sudah diumumkan, Hazrat Khalifah tetap mengingatkan lagi Jendral Zia agar ia mau bertobat dan menghentikan penganiayaannya terhadap Jemaat Ahmadiyah.

“Jika anda memang takut kepada Allah s.w.t. tetapi tidak mungkin mengakui kesalahan anda karena posisi duniawi anda, sekurang-kurangnya tariklah tangan anda dari kegiatan tirani dan penindasan para Ahmadi dan cukup anda berdiam diri saja. Dengan cara demikian kami akan mengasumsikan bahwa anda telah menolak menerima tantangan mubalah dan kami akan berdoa kepada Allah s.w.t. agar anda diselamatkan dari kemurkaan-Nya.”

Tetapi penganiayaan berlanjut terus. Kembali Hazrat Khalifah memohon perpanjangan waktu. “Aku tidak ingin Pemimpin dari sebuah negeri dengan mana kami ini terkait sebelumnya, menjadi sasaran dari manifestasi kemurkaan Tuhan. Kalau itu sampai terjadi, maka berikutnya akan diikuti dengan kemunculan manifestasi-manifestasi lain dari kemurkaan samawi.”

Ada yang menyatakan bahwa mubahalalah itu tidak akan berlaku karena Zia tidak memaklumkan secara terbuka bahwa ia menerima tantangan tersebut dan bahwa mubahalalah tidak bisa dilakukan dengan sarana modern seperti kaset rekaman audio dan selebaran yang dicetak, namun Hazrat Khalifah tidak menghiraukan insinuasi demikian.

“Tidak perlu bagi seseorang untuk menerima tantangan itu secara terbuka. Kedegilannya dalam sifat tirani dan penindasannya cukup merupakan indikasi bahwa ia telah menerima tantangan tersebut. Dengan demikian hanya tinggal waktu saja yang akan memberitahukan seberapa sombongnya ia dalam menentang Tuhan.”

Allah s.w.t. mengerti arti dari kebungkaman salah satu pihak yang dimaksud, ujar beliau.

Mubahalalah itu tidak saja ditujukan kepada Zia tetapi juga kepada mereka yang secara aktif membantunya dalam penindasan Jemaat. Ketika selebaran yang memuat mubahalalah itu dibagikan di sebuah kota kecil Shahkote di distrik Shaikhupura di Pakistan, seorang tukang emas (kamasan) bernama Ashiq Hussain yang selama ini selalu mengorganisir gerombolan yang melempari para Ahmadi dengan batu, berniat mengorganisir demonstrasi dalam skala besar.

Kali ini bukan hanya batu, katanya, tetapi juga mubahalalah bagi para Ahmadi. Memperhatikan toko-toko mereka yang telah dirampok dan dibakar, ternak mereka yang sudah sama mati dan para Ahmadi di distrik itu sudah mati atau melarikan diri, menurutnya gampang sekali untuk melihat di sisi siapa Tuhan berada.

Setelah mempersiapkan gerombolannya, Ashiq Hussain si tukang emas itu masuk ke warungnya untuk mengambil beberapa pisau. Ia memutar tombol kipas angin otomatis yang biasa dipakainya setiap hari - dan ia langsung jatuh mati.

*Ia mati tersengat aliran listrik.*

Kerusuhan yang potensial itu jadi batal. Gerombolan yang semula berencana mengejar orang-orang Ahmadi berganti menjadi iringan penguburan tokoh mereka itu.

Di Inggris seorang musuh Jemaat yang terkenal telah menerima tantangan mubalah tersebut. Tidak lama kemudian ia mati dalam kecelakaan mobil. Ketika mereka yang melayat berkumpul di rumahnya, lantai rumah itu runtuh amblas ke ruang bawah tanah. Banyak dari mereka yang menderita luka-luka.

Seorang ulama Muslim mengatakan bahwa ia menerima tantangan tersebut tetapi dalam pidatonya yang panjang lebar, tidak sekali pun ia menggunakan kata mubalah. Sebaliknya ia menyebut munazarra yang berarti perdebatan dan bukan tantangan yang disertai permohonan kepada Allah s.w.t. untuk mengutuk mereka yang berdusta.

Ulama-ulama Muslim lainnya mengusulkan bermacam pertandingan yang konyol seperti terjun ke sungai, terjun ke api menyala, lompat dari gedung tinggi. Mereka semuanya mensyaratkan bahwa Hazrat Khalifah Keempat harus muncul sendiri pada saat yang mereka akan tentukan, kalau tidak mereka akan mengumumkan bahwa merekalah yang telah menang. Yang lainnya lagi mengumumkan tantangan tetapi tidak mengirimkannya kepada Jemaat Ahmadiyah, dan yang lainnya menantang tetapi tidak meminta Tuhan untuk mengutuk siapa di

antara mereka yang berdusta, dan hanya meminta supaya kaum Ahmadi saja yang dikutuk.

Tetap saja Zia membungkam tidak bersuara.

Dalam khutbah tanggal 12 Agustus, Hazrat Khalifah menyatakan bahwa Jendral Zia tidak menunjukkan tanda-tanda bertobat, baik dalam perkataan atau pun perbuatan. Maka Allah s.w.t. sekarang akan bertindak, kata beliau.

“Anda tidak akan mungkin menghindari dari hukumannya,” demikian pernyataan beliau.

Tidak ada lagi jalan untuk kembali.

Lima hari kemudian pada pagi hari tanggal 17 Agustus 1988, B. A. Rafiq Sahib, mantan Imam Mesjid London, meninggalkan sebuah pesan tertulis untuk Hazrat Khalifah. Di dalam pesan itu ia menceritakan mimpi yang dilihatnya malam sebelumnya. Dalam mimpi itu ia bertemu Zia dan ia menyampaikan bahwa Hazrat Khalifah tidak menginginkan kemudharatan baginya. Zia katanya mengulurkan tangan ke dagunya dan telah mendorong mukanya dengan kasar. Zia mengacungkan jarinya ke arah Rafiq Sahib dan menggeram. Jarinya bergoyang dan ia mengatakan ‘Aku akan memberinya pelajaran.’

Hazrat Khalifah menjawab kepada Rafiq Sahib bahwa Jendral Zia tidak akan memperbaiki kelakuannya. Keangkara-murkaannya akan bertambah-tambah. “Semoga Allah s.w.t. menggagalkan rencana musuh-musuh Jemaat,” beliau menambahkan.

Beberapa jam kemudian, pesawat Hercules C-130 yang membawa Jendral Zia-ul-Haq, diktator Pakistan dan penindas Jemaat Ahmadiyah, telah meledak di udara.

Saat itu jam 15:46 ketika pesawat keperesidenan itu tinggal landas dari pangkalan udara militer di luar kota

Bahawalpur di tenggara Pakistan. Pagi itu secara rahasia ia terbang ke sana atas permintaan Mayor Jendral Mahmud Durani, mantan sekretaris militernya yang sekarang menjadi komandan Korps Kavaleri berlapis baja. Hampir semua komandan angkatan darat akan hadir untuk melihat percobaan sebuah tank Amerika Serikat yang baru, kata Durani, dan kalau Zia tidak hadir dikhawatirkan akan dipandang sebagai tindak meremehkan Amerika Serikat.

Percobaan tank itu merupakan kegagalan karena tank tersebut meleset dalam menembak sasarannya, namun Zia masih tetap kelihatan gembira ketika makan siang di mess perwira. Setelah makan siang ia berjalan ke arah landasan udara dimana berada pesawat kepresidenan, Pak One, yang dijaga dengan ketat. Zia lalu sujud menghadap Mekah dan kemudian merangkul para jendral yang tinggal untuk kemudian melangkah masuk pesawat.

Dalam pesawat C-130 itu ada sebuah 'kapsul' ruang penumpang berpendingin udara (A.C.) dan di bagian depan yang merupakan bagian VIP duduklah Jendral Zia beserta Jendral Akhtar Abdul Rehman, Kepala Staf Angkatan Bersenjata, yang merupakan orang kedua paling berkuasa di Pakistan. Di sisi mereka duduk duta besar Amerika Serikat, Arnold L. Raphael dan pemimpin misi militer USA di Pakistan yaitu Jendral Herbert M. Wassom. Di belakang mereka duduk delapan orang jendral Pakistan lainnya.

Sebuah pesawat keamanan Cessna menyelesaikan penerbangan penelitian daerah sekeliling, sebuah penjagaan normal karena enam tahun yang lalu ada yang berusaha menembak jatuh pesawat presiden dengan peluru kendali pencari panas - dan menara pengawas kemudian memberikan izin Pak One untuk mengudara.

Setelah pesawat itu mengudara, petugas menara pengawas menanyakan pilot tentang posisinya dan pilot itu menjawab: “Pak One, siap.”

Selanjutnya tidak ada lagi kontak dari pesawat kepresidenan. Hanya beberapa menit setelah lepas landas, pesawat itu tidak diketahui lagi keberadaannya.

Sekitar sepuluh kilometer dari tempat itu, beberapa petani yang sedang menggarap ladangnya melihat sebuah pesawat melayang di langit seperti kereta gantung (roller coaster). Setelah pusingan ketiga, pesawat itu menukik tajam ke tanah dan terkubur dalam tanah berpasir. Pesawat meledak menjadi bola api. Semua 31 penumpang di dalamnya mati seketika atau mungkin juga sebelumnya.

Saat itu menunjukkan 15:51. Jadi hanya lima menit setelah pesawat mengudara.

*Allah s.w.t. telah memberikan keputusan-Nya, kata Hazrat Khalifah dalam khutbah Jumat keesokan harinya.*

Beliau telah mengingatkan Zia tentang kemurkaan Allah s.w.t. tetapi yang bersangkutan tidak menggubris. Karena itu Tuhan telah menghancurkannya secara total. Tuhan juga telah menghancurkan para jendral yang telah membantunya dalam penyalahgunaan kekuasaan.

Tidaklah pantas kita bergembira atas kematian seorang musuh sekalipun, demikian kata Hazrat Khalifah. Karena itu beliau mengirim ucapan bela sungkawa kepada keluarga Jendral Zia.

Beliau melanjutkan, “Kita tidak mengingkari bahwa para Ahmadi di seluruh dunia sekarang ini gembira dan berbahagia. Bukan karena seseorang telah mati. Mereka gembira karena mereka telah menyaksikan kemenangan Allah s.w.t.

“Pertanda itu menggambarkan bantuan samawi yang telah diberikan Allah s.w.t. kepada kita. Di masa depan, generasi yang akan datang akan selalu mengingat dengan rasa kebanggaan bagaimana Allah s.w.t. telah datang membantu nenek moyang mereka.”

Banyak dari mereka yang non-Ahmadi sependapat dengan pernyataan beliau. Salah seorang di antaranya adalah Benazir Bhutto, putri dari Zulfikar Ali Bhutto perdana menteri yang digulingkan dan dihukum gantung oleh Zia. “Kematian Zia pasti merupakan tindakan Tuhan,” kata Benazir Bhutto.

Jurnalis harian Financial Times dari London, Christian Lamb, melaporkan mengenai kematian Zia, katanya “Kerumunan manusia di Islamabad di sore yang cerah itu bisa disalahartikan sebagai orang-orang yang sedang merayakan suatu pesta ... dimana orang-orang yang haus tontonan menikmati piknik di udara terbuka ... Ketika peti mati yang berisi sebutir gigi Zia (karena hanya gigi itu saja yang berhasil ditemukan) diturunkan ke dalam liang lahat, salvo 21 senapan berbunyi.”

Gigi yang selama ini menertawakan mubahalah sekarang terkubur dua meter di bawah tanah, kata salah seorang Ahmadi.

Team yang memeriksa sebab kecelakaan pesawat, satu per satu melalui analisis teknis mengeliminir berbagai kemungkinan yang bisa menjadi penyebab jatuhnya pesawat tersebut. Di pesawat itu tidak ditemukan bekas bom karena runtuhannya tidak tersebar ke bidang yang luas. Tidak juga ditemukan bekas jejak peluru kendali pencari panas karena panas yang ditimbulkan pasti memberi bekas pada panel aluminium dari kulit pesawat.

Juga tidak ada api di dalam pesawat karena dari otopsi Jendral Wassom, kepala Missi Militer USA, ditemukan bahwa yang bersangkutan sudah mati sebelum, bukan sesudah, adanya api yang ditimbulkan oleh kejatuhan pesawat.

Tidak juga ada kegagalan mesin karena pemeriksaan menunjukkan bahwa mesin itu sedang berputar dengan kecepatan penuh ketika pesawat menghantam tanah.

Pemeriksaan bahan bakar juga tidak menunjukkan adanya kontaminasi dengan bahan apa pun. Begitu pula kendali pesawat tidak ada menunjukkan tanda-tanda telah disabotase. Hercules Pak One memiliki tiga set kendali dan para peneliti tersebut sudah memastikan bahwa semua kendali itu berada dalam keadaan laik jalan.

Satu-satunya kemungkinan yang tinggal adalah bisa jadi pilot, dan barangkali semua penumpangnya, tiba-tiba kehilangan kesadaran. Bagaimana hal ini bisa terjadi, para peneliti itu tidak bisa menjawab.

Mengapa hal itu terjadi, seluruh dunia mengetahuinya.

## BAB DUAPULUHDUA

### **HOMEOPATHY**

Di kamar di belakang ruang kerja sekertaris Hazrat Khalifah di Mesjid London terdapat sebuah lemari panjang, lebar enampuluh sentimeter dan tingginya 2,40 meter. Dulunya lemari itu berisi alat-alat tulis kantor. Sekarang ini berisi beratus-ratus botol kecil berisi cairan warna-warni. Dari sinilah obat-obat homeopathy yang diresepkan oleh Hazrat Khalifah dikirimkan ke semua orang yang membutuhkan di seluruh dunia.

Hazrat Khalifah menerima sekitar seratus surat atau lebih seharinya yang menguraikan gejala-gejala penyakit mereka dan meminta beliau meresepkan obat homeopathy buat mereka. Sebagian terbesar permintaan tentu saja berasal dari kaum Ahmadi, tetapi banyak juga dari orang lain yang mendengar keberhasilan pengobatan beliau dan meminta beliau kalau-kalau berkenan juga mengobati mereka.

Beliau melakukan hal ini tanpa memungut biaya karena beliau meyakini kemanjuran homeopathy dan berusaha menjadikannya dikenal oleh sebanyak mungkin orang. Berkas file di kantor itu penuh dengan surat-surat dari mereka yang menyatakan bahwa obat beliau telah menyembuhkan atau meringankan penyakit mereka.

Beliau tidak sejak awal mempercayai homeopathy meski pun sudah beberapa generasi keluarga Mirza berkecimpung dalam dunia pengobatan. Buyut dari Hazrat Khalifah yaitu Mirza Ghulam Murtadha biasa mengobati sendiri penduduk

desa Qadian jika mereka sakit. Ketika itu belum ada dokter yang lokasinya berdekatan dan sebagai kepala desa, ia selalu harus siap membantu apa pun bentuk krisis yang muncul di kalangan penduduk.

Ia mewariskan pengetahuan pengobatan itu kepada putranya Hazrat Ahmad yang kemudian menjadi Masih Maud dan beliau ini terkenal karena keberhasilannya dalam mengobati orang-orang. Putra beliau yang menjadi Khalifah Kedua sangat tertarik pada pengobatan dan mempelajari pengobatan allopathy<sup>1</sup>, herbal (tumbuh-tumbuhan) dan tradisional. Ketika kemudian homeopathy<sup>2</sup> dikenalkan di India maka beliau menjadi salah seorang yang pertama memanfaatkannya.

Namun sampai usia empatbelas tahun, Hazrat Khalifah Keempat menganggap homeopathy hanya sebagai 'sim salabim' dan tidak mempunyai arti apa-apa.

“Dari penelitian ilmiah yang dilakukan di sekolah, aku mengetahui bahwa dilusi (pencampuran) cairan dalam resep homeopathy bersifat sangat kecil. Rasanya tidak mungkin obat seperti itu bisa mempunyai efek. Sebagai contoh, suatu potensi 30 berarti suatu dilusi dengan perbandingan angka satu dengan 60 nol di belakangnya.

“Dilusi demikian tentunya bersifat astronomikal (sangat amat besar). Bagiku mustahil suatu obat bisa didilusikan pada tingkat demikian dan tetap masih memiliki nilai terapi. Karena itu aku tidak menghiraukannya.

---

<sup>1</sup> Sistem pengobatan umum dengan obat-obat yang menimbulkan efek yang berbeda dengan efek yang ditimbulkan oleh penyakit itu sendiri.

<sup>2</sup> Sistem pengobatan suatu penyakit dengan obat-obat yang pada orang sehat akan menghasilkan gejala sama dengan penyakit yang sedang diobati.

“Ayahandaku memberikan pengobatan baik allopathy mau pun homeopathy jika putra-putri beliau sakit. Jadi waktu kami sehat kembali, kami tidak tahu obat mana yang telah menyembuhkan.

“Aku biasa menderita migraine (sakit kepala) yang berat. Sakit itu tidak bisa diatasi hanya dengan aspirin saja. Kadang-kadang aku minum lima sampai enam tablet aspirin tetapi tetap tidak menolong. Yang bisa menolong hanya sejenis analgesik yang amat kuat. Ayahandaku biasa memesannya dari Kalkuta.

“Suatu ketika aku menderita migraine yang luar biasa dan terpaksa rebahan di tempat tidur serta merasa sangat tidak sehat. Ibunda waktu itu menunggui aku dan menyuruh seseorang untuk meminta dua tablet obat analgesik tersebut kepada ayahanda. Yang disuruh itu kembali dan mengatakan bahwa obatnya habis tetapi ayahanda memberikan bubuk homeopathy kepada ibunda untuk diminumkan kepadaku. Aku merasa obat itu tidak ada gunanya tetapi karena kondisi sedang sakit sekali jadinya aku tidak menolak. Ibunda menaruh obat itu di sebuah sendok dan aku menelannya.

“Ibunda terus menunggui aku sebagaimana ibu-ibu lainnya dan beliau menanyakan bagaimana perasaanku ketika tiba-tiba aku menyadari bahwa sakit kepala itu sudah hilang. Tadinya ada dan sekarang sama sekali hilang.

“Setelah sembuh aku mulai berfikir tentang homeopathy ini. Teori tentunya mengikuti observasi. Kita tidak bisa membengkokkan observasi agar cocok dengan teori. Teoriku mengatakan: Itu adalah hal yang mustahil. Observasiku menyatakan: Nyatanya terjadi.

“Masalahnya jadi mirip dengan pertanyaan tentang Tuhan apakah berada atau tidak berada. Mereka yang meyakini bahwa Tuhan itu berada dan berhubungan dengan mereka, bagaimana mungkin ada argumentasi dalam bentuk apa pun yang bisa menggoyahkan keyakinan mereka terhadap Tuhan?

“Karena itu kita harus mengikuti kenyataan sebagaimana yang kita ketahui. Jangan membengkokkan fakta-fakta kita agar sejalan dengan suatu teori. Hal ini menjadi prinsip bagiku dan aku selalu mengikuti prinsip tersebut. Karena itu aku mengatakan: Pasti ada sesuatu di dalamnya.

“Belakangan setelah itu aku menderita demam flu yang berat yang tidak mempan diobati dengan apa pun. Jadi aku memohon kepada ayahanda obat untuk demam itu. Beliau menanyakan berbagai pertanyaan, kemudian beliau mengirim beberapa jenis bubuk. Aku sembuh dalam jangka waktu satu hari.

“Pada saat itu ayahanda sedang sakit sehingga tidak bisa memberi petunjuk secara langsung kepadaku, tetapi sebelumnya kami pernah berbincang-bincang di masa lalu. Aku mulai mempelajari homeopathy. Aku diizinkan menggunakan perpustakaan beliau dan aku mulai membaca semua buku yang ada tentang homeopathy. Tanpa terasa aku memiliki sendiri perpustakaan tentang homeopathy yang bukunya banyak mengambil dari perpustakaan beliau. Aku tidak pernah mengembalikan buku yang aku pinjam dari beliau. Yang lainnya tidak ada yang tertarik dengan buku-buku tersebut.

“Secara berangsur aku memiliki pengetahuan cukup dan akhirnya aku memutuskan ‘Tidak lagi menggunakan

pengobatan allopathy.’ Pada waktu itu aku juga sering terkena serangan malaria. Penyakit ini amat berat dan obat-obat allopathy yang biasa digunakan untuk penyakit ini menimbulkan efek samping yang amat menyakitkan. Biasanya aku selama tiga atau empat hari mengalami penderitaan yang berat - tangan-tanganku membengkak dan di dalam tubuhku terasa gatal semua. Rasanya ingin mencabik-cabik diri sendiri. Aku tidak tahu mana yang lebih menjengkelkan - menderita malaria itu sendiri atau efek samping dari obat yang diminum untuk melawan penyakit itu.

“Karena itu aku memutuskan untuk mencoba obat-obatan homeopathy. Aku berulang kali gagal dan ketika aku yakin bahwa yang aku kerjakan itu tidak berguna, aku kembali menggunakan obat allopathy, meskipun efek sampingnya sangat tidak menyenangkan. Hal ini berlanjut selama dua tahun sampai akhirnya aku menemukan resep homeopathy yang cocok bagiku. Sejak itu jika serangan malaria itu datang lagi, aku meracik resep ini dan selalu bisa menyembuhkan aku.

“Setelah itu aku mulai mengobati anak-anakku dan orang-orang lain. Tanggungjawabnya memang besar. Aku benar-benar menekuni cara pengobatan ini. Kadang-kadang aku terjaga sepanjang malam merencanakan apa yang harus diresepkan bagi seorang pasien yang pernah kutemui dan besok akan kembali.

“Penelitian dan praktek yang terus menerus itu telah memberikan pengetahuan yang aku butuhkan. Sekarang ini dengan cepat aku bisa memutuskan obat apa yang diperlukan setiap pasien. Kadang-kadang aku menemui

pasien dan dengan melihat wajahnya aku segera bisa mengetahui obat apa yang harus diberikan.

“Tetapi semua ini hasil penelitian dan kerja selama lebih dari 40 tahun. Aku memiliki pengalaman yang sungguh amat banyak.

“Keadaannya tentu saja tidak sama jika pasien yang menulis kepadaku menguraikan gejala-gejala mereka - dan surat-surat seperti ini datang dari seluruh dunia - tetapi nyatanya ada banyak dokter yang menulis secara pribadi kepadaku tentang pasien mereka dimana mereka telah berputus asa bisa menyembuhkannya. Mereka menulis surat menghubungi aku karena mereka mendengar aku banyak berhasil di masa lalu.

“Ada beberapa kasus yang semula dianggap sudah terminal tetapi nyatanya mereka masih hidup sekarang. Rasanya lebih baik kita mengesampingkan praduga negatif dan berfikir berdasar fakta-fakta. Adapun homeopathy banyak mengandung fakta. Di kantor ini banyak sekali fakta-fakta. Kami disini mencatat semua obat yang telah diresepkan. Kami juga memelihara catatan tentang apa yang dikatakan oleh dokter mereka dan apa yang dikatakan pasien.”

Salah seorang yang meragukan kemanjuran homeopathy adalah B. A. Rafiq Sahib. Ia ini menderita diabetes dan karena itu kemana-mana selalu membawa insulin. Obat ini tidak selalu mudah diperoleh di Pakistan dan jika ia sedang berada di daerah terpencil yang perlistrikannya kacau atau tidak ada, maka menjaga kondisi insulin itu agar tetap baik menjadi hal yang menyulitkan. Suatu waktu ketika akan berangkat ke Pakistan ia meminta resep dari Hazrat Khalifah.

“Cobalah obat ini,” kata Hazrat Khalifah. “Jika tidak berhasil jangan digunakan lagi.”

Menantu Rafiq Sahib, seorang dokter di Amerika Serikat sepenuhnya skeptis terhadap homeopathy. “Tidak mungkin obat demikian itu bermanfaat,” katanya. Namun dalam perjalanan ke Pakistan waktu itu sangat sulit mendapatkan insulin dan Rafiq Sahib memutuskan untuk mencoba obat yang diberikan Hazrat Khalifah.

Ternyata mujarab!

“Aku tidak tahu apa-apa mengenai perobatan,” kata Rafiq Sahib. “Menantuku tetap saja skeptis. Aku hanya bisa mengatakan bahwa obat itu manjur bagiku.” Pengalaman tersebut diceritakan kepada Zafrullah Khan yang juga seorang penderita diabetes. Zafrullah Khan malah lebih skeptis lagi. “Aku menderita diabetes sudah empatpuluh tahun, jadi rasanya tidak ada obat homeopathy yang bisa menolongku.”

Namun dua bulan kemudian ia menyurati Rafiq Sahib dan memberitahukan bahwa obat itu manjur. Zafrullah Khan menggunakan obat tersebut dalam sisa usianya selama 10 tahun sampai meninggalnya diusia 93 tahun.

Hazrat Khalifah tidak pernah memaksakan kepada siapa pun keyakinannya akan homeopathy. Setiap Ahmadi bebas untuk percaya atau tidak mempercayainya.



BAB DUAPULUHTIGA

**PERTANYAAN-PERTANYAAN BAGI HAZRAT  
KHALIFAH**

Hijrahnya Hazrat Khalifah ke London telah menggiatkan perjalanan missi ke seluruh dunia. Mulai saat itu beliau bepergian selama tiga bulan dalam setahunnya. Dalam enam tahun perjalanan, beliau telah menghasilkan baiat baru ke dalam Jemaat Ahmadiyah sebanyak 300.000 orang. Banyak dari para pengikut beliau yang berpendapat bahwa memang sudah pengaturan Tuhan rupanya menempatkan beliau di London di awal abad kedua dari Ahmadiyah.

Hazrat Khalifah sendiri berkomentar, “Aku tahu bahwa Masih Maud a.s. menerima wahyu dari Tuhan dimana Allah s.w.t. mengatakan kepada beliau ‘Aku akan membawa pesan-pesanmu ke seluruh pelosok dunia.’

“Aku adalah penerus dari Masih Maud a.s. dan aku yakin bahwa apa yang dijanjikan Tuhan akan selalu terlaksana.”

Untuk abad kedua Ahmadiyah ini Hazrat Khalifah menghimbau semua Ahmadi di seluruh dunia untuk menggiatkan tabligh. Semuanya yang diperlukan harus bertambah banyak - lebih banyak missi dan lebih banyak muballigh, lebih banyak rumah sakit dan lebih banyak dokter, lebih banyak sekolah dan lebih banyak guru, lebih banyak tenaga ahli pertanian. Dan meskipun sudah demikian besarnya kedermawanan mereka, Jemaat membutuhkan lebih banyak uang.

Jemaat menanggapi dengan baik. Para pemuda Ahmadi mewakafkan diri mereka untuk kerja spesialisasi di negara-negara berkembang di Afrika dan Asia. Di beberapa negeri Afrika, pendidikan dasar memang bebas tetapi sekolahnya tidak cukup banyak. Jemaat ini membangun sekolah-sekolah sedangkan pemerintah yang membayar gaji guru-gurunya.

Di negeri-negeri lain, Jemaat mendirikan rumah-rumah sakit berikut peralatannya dan pemerintah yang membayar gaji para dokter. Tenaga-tenaga ahli dalam berbagai keterampilan disediakan oleh Jemaat tanpa memungut biaya, dimana para tenaga ahli itu menerima tunjangan yang minim dari Jemaat selama mereka meninggalkan pekerjaan mereka sendiri yang sebenarnya.

Bagi para pemuda yang berbakat, Jemaat menyediakan dana agar mereka bisa melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah atau bahkan ke akademi maupun universitas.

Hazrat Khalifah menggalakkan semua orang untuk lebih giat lagi berupaya. Beliau sendiri diterima oleh kepala-kepala negara, disambut dengan resepsi formal, dikalungi bunga dan memperoleh persembahan jubah kehormatan. Beliau berbicara dalam pertemuan para profesor, dokter dan mahasiswa di Nigeria, Ghana, Liberia, Sierra Leone dan berbagai negeri lainnya di Afrika Barat. Beliau menjelajahi Afrika Timur juga.

Beliau juga bepergian ke Mauritius dan Fiji. Begitu juga ke Jerman, Perancis, Italia dan negeri Belanda. Beliau melakukan tour di Skandinavia dan Amerika Latin. Beliau diwawancara di radio, muncul di program berita televisi dan memberikan interview panjang kepada para wartawan. Beliau bisa didekati oleh semua orang.

Seorang penganut Katolik yang saleh, anggota dewan kota Edmonton di Kanada, menulis tentang perjumpaannya dengan Hazrat Khalifah, “Sebagai seorang pejabat terpilih aku duduk di samping beliau dan beroleh kesempatan berbicara . . . Wajahnya memang tampan sekali dan mata beliau berbinar dengan pesan kecintaan, kebijakan dan welas asih. Segera kita akan merasakan kekuatan kehadirannya dan menyadari bahwa kita sedang berhadapan dengan sosok seorang suci. Kita akan merasa amat tertarik dan meyakini bahwa ini adalah seorang hamba Tuhan dan ia akan selalu mencoba meningkatkan cinta kita sendiri kepada Tuhan serta kesadaran akan agama terlepas dari agama apa pun yang kita anut.”

Ia menambahkan, “Bertemu beliau terasa menjadi mencintai beliau dan muncul keinginan untuk lebih mengenal beliau. Berbicara dengannya memberikan tambahan pengetahuan tentang hidup dan kehidupan. Aku belum pernah bertemu dengan orang yang demikian besar pengaruhnya terhadap diriku sebagai seorang manusia.”

Selalu beliau itu rajin mengunjungi orang-orang, baik mereka yang sedang menggarap ladangnya, mereka yang sedang bekerja di jalanan dan di pabrik-pabrik. Setiap kunjungan beliau selalu menambah jumlah Ahmadi dibanding sebelum kedatangannya.

Kepada beberapa negeri di Afrika Barat, ketika Jendral Zia masih hidup, pernah datang tawaran dana dari Pakistan untuk membangun sekolah-sekolah dan rumah sakit baru. Tetapi tawaran itu disertai persyaratan bahwa semua missi Ahmadi diusir dari negeri tersebut. Semua tawaran itu ditolak mereka.

Salah seorang kepala negara menceritakan kepada Hazrat Khalifah, “Kami mau saja menerima uang mereka tetapi kami tidak mau memulai penindasan manusia karena agama yang dianutnya. Masalah kami sudah cukup banyak tanpa menambahnya lagi dengan yang baru. Dan kami sampaikan kepada mereka bahwa Jemaat Ahmadiyah tidak ada mempersyaratkan apa pun ketika mereka datang - mereka hanya menawarkan membangun sekolah dan rumah sakit serta membantu pengadaan guru dan dokter.”

Di Nigeria beliau membahas masalah-masalah mereka secara mendalam. Ketika beliau akan pamit, Presiden Nigeria menggigit salah seorang pengikut beliau yang kelahiran Nigeria dan bertanya, “Bagaimana beliau bisa mengetahui demikian banyak permasalahan kita sedangkan beliau di sini hanya lima hari?”

Ahmadi Nigeria itu menjawab bahwa misi mereka selalu memberikan informasi selengkapnyanya tentang apa yang terjadi dan beliau selalu memastikan bahwa beliau telah lengkap memperoleh informasi sebelum memulai suatu perjalanan.

Tidak ada kemewahan dalam perjalanan yang dilakukan Hazrat Khalifah - semula malah beliau selalu menggunakan kelas ekonomi di semua penerbangan. Pejabat keuangan menyarankan agar beliau bepergian dengan menggunakan kelas satu. Tidak saja sesuai dengan kedudukan beliau tetapi yang lebih penting adalah beliau bisa beristirahat secukupnya sebelum memulai perjalanan demikian.

Hazrat Khalifah menolak. Beliau juga menolak menggunakan kelas dua. Uang yang digunakan untuk perjalanan demikian adalah hasil kontribusi para Ahmadi dimana banyak dari antara mereka adalah orang miskin.

Dengan demikian uang itu merupakan amanat dan hanya boleh dibelanjakan untuk hal-hal yang perlu saja.

Kalau pejabat keuangan itu gagal maka petugas keamananlah yang berhasil. Mereka mengatakan tidak bisa menjaga beliau dengan baik di bagian kelas ekonomi yang sesak dalam sebuah pesawat.

Beliau juga memberikan jawaban yang sama ketika disarankan kepada beliau bahwa apartemen di Mesjid London tersebut terlalu kecil untuk beliau dan keluarga sehingga para pengurus Mesjid akan ditugaskan mencari tempat tinggal yang lebih besar.

Kesenangan beliau tetap sederhana. Beliau selalu mencoba memulai dan mengakhiri perjalanannya dari negeri Belanda. Dari mesjid dekat Nünspeet, beliau bersama dua putri yang terkecil bisa bersepeda dengan tenang sepanjang jalan pedesaan yang sunyi. “Aku amat menyukai daerah itu karena penuh dengan bunga. Bunga bisa ditemukan dimana-mana dan semua rumah-rumahnya cantik-cantik. Tidak ada satu pun rumah yang buruk.”

Tidak semua kesenangan beliau bersifat tenang. Suatu ketika mereka merencanakan perjalanan ke bagian utara Inggris. Mayor Mahmud Ahmad, kepala keamanan beliau, menyarankan untuk singgah di danau Windermere dan berkanoe untuk satu atau dua jam. Hazrat Khalifah amat setuju dan karena itu Mayor Ahmad membawa kanoe karet yang bisa ditiup di bagasi kendaraan mereka.

Pada hari mereka tiba di danau Windermere ternyata cuacanya hujan sebagaimana biasanya hujan di Inggris. Meskipun saat itu musim panas tetapi langit berwarna kelabu, hujan deras turun ke bumi dan angin melolong nyaring. Udaranya sangat dingin dan bahkan orang-orang

Inggris yang sedang piknik pun semua meninggalkan danau tersebut.

Ketika kanoe itu sudah ditiup mengembang, Hazrat Khalifah meminta Mayor Ahmad kembali ke mobil dan memberi tahu isteri beliau bahwa kanoe-kanoe itu sudah siap dan isteri beliau dipersilakan datang. Mayor itu dengan baju kuyup bertetesan air hujan menyampaikan pesan tersebut kepada isteri beliau.

Isteri beliau terbeliak memandang mayor itu, “Apa kamu sudah sinting? Siapa yang bisa keluar dalam cuaca seperti ini?” ujarinya.

Tetapi nyatanya Hazrat Khalifah dan Mayor Ahmad melakukannya.

Sekarang ini isteri Hazrat Khalifah bisa tersenyum ketika menceritakan kisah tersebut.

Beliau tetap bermain squash sampai di usia limapuluh delapan. “Beberapa anggota Jemaat memohon kepadaku karena mereka amat mengkhawatirkan bahaya yang aku hadapi seperti terpukul oleh raket lawan, kepala terbentur dinding dan lain-lain. Sebagian dari mereka juga mengkhawatirkan jantungku. Dokter spesialis tempatku berobat sebenarnya mengatakan OK saja, hanya aku harus berhenti jika nafas terasa sesak. Aku berharap tidak seterusnya berhenti bermain sama sekali.”

Beliau memutuskan untuk menjaga kestabilan penglihatan mata dengan latihan menembak bundaran tembikar dan latihan sasaran dengan panahbesi (crossbow).

Dalam perjalanannya Hazrat Khalifah selalu mendapat berbagai jenis pertanyaan. Beliau ditanya tentang moral dan moralitas, tentang keyakinannya atas homeopathy dan tentang penyebaran penyakit AIDS. Di universitas Oxford

beliau ditanya para mahasiswa tentang pokok-pokok pengertian penting dalam Al-Quran.

Salah satu pertanyaan yang paling sering dikemukakan adalah masalah purdah dan penggunaan niqab untuk menyembunyikan wajah seorang wanita. Apakah beliau mengharapkan bahwa wanita Eropah dan Afrika akan mau menutup wajah mereka dengan cara demikian?

“Sebenarnya itu adalah masalah kecil. Prinsip pokok yang dikemukakan Al-Quran adalah wanita agar berpakaian dengan berdasarkan takut kepada Tuhan. Yang dimaksud adalah agar wanita berpakaian dengan cara yang sopan, jangan mereka berpakaian sedemikian rupa sehingga merangsang fikiran laki-laki dan menjadikan mereka berfikiran kotor. Pakaian seperti itu tidak termasuk yang berdasarkan takut kepada Tuhan.

“Apa pun bentuk dan bahan pakaian yang digunakan sepanjang berada dalam kategori takut kepada Tuhan maka pakaian itu memadai. Di luar masalah itu bagaimana seorang wanita berpakaian tidak menjadi masalah.”

Beliau juga menerima pertanyaan mengapa selama seratus tahun terakhir tidak ada penemuan kedokteran atau medikal yang berguna bagi manusia dari negeri-negeri Muslim sedangkan Islam pernah menjadi pelopor penemuan medikal di Eropah pada Abad Pertengahan.

Beliau menjawab bahwa hal itu sayangnya memang merupakan kenyataan. Para cendekiawan telah mengabaikan pengertian hakiki dari Al-Quran dan karena itu jadinya muncul konsep-konsep pemikiran yang melenceng. Beliau menegaskan bahwa Al-Quran tidak mungkin bertentangan dengan semua ciptaan Tuhan. Sama sekali tidak ada

kontradiksi di antara kata-kata Tuhan dengan karya Tuhan.

Semua yang baik bisa diterima, kata Al-Quran. Islam tidak pernah menentang pengetahuan meskipun di masa lalu karena adanya konsep pandangan yang melenceng itu jadinya memang terkesan demikian.

Mengenai meningkatnya militansi beberapa gerakan Muslim, beliau mengarang sebuah buku berjudul *Murder in the Name of Allah* yang ternyata laku keras.

Apakah Jemaat Ahmadiyah ini terlalu cepat dalam perkembangannya?

“Menurut hematku,” kata Hazrat Khalifah, “kami ini malah masih kurang secepat yang diinginkan. Aku selalu menyadari bahwa kami ini harus mengejar ketinggalan selama banyak tahun di masa lalu dimana di beberapa daerah, orang mulai menerima keadaan dan tidak menyadari tanggungjawabnya.

“Yang aku takutkan dalam perkembangan yang demikian pesat, hanyalah bahaya inheren karena ketidakmampuan mendidik secara mendalam dan solid mereka yang baru bergabung dengan kami. Karena itu aku harus selalu mempertimbangkan keseimbangan. Aku berdoa kepada Allah s.w.t.: ‘Cepat tetapi jangan terlalu cepat. Jangan begitu cepat sehingga kami tidak berhasil dalam kewajiban mendidik umat.’”

Mengenai fakta bahwa beliau sebagai Khalifah merupakan satu-satunya sosok yang bertanggungjawab dalam mengambil keputusan yang berpengaruh pada berjuta manusia, beliau berkomentar, “Memang hal itu merupakan tanggungjawab yang berat, hanya saja kami memiliki kelebihan dibanding para pemimpin di dunia

lainnya. Kami ini selalu menyadari bagaimana maunya Tuhan dalam tindakan mengambil keputusan.

“Rujukannya tidak pernah mengarah kepada umat di sekeliling atau pun Jemaat, melainkan kepada Allah s.w.t. Jadi misalnya pun aku memperkirakan bahwa Jemaat akan kurang menyukai suatu keputusan, aku akan tetap memutuskan dengan merujuk kepada Allah s.w.t.

“Aku akan berusaha menempatkan diriku dalam pikiran Tuhan. Bagaimana kira-kira maunya Dia dalam aku memutuskan. Jika berkaitan dengan suatu bidang yang banyak mengandung area yang masih gelap, dimana fakta-fakta yang ada terlalu sedikit untuk bisa dipedomani, maka keadaannya akan menjadi amat sulit. Aku akan terus menerus berdoa sebelum mengambil suatu keputusan. Aku berdoa dan memohon bimbingan Allah s.w.t.

“Bimbingan atau petunjuk tersebut bisa datang dalam bentuk mimpi yang membawa pesan yang sangat jelas. Kadang-kadang dalam keadaan sedang berdoa itu aku memperoleh kepercayaan diri yang lebih tinggi dan aku bisa melihat situasinya menjadi lebih terang. Dari sana aku bisa mengetahui bahwa keputusan yang akan aku ambil adalah keputusan yang benar.

“Tambah penting suatu keputusan yang harus diambil, tambah khawatir aku akan kemungkinan melakukan kesalahan. Dalam perjalanan hidup sehari-hari, hal seperti ini tidak terjadi karena semua keputusan yang aku ambil didasarkan pada prinsip-prinsip yang sudah ada dan pengalaman yang panjang. Saat seperti itu, keputusan bisa segera diambil tanpa khawatir akan melakukan kesalahan.

“Namun jika aku kemudian menemukan bahwa telah terjadi kesalahan maka aku tidak akan ragu untuk segera

membatalkan suatu keputusan dan membalikkan prosesnya. Hanya saja hal seperti itu jarang sekali terjadi mengingat kebanyakan keputusan diambil setelah meminta bimbingan Allah s.w.t.

“Dalam hal aku sebagai Khalifah telah mengambil keputusan yang salah maka pada akhirnya Allah s.w.t. juga yang akan menjadikannya sebagai keputusan yang benar.”

## **BAB DUAPULUHEMPAT**

### **MASA DEPAN ISLAM**

Pada jam 20:34 hari Kamis tanggal 23 Maret 1989 di aula banket dari sebuah hotel mewah d Park Lane, London, Hazrat Khalifah berdiri tegak menyampaikan pidato perayaan seratus tahun Jemaat. Di hadapan beliau duduk para pria dan wanita dari seluruh dunia.

Hadir pada saat itu menteri-menteri pemerintahan dan anggota dewan parlemen dari berbagai negeri. Di antara mereka terdapat penulis, profesor, dokter, pengacara, ahli teologi dan para pengusaha. Sebagian menggunakan jas resmi makan malam, yang lainnya mengenakan pakaian nasionalnya masing-masing seperti jubah putih dari Sudan, jubah warna-warni dari negeri-negeri di Afrika Timur dan Barat dan pakaian kilt orang Skotlandia.

Pertemuan itu merupakan kumpulan dari orang-orang terhormat.

Seratus tahun yang lalu, Hazrat Ahmad, Masih Maud a.s., telah mengambil baiat dari para pengikut beliau di sebuah ruangan yang biasa digunakan untuk memanggang roti di sebuah rumah sederhana di kota Ludhiana, India. Beliau telah menubuatkan beralihnya dunia kepada Islam dalam jangka waktu tiga abad.

Hazrat Khalifah tidak menyebut angka-angka dalam pidatonya tetapi pameran bukti-bukti seratus tahun Ahmadiyah yang dipajang telah menggambarkan keberhasilan mereka. Sekarang ini anggota Jemaat sudah mencapai lebih dari 10 juta orang. Sejumlah 5 juta berada

di Pakistan, sedangkan sisanya tersebar di seluruh dunia, dari Kanada ke Cina, dari Burundi ke Burma, dari Rusia ke Rwanda.

Mereka mengetahui bahwa secara keseluruhan kaum Ahmadi berada di 120 negeri. Di sebagian besar tempat-tempat itu mereka telah mendirikan mesjid-mesjid atau rumah missi. Di tempat lain karena adanya hambatan, mereka melakukan pertemuan di rumah-rumah pribadi.

Semua itu terwujud hanya karena pengorbanan dan kerja keras. Pencapaian keberhasilan itu memang luar biasa, tetapi masih belum cukup, kata Hazrat Khalifah. Yang paling penting sekarang ini adalah semua Ahmadi harus juga menjadi juru tabligh.

“Standar minimum yang harus dicapai ialah setiap Ahmadi harus bisa membaiat sekurang-kurangnya dua orang untuk masuk Islam. Menjadi tugas bagi para muballigh untuk mendidik dan mempersiapkan umatnya agar menjadi juru tabligh juga,” demikian ujar Hazrat Khalifah.

Sejalan dengan itu disiapkan pertemuan-pertemuan untuk mencari cara terbaik membawa syiar Islam kepada dunia. Para muballigh yang berhasil menceritakan tentang cara apa yang mereka tempuh, sedangkan mubayyin baru mengisahkan bagaimana mereka menjadi Ahmadi. Dimulailah skema pilot project missi-missi yang masing-masing beranggotakan lima orang dalam satu kelompok agar mereka bisa saling membantu dan menghasilkan ide-ide guna memperoleh mubayyin baru. Setiap kelompok diberikan sasaran jumlah yang akan dibaiai dalam jangka waktu enam bulan mendatang.

Pertama, menangkanlah hati mereka dan kalian akan memenangkan kepala mereka, begitu pernyataan Hazrat Khalifah.

Di seluruh dunia para Ahmadi menerapkan pesan tersebut menjadi gerakan. Di Afrika, organisasi wanita membuat pakaian dan alas tidur bagi rakyat miskin. Mereka mengunjungi yang terbaring di rumah-rumah sakit dan para narapidana di penjara. Di berbagai penjuru dunia beribu-ribu dari mereka mendonorkan darah dan ginjal, sebagian besar dari mereka mengenakan lencana yang menyatakan mereka adalah Muslim Ahmadi.

Di Eropah dan Amerika Utara mereka mengorganisir balap sepeda dan marathon untuk menghimpun dana guna bantuan bagi orang-orang tua dan anak-anak dengan mental terbelakang.

Mereka harus bisa membaiaat orang lain dengan memberikan contoh yang baik, karena itu jadilah tetangga yang baik, kata Hazrat Khalifah. Jangan sembarang membuang sampah. Jangan memasang radio terlalu keras. Berkenalanlah dengan tetangga kalian, begitu saran beliau. Karena itu mereka mengadakan pesta kebun pada hari-hari raya Id bagi para tetangga mesjid mereka serta kunjungan ke rumah-rumah dari sekolah dan jamiah terdekat.

Keberhasilan abad kedua Jemaat Ahmadiyah tergantung pada golongan pemuda, kata beliau. Sejalan dengan itu para muballigh mengadakan kelompok belajar di masa liburan sekolah untuk belajar Al-Quran di pagi hari serta olahraga, tehnik bantuan pertama pada kecelakaan dan pelajaran berpidato pada sore hari.

Hazrat Khalifah menekankan bahwa beliau menginginkan agar para wanita harus bisa menjadi dokter, arsitek,

ahli hukum, guru, teknisi dan lain-lain sebagaimana kaum pria. Wanita tidak saja memiliki hak yang sama dalam Islam tetapi juga hak istimewa. Beliau menyarankan organisasi wanita untuk mengorganisir olahraga tenis, berenang dan olahraga lainnya.

Jangan menelantarkan para mubayyin baru, kata Hazrat Khalifah. Islam bukanlah milik Timur semata. Islam adalah milik dunia. Beliau kemudian memperjelas statemen ini dengan: “Aku menginginkan ditanamkannya sikap universalitas di antara semua Ahmadi. Harus tercipta perasaan ‘kesatuan’ - bahwa kita adalah bagian dari kemanusiaan yang tidak mengenal batasan geografis atau pun warna kulit.

“Sebagai motto memang kedengarannya indah, tetapi sungguh sulit untuk menanamkannya di hati manusia. Kesulitannya menurut pengamatanku bukanlah pada rasa superioritas tetapi justru pada perasaan rendah diri yang kadang-kadang terdapat di beberapa bangsa.”

Karena itu beliau menekankan bahwa semua mubayyin baru agar segera menjadi anggota aktif. Ikutkan mereka semua di dalam aktivitas organisasi agar mereka memahami cara kerja Jemaat dan dengan demikian mereka bisa memberikan bantuan dengan lebih mudah. Jangan biarkan mereka merasa terasing karena perbedaan sosial atau pun bahasa.

Bukan menjadi tugas para mubayyin untuk mempelajari bahasa Urdu. Kitalah yang harus mempelajari bahasa Inggris, Jerman, Belanda, Denmark atau apa pun bahasa setempat agar kita bisa berkomunikasi dengan mudah kepada mereka. Pada saat ini sebagian besar Ahmadi berasal dari India atau Pakistan, namun hal itu tidak akan

selamanya demikian. Dengan berjalannya waktu, mereka yang baiat akan melampaui jauh jumlah semua yang berasal dari India dan Pakistan pada saat ini.

Dalam skala kecil hal ini sudah menjadi kenyataan. Di beberapa kota di bagian Utara dari Inggris terdapat lebih banyak Ahmadi mubayyin baru dibanding mereka yang terlahir di dalam Jemaat Ahmadiyah.

Hazrat Khalifah juga meminta tambahan muballigh baru. Dalam dua dasa warsa pertama dari abad kedua Jemaat ini beliau membutuhkan 5.000 muballigh baru. Beliau memaklumkan agar anggota Jemaat mewakafkan anak-anak yang baru lahir bagi pengkhidmatan Allah s.w.t. Sampai dengan tahun 1990 sudah 5.000 anak-anak yang diwakafkan (sebagian waktu itu masih dalam kandungan) kepada Jemaat Ahmadiyah sebagai calon muballigh masa depan.

Tidak berarti para orang tua anak-anak itu akan mendapat bantuan khusus dari Jemaat, tetapi anak-anak itu akan tumbuh dewasa dengan kesadaran bahwa sebelum mereka lahir pun, orang tua mereka sudah mengharapka mereka menjadi muballigh. Jika kemudian mereka tidak menginginkan kehidupan sebagai muballigh maka tidak akan ada paksaan bagi mereka.

Bagi para orang tua dikenakan tanggungjawab khusus. Beliau mengatakan kepada mereka, “Meskipun benar kemenangan Islam pasti akan datang, kalian harus memastikan bahwa nilai-nilai keruhanian dan akhlak Islam tertanam di dalam kehidupan kalian. Kemenangan dalam angka saja tidak berarti sama sekali jika kita kalah dalam pertempuran keruhanian yang harus dimenangkan di rumah kalian masing-masing.

“Kita harus memeriksa kembali rumah-rumah kita dan perilaku kita serta menciptakan ketakwaan di dalam kehidupan kita dan anak-anak kita. Di rumah-rumah dimana dilakukan shalat secara teratur akan terdapat anak-anak yang cepat memahami bagaimana caranya berperilaku sebagai Muslim dan mereka akan tetap berkhidmat kepada Allah s.w.t. sepanjang hidupnya.

“Kehidupan anak-anak kita harus menggambarkan kecintaan kepada Allah s.w.t. dan mencerminkan nilai-nilai luhur Islam dan Ahmadiyah. Ciptakan suasana kemurnian dan kebenaran dalam rumah kalian agar anak-anak kalian bisa menjadi hamba Allah yang sesungguhnya.”

Beliau mengajukan permintaan khusus kepada lima ribu keluarga yang telah mewakafkan anak bungsunya kepada Allah s.w.t. Beliau meminta agar sedapat mungkin anak-anak itu diajar bahasa Cina, Rusia atau Spanyol.

“Dalam abad kedua Jemaat Ahmadiyah kita akan sangat membutuhkan tenaga-tenaga untuk Cina, Rusia dan Amerika Selatan,” demikian kata beliau. “Di Afrika kita mempunyai banyak tenaga yang menguasai bahasa Inggris dan di bagian Afrika yang berbahasa Perancis kita sudah mapan dan terus memperoleh kemajuan. Tetapi di Amerika Selatan, Cina dan Rusia kita baru mulai.”

\* \* \*

Hazrat Khalifah tidak berbicara mengenai detil masalah-masalah di atas ketika beliau berpidato dalam acara makan malam Perayaan Seabad tersebut. Beliau justru berbicara mengenai masa depan Jemaat Ahmadiyah.

Jalan menuju kemenangan kadang-kadang gelap dan berbahaya, kata beliau, tetapi masa depannya jelas cemerlang. Beliau mengutip sajak tentang seorang bangsawan yang menulis kepada rajanya bahwa bukanlah ketinggian yang menjadikannya takut tetapi justru kejatuhan ke bawah. Jawaban yang diterimanya adalah, 'Jika hatimu memang gamang, janganlah mencoba mendaki.'

Anggota Jemaat Ahmadiyah tidak takut akan jatuh, kata Hazrat Khalifah. Beliau mengingatkan kepada kata-kata dari Masih Maud a.s. bahwa:

*"Kelahiran kembali Islam menuntut pengorbanan yang besar dari kita. Apakah pengorbanan itu? Hidup kita, nyawa kita. Atas pengorbanan demikian itulah tergantung kehidupan kembali Islam, kehidupan dari para Muslim, manifestasi Allah s.w.t. di masa kita. Pengorbanan merupakan esensi daripada Islam. Inilah Islam yang ingin dihidupkan kembali oleh Allah s.w.t."*

Hazrat Khalifah melanjutkan dengan, "Aku bersumpah demi Allah s.w.t. bahwa pesan yang dibawa oleh Ahmadiyah adalah semata-mata kebenaran. Ini adalah Islam dalam bentuknya yang paling murni.

"Keselamatan kemanusiaan tergantung pada kemauan menerima agama perdamaian ini. Islam adalah agama yang tidak mengenal perbedaan di antara manusia dan menghancurkan semua rintangan yang berupa warna kulit dan kepercayaan yang telah memecah belah manusia.

"Islam memerdekakan manusia dari kekangan dosa dan menguatkan keterikatannya dengan Sang Pencipta. Islam adalah agama yang sederhana tetapi mempunyai tatanan

yang sangat rapih yang bisa memenuhi hajat dan tantangan daripada dunia yang berubah terus.

“Islam tidak mengizinkan adanya eksploitasi, baik sosial, politis, ekonomi atau pun keagamaan. Filsafat politik Islam tidak memberi ruang pada diplomasi palsu atau yang menyesatkan. Agama ini berpegang pada moralitas absolut dan mensyaratkan keadilan dan kejujuran kepada teman mau pun musuh di semua bidang aspek kehidupan manusia.

“Islam tidak mengizinkan pemaksaan dalam penyebaran agamanya dan tidak juga membolehkan agama lainnya melakukan hal tersebut. Berkecimpung dalam terorisme, walaupun atas nama tujuan yang paling mulia sekali pun, sama sekali tidak sejalan dengan ajaran Islam.

“Islam adalah penawar bagi semua penyakit dan kesulitan dari masyarakat yang sedang menderita sekarang ini. Islam mengajarkan bahwa kecuali kita belajar hidup secara damai dengan diri sendiri dan dengan sesamanya maka ia tidak akan pernah bisa berdamai dengan Tuhan-nya.

“Kepada Islam seperti inilah aku mengundang semua manusia.”

Beberapa hari kemudian Hazrat Khalifah menerima sebuah surat dari pimpinan sebuah organisasi Sikh di Inggris yang merupakan salah seorang dari undangan yang hadir. Surat itu mengisahkan tentang suasana yang khidmat tetapi damai dalam acara makan malam tersebut. Acara itu diresapi oleh suasana ‘ketenangan dan kedamaian’ katanya. Kemudian ia menambahkan, “Sepertinya ada kekuatan samawi dalam acara tersebut.”

Surat itu hanya salah satu dari banyak surat lainnya yang diterima Hazrat Khalifah dari pria dan wanita yang mewakili berbagai aliran kepercayaan yang hadir pada acara makan malam tersebut.



## GLOSARI KATA-KATA ARAB DAN URDU

|                            |                                                                                                       |
|----------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <i>assalamu alaikum</i>    | damai atas dirimu                                                                                     |
| <i>azan</i>                | panggilan untuk melakukan shalat                                                                      |
| <i>Amirul Muminin</i>      | Pemimpin umat yang beriman                                                                            |
| <i>Ahli Bait</i>           | keluarga atau keturunan dari Muhammad Rasulullah s.a.w.                                               |
| <i>Idul Fitri</i>          | perayaan di akhir bulan puasa                                                                         |
| <i>fatwa</i>               | keputusan                                                                                             |
| <i>Kalimah</i>             | rukun iman umat Muslim - Tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasul-Nya                   |
| <i>Khalifatul Muslimin</i> | khalifah umat Muslim                                                                                  |
| <i>Khalifatul Muminin</i>  | khalifah mereka yang beriman                                                                          |
| <i>mesjid</i>              | tempat beribadah umat Muslim                                                                          |
| <i>mubahalah</i>           | tarung doa - permintaan kepada Tuhan untuk memutuskan siapa yang benar dengan menghukum yang berdusta |
| <i>munazara</i>            | perdebatan                                                                                            |
| <i>niqab</i>               | cadar yang dipakai wanita                                                                             |
| <i>pardah</i>              | secara harfiah berarti cadar                                                                          |
| <i>Radhiallahu Anhu</i>    | semoga Allah berkenan kepadanya                                                                       |
| <i>Sahabi</i>              | sahabat nabi                                                                                          |
| <i>shalat</i>              | sembahyang umat Muslim                                                                                |
| <i>syirk</i>               | menyekutukan seseorang atau sesuatu dengan Tuhan                                                      |
| <i>Ummul Muminin</i>       | ibu dari mereka yang beriman                                                                          |
| <i>ulama</i>               | rohaniwan Muslim                                                                                      |



## BIBLIOGRAFI

- Ahmad, Mirza Bashir-ud-Din Mahmud, 1980, *Invitation to Ahmadiyat*, London, Rutledge & Kegan Paul.
- Ahmad, Mirza Ghulam, 1979, *The Essence of Islam*, London, The London Mosque.
- Ahmad, Mirza Ghulam, 1952, *The Will*, Rabwah, Oriental and Religious Publishing Corporation.
- Ahmad, Mirza Tahir, 1989, *Murder in the Name of Allah*, Cambridge, Lutterworth Press.
- Bailey, John R., 1987, *Religious Leaders and Places of Pilgrimage*, Huddersfield, Schofield & Sims.
- Berna, Kurt, 1962, *Jesus nicht am Kreuz gestorben*, Zurich, International Foundation for the Holy Shroud.
- Brush, Stanley E., 1987, 'Ahmadiyya' article in *The Encyclopaedia of Religion*, New York, Macmillan Publishing Company.
- Gualtieri, Antonio R., 1989, *Conscience and Coercion*, Montreal, Guernica.
- International Commission of Jurists, 1987, *Pakistan, Human Rights after Martial Law*, Geneva.
- International Ahmadiyya Movement in Islam, 1989, *After the Dawn of Democracy in Pakistan*, Washington D. C.
- Khan, Muhammad Zafrulla, 1974, *The Agony of Pakistan*, London, Kent Publications.
- Khan, Muhammad Zafrulla, 1978, *Ahmadiyyat, the Renaissance of Islam*, London, Tabshir Publications.
- Khan, Muhammad Zafrulla, 1936, *The Head of the Ahmadiyya Movement*, London, The London Mosque.

- Mughal, A. R., 1980, *A Call to Islam in the U.S.S.R.*, Athens, U.S.A., Cecore Books.
- Smith, Wilfred Cantwell, 1960, 'Ahmadiyya' an article in *The Encyclopedia of Islam*, Leiden, E. J.Brill.
- Ullah, Muhammad Zia, 1977, *Allah, Our Creator*, London, Saffron Books.
- Review of Religions, berbagai edisi, London.

## SAJAK - SAJAK

### خدا م احمدیت



ہیں یادہ مست یادہ آستان احمدیت چلتا ہے دورِ مینا و جام احمدیت  
 تشنہ لبوں کی خاطر ہر سمت گھومتے ہیں تھکے ہوئے سبوتے کفاح احمدیت  
 خدا م احمدیت، خدا م احمدیت  
 چمکا پھر آسمان مشرق پر نام احمد مغرب میں چمکایا ماہِ تمام احمد  
 وہم و گماں سے بالا عالی مقام احمد ہم ہیں غلام خاکِ پاکِ غلام احمد  
 مرغانِ دامن احمد، خدا م احمدیت  
 ربوہ میں آج کل ہے جاری نظام اپنا ہے تداویان لیکن ابدی مقام اپنا  
 تبلیغ احمدیت دنیا میں کام اپنا دارالعمل ہے گویا عالم تمام اپنا  
 پوچھو جو نام اپنا، خدا م احمدیت  
 پھر بارغِ معلیٰ کا درجہ ان کا ذوالفقار کو سینچا پھر آسودگی سے احمد نے اس چمن کو  
 آہوں کا تھا بلاوا پھولوں کی انجمن کو اور تبلیغ لائے تلے مرغانِ خوش لمن کو  
 توٹ آئے پھر وطن کو، خدا م احمدیت  
 لوجھا گئیں فضا پر تکفیر کی گھنٹیں پھر دہریت کے دم سے سموم ہیں فضا میں  
 پھوٹیں ہیں جا بجا پھر الحاد کی دہائیں آؤ تو ان کی زد سے اسلام کو بچائیں  
 ۱۔ زورِ دعا دکھائیں، خدا م احمدیت  
 اٹھو کہ راحت آئی اور وقت جا رہا ہے پسرِ مسیح دیکھو کب سے جگ رہا ہے  
 دوڑو کہ بعدِ مدتِ ازراہِ دُور جا کر وہ تیز کام آگے بڑھتا ہی جا رہا ہے  
 تم کو بلا رہا ہے، خدا م احمدیت

Sajak mengenai pembangunan Rabwah yang dikarang  
 Hazrat Khalifah ketika masa muda.

## مردحق کی دُعا

دو گھنٹری میرے کام کو ساتھ لے آفتِ ظلمت و جبرِ ظلم جائے گی  
آج مومن سے نکلا کے طوفان کا، مَدِیْطِ طے جائے گا، نیت بدل جائیگی

تم دعاؤں کرو یہ دعا ہی تو تھی جس نے توڑا تمہا سرِ کبرِ مُردہ کا  
ہے ازل سے یہ تعذیرِ مُردہ ریت، آپ ہی آگ میں زہنی میل جائیگی

یہ دعا ہی کا تھا معجزہ کربِ عسا، ساحروں کے مقابل بنا اُردِ عسا  
آج بھی دیکھتا مردِ حق کی دعا سحر کی ناکوں کو بیکل جائیگی

خونِ شہیدانِ اُمت کا اُسے کم نظر، دایم گان کب لگی تھا کربِ جان کا  
ہر شہادتِ تیرے دیکھتے دیکھتے، پھول پھول لائی تھی پھول پھول جائیگی

ہے تیرے پاس کیا گالیوں کے سوا، ساتھ میرے ہے تاہمِ بدبختی  
کل چلی تھی جو لکھو یہ تیغِ دُعا، آج بھی اذن ہو گا تو چل جائیگی

دیر اگر ہو تو اندھیرِ سرگز تیرا، قولِ اُمّانی نَعْمُ اِنَّا کُنَّا کُذِّیْ مَسْتَبِیْنِ  
سُنَّتِ اللہِ سَیِّدِ لاجِیْمِ اِنِّیْنَ، بات اُسی نہیں کہ بدل جائیگی

یہ صدائے فقیرانہ حقِ آستانہ، پہیلی جلمے کی ششِ چہبتیں دعا  
تیری آواز اسے کہ شمعِ یزنا، دو قدم دور دو تین پل جائے گی

عصیرِ یوں کا ہے مرضِ لا دُعا، کوئی چارہ نہیں اب دعا کے سوا  
اُسے خلائمِ مسیحِ اِزماں کا تھا اٹھا موت آج بھی گئی ہو تو ظلم جائیگی



Sajak berupa peringatan Hazrat Khalifah kepada Jendral Zia-ul-Haq.

میرے بھائی آپ کی ہیں سخت چنچل سائیاں  
 شعلہ جوالہ ہیں ، آفت کی ہیں پرکالیاں  
 آپ کی داڑھی کا برگد دیکھ پاتیں یہ اگر !  
 اسی پہ پینگیں ڈالتیں ، گاتیں بجاتی تالیاں  
 توڑ دیتیں ڈالیاں ، اتنا نہ کچھ ان کو خیال  
 آپ تو داڑھی منڈا کر بیچ گئے ہیں بال بال

Sajak lucu tentang seorang keluarga Hazrat Khalifah yang mencukur kumisnya.

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ • ختمِ نبوت کا اعلان  
 ختمِ نبوت کا اعلان • ختمِ نبوت کا اعلان



وہاں سے جہاز میں سکون کے ساتھ  
 السلام علیکم وعلیٰ آئینہ ہدایت

تاریخ  
 17-8-78  
 114/124

آپ کی خواب سے قوم معلوم ہو رہی ہے کہ خیر الخی امداد کی  
 بجائے غنا میں بڑھے گا۔ مگر وہ ایسا ہی کر رہا ہے  
 معاملہ کے چھانچنے کا تقسیم کے جہیز میں بہت سے امور ہیں  
 قید کر لیا گیا ہے اور مقدمات قائم کر رہے ہیں  
 اللہ تعالیٰ دشمن احمدیت کو ناکام و نامراد کرے اور  
 سچائی کا نور پھیلے۔

والسلام  
 خاتون  
 خاتون  
 خاتون

Surat yang ditulis Hazrat Khalifah di pagi hari kematian  
 Jendral Zia-ul-Haq.

## **PENGARANG**

Iain Adamson adalah pengarang dari sejumlah biografi, buku-buku sejarah dan buku lainnya. Ia dilahirkan di Westerton, Strathclyde, Scotland dan memperoleh pendidikan di Glasgow Academy. Sebagai siswa ia mewakili sekolahnya dalam pertandingan rugby. Ia menjalankan dinas militernya di Malaya dalam kesatuan Seaforth Highlanders, Malay Regiment dan pasukan Ghurka. Setelah mengalami cedera dalam latihan komando, ia melanjutkan sekolah ke University of Paris dan mengambil gelar dalam fakultas politik. Mewakili Perancis, ia memenangkan beasiswa wisata dari sebuah universitas Amerika dan melanjutkan pelajarannya di Jerman dan Austria. Kemudian ia menjadi jurnalis luar negeri buat beberapa harian nasional Inggris dan bepergian secara ke berbagai tempat di Eropah, Afrika Utara, Amerika Serikat dan Meksiko. Ia bekerja sebagai konsultan dari Consumer Council yang disponsori pemerintah dan menjadi jurubicara televisi bagi mereka. Ia kemudian mendirikan perusahaan keagenan jasa umum dan menjadi direktur sebuah lembaga pendidikan swasta. Ia adalah putra bungsu dari seorang jurnalis dan pengarang Skotlandia yang terkenal.

Dibaptis dan menikah dalam Gereja Protestan Church of Scotland, ia selalu tertarik pada nilai-nilai agama Kristen pada kelompok Protestan dan Katolik.